

# **Pondok Pesantren, Kitab Kuning, *Dan* Relasi Sosial**

**Agus Maimun & Abdul Fattah**



# PONDOK PESANTREN, KITAB KUNING, DAN RELASI SOSIAL

Refleksi Atas Eksistensi  
dan Peran Sosial Pondok Pesantren

Penerbit Rumpun Dua Belas  
Malang 2024

Rumpun Dua Belas

~~~

Penerbit Rumpun Dua Belas merupakan badan usaha penerbitan  
dibawah legalitas komenditer CV Rumpun Dua Belas  
Terdaftar di Kemenkumham RI No. AHU-0067531-AH.01.14 Tahun 2022  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 364/JTI/2023

Rumpun Dua Belas

Agus Maimun & Abdul Fattah

PONDOK  
PESANTREN,  
KITAB KUNING,  
DAN RELASI SOSIAL

Refleksi Atas Eksistensi  
dan Peran Sosial Pondok Pesantren



PONDOK PESANTREN, KITAB KUNING, DAN RELASI SOSIAL  
Refleksi Atas Eksistensi dan Peran Sosial Pondok Pesantren

Copyright© Agus Maimun & Abdul Fattah  
130 halaman, 15,5 x 23 cm  
Hak cipta ada pada penulis

ISBN: 978-623-10-6086-0

Penulis : Agus Maimun & Abdul Fattah

Desain Tata letak : Achmad Syaiful B.  
Desain Sampul : A. Saiful Echsan

Cetakan I, Desember 2024

Diterbitkan oleh:  
Rumpun Dua Belas (R12 Grup)  
Anggota Ikapi No. 364/JTI/2023  
Jl. Terusan Surabaya No. 8 Klojen Kota Malang  
Jawa Timur Indonesia

Email: [rumpunduabelas@gmail.com](mailto:rumpunduabelas@gmail.com)  
Website: <https://www.rumpunduabelas.com>  
Layanan WhatApp: 0895 6210 91488

Dicetak oleh:  
Rasi Bintang Offset (R12 Grup)  
Jatirejo 013/005 Sambirejo Kabupaten Trenggalek  
Jawa Timur Indonesia

© All Rights Reserved  
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku dengan cara  
dan bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari  
Rumpun Dua Belas (R12 Grup).



## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*. karena *Rahmat* dan *Ma'unah-Nya* penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulis berharap buku ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melihat eksistensi pondok pesantren dan peran sosialnya di bumi Indonesia.

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi Pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah bangsa ini. Sebagai pusat pembelajaran agama Islam, pondok pesantren tidak hanya melahirkan ulama dan cendekiawan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, menggerakkan perubahan sosial, dan menjaga kearifan lokal.

Eksistensi pondok pesantren telah melewati berbagai dinamika zaman, mulai dari masa penjajahan, era kemerdekaan, hingga modernisasi global. Dalam setiap fase sejarah tersebut, pondok pesantren selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendi-

dikan Islam yang berbasis nilai-nilai keimanan, kebersamaan, dan kemanusiaan.

Namun, peran pondok pesantren tidak terbatas pada aspek pendidikan agama saja. Pondok pesantren juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sosial. Dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan solidaritas sosial, hingga penyelesaian konflik di tingkat lokal, pondok pesantren hadir sebagai katalisator harmoni dan kemajuan. Banyak pondok pesantren yang kini mengintegrasikan program-program kewirausahaan, advokasi lingkungan, dan pemberdayaan perempuan dalam kurikulum mereka, menunjukkan fleksibilitas dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman.

Buku ini hadir untuk mengeksplorasi lebih jauh eksistensi pondok pesantren di tengah perubahan sosial yang kompleks. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga inspirasi bagi pembaca untuk menghargai dan mendukung peran strategis pondok pesantren dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Semoga keberadaan pondok pesantren terus menjadi cahaya penerang dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan.

Atas terbitnya buku ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat yang mengharapkan tambahan informasi mengenai pondok pesantren. Semoga.

Malang, 1 September 2024

Agus Maimun  
Abdul Fattah



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... v

Daftar Isi ... vii

- BAB I** : **DI SEPUTAR PONDOK PESANTREN ... 01**  
A. Kondisi Kontekstual Pondok Pesantren ... 01  
B. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren ... 06  
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren ... 09  
D. Relevansi Sebagai Salah Satu Visi Pondok Pesantren ... 16
- BAB II** : **PONDOK PESANTREN DI INDONESIA ... 20**  
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren ... 20  
B. Jenis-Jenis Pondok Pesantren ... 25  
C. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Alam Indonesia ... 31
- BAB III** : **ELEMEN-ELEMEN PONDOK PESANTREN ... 35**  
A. Pondok ... 36  
B. Masjid ... 38  
C. Pengajaran Kitab-kitab Klasik atau Kitab Kuning ... 39  
D. Santri ... 45  
E. Kyai ... 49
- BAB IV** : **SUMBER BELAJAR DI PONDOK PESANTREN ... 53**  
A. Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar di Pondok Pesantren ... 53  
B. Klasifikasi Isi Kitab Kuning yang Diajarkan di Pondok Pesantren ... 55  
C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Kuning ... 59



|                |                                                                    |
|----------------|--------------------------------------------------------------------|
| <b>BAB V</b>   | <b>: PEMBELAJARAN KITAB KUNING ... 62</b>                          |
|                | A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning ... 62                         |
|                | B. Upaya Kyai Dalam Menimbulkan Tindak Belajar Kitab Kuning ... 68 |
|                | C. Model Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Bahasa Arab ... 73       |
|                | D. Kesulitan Dalam Mempelajari Kitab Kuning ... 77                 |
| <b>BAB VI</b>  | <b>: KITAB KUNING YANG BERISI RELASI SOSIAL ... 80</b>             |
|                | A. Kitab <i>Al-Adab al-Mufrod</i> ... 81                           |
|                | B. Kitab <i>Riyadz al-Shalikhin</i> ... 84                         |
|                | C. Kitab <i>Bidayat al-Hidayah</i> ... 86                          |
|                | C. Kitab <i>Fath al-Qarib</i> ... 89                               |
| <b>BAB VII</b> | <b>: PONDOK PESANTREN DAN RELASI SOSIAL ... 92</b>                 |
|                | A. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat ... 92              |
|                | B. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Dunia Kerja ... 100            |
|                | C. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Dunia Politik .. 104           |
|                | D. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Budaya ... 106                 |
|                | <b>Daftar Pustaka ... 111</b>                                      |
|                | <b>Biografi Penulis ... 119</b>                                    |



## Bab I

# Di Seputar Pondok Pesantren

### A. Kondisi Kontekstual Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (pondok), dan kyai sebagai sentra utama, serta masjid sebagai pusat lembaganya (Syarif, 1983: 5; Bruinessen, 1992: 75; Arifin, 1993: 3) dapat memanfaatkan sumber belajar yang berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan (AECT, 1986: 1) secara optimal, baik sumber belajar yang direncanakan atau dipakai. Dengan sumber belajar ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah belajar di pesantren, sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar santri.

Menurut Bawani (1993: 169) sekarang ini masih ada santri yang memiliki cakrawala kehidupan yang khas. Mereka yang setiap hari bergumul dengan aneka kitab kuning, banyak di antaranya sekedar menginformasikan bagian-bagian pinggir

dari totalitas ilmu agama Islam, seolah tiada peduli dengan apa yang tengah terjadi dalam kehidupan kini dan masa mendatang di masyarakat. Bagi para santri, kitab-kitab kuning itulah yang menjadi tumpuan harapan, dan cukuplah sudah untuk menyinari jalan hidup, kendatipun zaman terus bergerak dengan cepatnya. Akibatnya para santri kurang mampu untuk mengatasi tantangan-tantangan kehidupan, terutama tantangan yang diajukan oleh kemajuan ilmu, teknologi, dan seni (Wahid, 1985).

Di lingkungan pesantren, kyai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung-jawabnya sendiri (Rahardjo, 1975, dan Arifin, 1993), sehingga memungkinkan kyai sebagai penentu kebijakan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar utama dalam hal mengajar dan mendidik. Karena memang tugas kyai di pondok yang paling utama adalah mengajar dan mendidik (Horikoshi, 1987; Arifin, 1993). Kyai sebagai sumber belajar, biasanya dibantu oleh para ustadz (guru-guru) yang ikut serta memberikan pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

Para ustadz ini kedudukannya adalah sebagai wakil kyai yang mengajar kepada santri dalam bidang-bidang ilmu tertentu yang tidak mungkin bisa diajarkan secara langsung oleh kyai, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran kyai. Bidang-bidang ilmu tertentu yang diajarkan oleh para ustadz ini biasanya atas petunjuk dan restu kyai. Tanpa ada petunjuk dan restu kyai, maka para ustadz tidak akan berani melangkah. Hal ini sebagai perwujudan sikap hormat dan takzhim para ustadz kepada kyai (Wahid, 1988).

Sikap hormat dan takzhim terhadap kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri (Bruinessen, 1992) termasuk para ustadz. Sikap ini penting ditanamkan karena terkait dengan barakah kyai, yaitu peran kyai dalam memberikan restu (Wahid, 1988; Arifin, 1993).

Barakah kyai sangat diperlukan di pesantren, karena kyai dianggap telah menapak wilayah transendental. Dia telah

berkomunikasi dengan Tuhan dan karena itu dia mendapatkan kalimat dan anugerah Tuhan (Horikoshi, 1987: 22). Kyai tersebut biasanya disebut dengan kyai *khas* atau dalam bahasa disebut kyai khusus, karena berbeda dengan orang pada umumnya, terkadang kyai ini memiliki keistimewaan semenjak lahir dan pada masa mudanya, misalnya sudah menghafal kitab hadis shahih bukhari dalam umur belasan, atau bahkan menghafal al-qur'an semenjak dari muda.

Pengakuan yang berlebihan terhadap kyai ini, disebabkan adanya *image* bahwa kyai merupakan figur utama di pondok pesantren (Rahardjo, 1975), di samping sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Dhofier, 1985: 56). Untuk itu, tiada aktifitas kepesantrenan tanpa ada restu dari kyai.

Kyai sebagai sumber belajar, akan selalu meluangkan waktunya untuk membelajarkan santri berdasarkan keinginan dan kemampuan para santri. Hal ini sebagai perwujudan sikap kyai yang menganggap bahwa santri adalah makhluk terhormat sebagai titipan Allah yang harus disanjung dan dihormati (Dhofier, 1985: 23) serta diperlakukan secara manusiawi. Implikasi dari sikap ini adalah tanggungjawab kyai dalam menumbuhkan motivasi santri selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dirinya. Santri yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima pendidikan pribadi secukupnya. Santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh sikap-sikap negatif yang dapat melemahkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di samping itu juga kapasitas ibadah santri selalu diperhatikan, di mana santri diwajibkan untuk shalat berjama'ah tiap waktu (Dhofier, 1985: 113). Kewajiban shalat berjamaah ini merupakan implementasi dari ajaran agama

bahwa, shalat berjamaah pahalanya berlipat 27 kali dari shalat sendirian.

Di pondok pesantren, shalat berjama'ah diwajibkan kepada seluruh santri, kyai yang menjadi imam. Hal ini menjadi peraturan yang tidak boleh ditawar, harapan bahwa santri mempunyai disiplin diri sejak berada dipondok. Bahkan dipondok pesantren putri, jadwal bulanan untuk santri putri yang tidak shalat dicatat dengan rapi, untuk mengetahui alasan tidak ikut shalat berjamaah. Disiplin tersebut untuk mengatur santri agar selalu taat dengan peraturan dan patuh kepada seorang kyai (Maimun, 1997).

Besarnya perhatian kyai dalam membimbing dan mengarahkan para santri di atas menunjukkan keseriusan untuk menjadikan santrinya sebagai manusia-manusia yang 'alim dan shalih, yaitu manusia yang berilmu agama yang kuat dan selalu berbuat kebaikan. Ukuran 'alim bagi santri di pesantren dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas kitab-kitab kuning yang pernah dipelajari (Dhofier, 1988: 22). Semakin banyak kuantitas kitab kuning yang dipelajari dan kualitasnya semakin tinggi, maka semakin 'alim santri tersebut. Sedang ukuran shaleh dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan ketaqwaan santri dalam menjalankan syariat agama. Implikasi dari 'alim dan shaleh adalah mereka (para santri) belajar dan beribadah tanpa mengenal lelah (Steanbrink, 1974: 127) dan selalu bersikap sopan dan rendah hati kepada semua orang, serta bersedia mengamalkan ilmunya kepada orang yang membutuhkan, baik pada waktu di pondok maupun pada waktu berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam sebuah pesantren yang besar, kyai tidak bisa memantau satu persatu santri, yang kemudian diserahkan kepada pengurus pondok pesantren, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, keamanan dan pengurus bidang-bidang tertentu. Untuk mengontrol kegiatan sehari-hari diserahkan kepada pengurus bidang, sedangkan untuk kegiatan yang lebih rumit dimisalkan pelanggaran, maka akan diserahkan kepada keamanan. Jika pelanggaran masih bisa ditolerer maka

keamanan cukup mendiskusikannya dengan pengurus yang lain, akan tetapi jika masih mengulang atau termasuk pelanggaran yang besar, maka santri menyerahkan kepada kyai, karena pada hakikatnya kyailah yang berwenang menasehati dan menghukum jika memang bersalah. Dalam lingkungan pesantren, kenakalan santri merupakan kelaziman dan mesti terjadi. Namun demikian, hukuman tetap mengedepankan pada hal-hal yang dilandasi dengan asas spiritual, agama, dan moral. (Syukur, 2021: 85).

Sebagai konsekuensi dari perhatian kyai yang demikian, maka apabila ada santri yang tidak serius dalam belajar dan melakukan tindakan-tindakan amoral, maka kyai akan marah bahkan kalau perlu mengusirnya dari pesantren. Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk mendidik para santri, agar mereka tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, sehingga mereka dapat kembali kepada jalan yang benar (Maimun, 1997).

Dengan model pendidikan dan pembelajaran yang khas di atas, pesantren berhasil melahirkan beberapa alumni santri yang berhasil di masyarakat. Indikator keberhasilan itu adalah banyaknya para alumni yang kebanyakan terjun ke masyarakat sebagai pemimpin, politikus, pengasuh pesantren, dan ahli da'wah (P3M, 1986: 282). Sebagai contoh adalah alumni pesantren Lirboyo-Kediri, seperti KH. Muchtar Syafa'at Blokagung-Banyuwangi, KH. Mustamit Abbas Buntet-Cirebon, KH. Nur Mukhammad Iskandar (Pengasuh Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah Jakarta), dan Prof. Dr. H. Said Aqiel Siroj, MA (Ketua PB NU Periode 2010-2020), mereka adalah alumni yang berhasil pada berbagai bidang di atas. Keberhasilan para alumni santri tersebut tidak lepas dari peran kyai sebagai sumber belajar. Disamping itu, keberhasilan para santri dalam belajar tergantung pada upaya mereka memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

Tulisan ini akan akan memfokuskan pada persoalan kepesantrenan yang berkaitan dengan sejarah pertumbuhan

dan perkembangan pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning yang dilakukan kyai, metode pembelajaran kitab kuning, dan hubungan pesantren dengan dunia luar, seperti hubungan pesantren dengan masyarakat dan hubungan pesantren dengan dunia kerja, yang kemudian dikaitkan dengan relevansi sebagai satu visi pesantren. Tulisan ini diharapkan akan dapat melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan dengan dunia pondok pesantren.

## **B. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Meskipun sekarang di Indonesia terdapat ribuan pesantren, tetapi masing-masing memiliki kekhasan tersendiri (Hidayat, 1985: 74). Kekhasan itu terletak pada pandangan kyai dan orientasi pondok dalam membelajarkan santri.

Dengan kekhasan itu, menyebabkan bervariasinya tujuan pondok pesantren. Beberapa pondok bahkan tidak secara tegas merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program (Madjid, 1997: 6). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan para kyai yang lebih menekankan pada proses pembelajaran sebagai perwujudan dari improvisasi pribadi dari pada merumuskan tujuan pendidikan secara formalistik. Bahkan tujuan pendidikan pondok pesantren secara lebih operasional digali sambil jalan. Namun secara umum, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah *tafaqquh fi al-diin*, yaitu memahami ajaran agama secara sungguh-sungguh. Artinya memahami ajaran agama tidak sekadar dibaca dan dihayati, tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Namun demikian, beberapa pondok pesantren mencantumkan tujuan pendidikannya. Misalnya, Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Tambakberas, dan lain-lain.

Secara umum, pendidikan di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Karena semua perangkat kehidupan dibelajarkan di pondok pesantren. Secara spiritual, santri

diajarkan untuk rajin beribadah, sholat wajib berjamaah, sholat sunnah setiap waktu, termasuk *qiyam al-lail* setiap hari, rajin mengaji, dan belajar dengan tekun. Lebih dari itu, santri juga dibina agar memiliki akhlak yang mulia berdasarkan ajaran Islam. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab (Mujamil, 2007).

Secara lebih spesifik, tujuan pondok pesantren pada dasarnya adalah melahirkan ulama yang mampu menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama. Juga mencetak generasi pemimpin yang memiliki integritas, wawasan keislaman, dan kemampuan untuk membimbing masyarakat. Untuk itu, di pondok pesantren diajarkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, akidah, dan sejarah Islam (Madjid, 1997). Melalui pendidikan ini, santri diharapkan menjadi individu yang memahami syariat Islam secara mendalam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren juga mengajarkan kemandirian melalui kehidupan sehari-hari di pondok, seperti mengelola waktu, bekerja sama dalam tugas-tugas kolektif, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Beberapa pondok pesantren juga memberikan pelatihan keterampilan hidup, seperti pertanian, perdagangan, atau keahlian lain, untuk mendukung kemandirian santri (Madjid, 1997).

Beberapa pondok pesantren tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, dan kepedulian sosial. Santri diajarkan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan (A'la, 2006).

Dengan berbagai pendidikan dan pembelajaran tersebut, pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Karena ketika terjun di masyarakat, seringkali alumni pondok pesantren menjadi tumpuan masyarakat dalam bidang



keagamaan dan sosial, sehingga kemampuan keilmuan yang mumpuni sangat diharapkan untuk bisa menyelesaikan berbagai problema sosial-keagamaan (A'la, 2006).

Tujuan pendidikan pesantren memiliki kaitan yang erat dengan dakwah Islam, karena pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Pondok pesantren mendidik santri untuk menjadi kader dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Santri diajarkan untuk memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu agama lainnya sebagai bekal dalam menyampaikan pesan Islam. Pendidikan ini bertujuan mencetak individu yang memahami agama secara mendalam, bijaksana dalam berdakwah, dan mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendidikan pesantren, para santri diajarkan untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai, toleran, dan *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dakwah yang diajarkan di pesantren tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui akhlak yang baik, kontribusi sosial, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Mujamil, 2007).

*Pondok* pesantren melatih santri untuk berdakwah dengan cara yang *hikmah* (bijaksana), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*), sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125). Hal ini mencakup kemampuan berdialog dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, dan pemahaman (Madjid, 1997).

Pendidikan di pondok pesantren menanamkan bahwa dakwah tidak hanya berupa lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Santri diajarkan untuk menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan membangun kerukunan. Pesantren mengajarkan santri untuk memahami konteks masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dengan ini, santri dapat menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan dan tantangan lokal, tanpa menghilangkan esensi Islam itu sendiri. Pesantren modern juga sering memberikan pendidikan terkait

isu-isu kontemporer, seperti teknologi, ekonomi syariah, atau perubahan sosial, agar dakwah dapat relevan dengan zaman (Mujamil, 2007).

Tradisi keilmuan pesantren yang kuat mendukung dakwah yang berbasis pada dalil dan ilmu yang mendalam. Dengan demikian, pesantren mendorong santri untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pemahaman yang benar, bukan sekadar berdasarkan opini atau penafsiran yang tidak mendalam.

Dengan demikian jelas bahwa, pondok pesantren pada dasarnya bertujuan agar para santri *tafaqquh fi al-din*, tanpa harus melupakan tugas dan tanggungjawab dakwah sosialnya di masyarakat. Dalam bahasa lain, tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya bersifat *ukhrowi*, tetapi juga bersifat duniawi sebagai respon pragmatis atas persoalan kekinian. Dengan pendekatan berbasis ilmu, akhlak, dan relevansi kontekstual, pendidikan pesantren menjadi tulang punggung dalam misi dakwah Islam secara *kaffah* di masyarakat.

### **C. Visi dan Misi Pondok Pesantren**

Menurut Gus Dur (2001: 39) sebelum pondok pesantren menjalankan visi dan misi besarnya, harus mengetahui garis besar situasi yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini. Menurutnya, situasi yang secara faktual dirasakan oleh pondok pesantren adalah meluasnya rasa tidak menentu. Meskipun mungkin, pernyataan ini sekarang di tahun 2020an sudah tidak relevan lagi bagi pondok pesantren. Karena pondok pesantren sudah banyak yang menemukan polanya dalam menghadapi tantangan global pendidikan. Namun demikian, pernyataan Gus Dur tersebut perlu dicermati sebagai antisipasi terhadap persoalan kepesantrenan. Gus Dur juga memberikan beberapa pernyataan yang seharusnya menjadi perhatian bagi pengelola pesantren, misalnya: mengenai sedikitnya kesadaran akan kemajuan teknologi dan informasi yang dihadapi bangsa, sarana dan prasarana yang terbatas, manajemen dan kepemimpinan yang belum efektif,

dan kurangnya pesantren melibatkan masyarakat bawah di sekitarnya. Kritik Gus Dur ini sekaligus menjadi pemicu bagi pondok pesantren untuk maju terus dalam menghadapi tantangan global pendidikan.

Tantangan global pendidikan pondok pesantren paling tidak berkaitan dengan modernisasi dan teknologi. Banyak pondok pesantren yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi modern. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing dalam dunia digital. Kurangnya fasilitas teknologi seperti komputer, internet, dan metode pembelajaran berbasis teknologi menjadi hambatan. Tantangan pondok pesantren lainnya adalah menghadapi tekanan dari globalisasi, seperti masuknya nilai-nilai liberal dan sekularisme yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Ini dapat memengaruhi pola pikir santri. Untuk itu diperlukan penanaman pendidikan keagamaan yang lebih kontekstual dan berwajah kenabian. Untuk itu diperlukan pemikiran yang lebih terbuka, rekonstruksi pendidikan, dan transformasi sosial yang lebih tercerahkan untuk membangun identitas Islami yang kokoh sekaligus menghargai kemajuan dan keragaman budaya bangsa (A'la, 2006: 70).

Pada waktu lalu, tantangan yang muncul dari pondok pesantren berkaitan dengan isu gender. Beberapa pondok pesantren masih menghadapi tantangan dalam memberikan akses pendidikan setara bagi santri perempuan. Selain itu, kurikulum berbasis gender sering kurang diperhatikan. Untuk itu, perlu didorong pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan pesantren tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Namun dalam perkembangan berikutnya, dunia pesantren telah mengalami transformasi menjadi lembaga yang lebih modern, meninggalkan perspektif konservatif yang tidak mendukung kesetaraan gender. Selain itu, terjadi pergeseran peran nyai menjadi lembaga independen yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terlibat di ruang publik. Sistem pembelajaran inklusif yang

mengakomodasi kebutuhan laki-laki dan perempuan ini juga memberikan wawasan baru yang menunjukkan tidak adanya prasangka di antara individu. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin di bidang sosial dan agama (Muafiah, dkk. 2024).

Akhir-akhir ini, sesuatu yang cukup menggembirakan adalah banyaknya pesantren yang sudah mampu bersaing, bersanding, dan bertanding dengan sekolah-sekolah umum dilihat dari prestasi akademik dan non-akademik. Namun demikian, ada beberapa pula pondok pesantren yang kalah bersaing, karena sekolah umum menawarkan pendidikan yang lebih kontekstual, fasilitas yang lebih baik, dan peluang kerja yang lebih besar bagi lulusannya (Mujamil, 2007). Disinilah diperlukan proyeksi tentang arah perkembangan kurikulum pesantren daalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja di masa depan (Abddurahman Wahid, 2001: 110). Dengan itu para alumni pesantren diharapkan akan mewarnai panggung sejarah kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia.

Berangkat dari pemikiran tersebut dan dengan membaca beberapa literatur, banyak sekali ragam dari visi dan misi pondok pesantren. Tulisan ini tidak akan menyampaikan visi dan misi dari masing-masing pondok pesantren, tetapi akan menyajikan formula umum mengenai visi pondok pesantren.

Menurut Dhofir (1985) tradisi dan nilai-nilai utama dalam pesantren, termasuk bagaimana visi dan misi pesantren selalu dirumuskan berdasarkan peran kyai sebagai pemimpin moral dan intelektual. Untuk itu, warna pesantren tertentu lebih banyak dipengaruhi oleh keilmuan dan kharisma kyai.

Pada umumnya, pondok pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak, pendidikan agama, dan kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, visinya adalah sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Karakter berbasis nilai-nilai Islam merujuk

pada kepribadian atau perilaku individu yang dibangun dan dipandu oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi Islam lainnya. Karakter ini bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berkontribusi positif pada masyarakat, serta selalu berorientasi kepada keridhaan Allah (Mujamil 2007). Karakter berbasis nilai-nilai Islam merujuk pada kepribadian atau perilaku individu yang dibangun dan dipandu oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi Islam lainnya. Karakter ini bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berkontribusi positif pada masyarakat, serta selalu berorientasi kepada keridhaan Allah (Muhsinin, 2013). Elemen karakter berbasis nilai Islam meliputi: keimanan, akhlak mulia, ibadah yang istiqomah, keilmuan dan hikmah, kasih sayang dan kepedulian sosial, integritas dan etos kerja tinggi (Hermawan, 2020).

Dengan mensintesis pemikiran para ahli pendidikan pesantren, dapat dikemukakan beberapa formula mengenai visi pondok pesantren, yaitu: (1) mengedepankan nilai-nilai keislaman berdasarkan al-qur'an dan hadis, (2) menanamkan karakter dan moral yang mulia sesuai ajaran Islam, (3) menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum untuk menghadapi tantangan zaman, dan (4) membina santri agar mampu memberikan kontribusi kepada umat dan bangsa.

Sedangkan misi atau tugas pesantren disamping dakwah islamiyah juga ikut serta mengembangkan masyarakat, yang ditunjukkan dengan hubungan hubungan sosial dan kemajuan yang terencana dan bertahap, seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat, memberikan pelayanan dan fasilitas publik secara terbuka, meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan kepemimpinan efektif, membangun kelembagaan baru, dan memulai pembangunan ekonomi dan fisik secara lebih baik (Royani & Noviani, 2023).

Beberapa pondok pesantren lebih menekankan misinya pada akhlak santri, seperti membentengi santri dari pengaruh narkoba serta pergaulan bebas, menciptakan hubungan harmonis dalam rangka memotivasi semangat belajar santri agar mencapai cita-cita yang tinggi, meningkatkan dan menjaga suasana agar kondusif dalam rangka menjaga kelancaran dalam proses pembelajaran santri, mengembangkan minat serta mendorong bakat dan memunculkan potensi santri agar bisa berkembang dengan baik (Kamila, dkk, 2022).

Pada masa sekarang ini, tugas dan peran pondok pesantren sudah semakin terbuka. Banyak peran yang telah dan akan dimainkan pesantren, seperti peran yang strategis dalam bidang keummatan (kehidupan umat). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama tetapi juga pada pelayanan umat secara luas. Banyak pondok pesantren yang memberikan pendidikan agama yang komprehensif kepada santri dan masyarakat. Pesantren mendidik santri dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan akhlak, yang bertujuan untuk melahirkan individu yang memahami agama dengan baik. Kegiatannya seperti, mengadakan kajian rutin untuk masyarakat umum dan menyediakan pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan dewasa.

Beberapa pondok pesantren telah berperan menjadi penjaga dan penyebar Islam yang moderat (*wasathiyah*). Pondok pesantren berfungsi sebagai benteng yang mencegah berkembangnya paham ekstremisme atau radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keadilan. Misalnya, dengan mengadakan diskusi lintas agama dan budaya serta kampanye perdamaian dan toleransi di lingkungan sekitar, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo.

Beberapa pondok pesantren juga berusaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (A'la, 2006). Pondok pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi umat, misalnya melalui koperasi pesantren, pengelolaan wakaf produktif, atau pelatihan kewirausahaan. Dengan cara membuka usaha pesantren seperti pertanian, perdagangan, atau kerajinan serta mengadakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat, seperti menjahit, bertani, atau bisnis online.

Sesuatu yang sering terjadi di masyarakat, pondok pesantren menjadi rujukan dalam memecahkan permasalahan sosial di masyarakat. Pondok pesantren sering dijadikan tempat konsultasi untuk menyelesaikan persoalan keagamaan, hukum syariah, atau isu sosial (Hielmy, 1999). Misalnya: memberikan fatwa atau nasihat agama dalam persoalan sosial dan menyediakan layanan mediasi dalam konflik keluarga atau masyarakat.

Pondok pesantren juga menjadi motor penggerak dakwah di tengah masyarakat. Pondok pesantren aktif dalam mendidik da'i yang menyebarkan Islam ke berbagai pelosok, serta berperan dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. Dengan cara mengirimkan lulusan pesantren untuk berdakwah ke daerah terpencil dan mengadakan kegiatan bakti sosial seperti pembagian sembako atau layanan kesehatan gratis (A'la, 2006).

Pondok pesantren sangat dekat dengan tradisi lokal. Untuk itu salah satu tugasnya adalah menjaga tradisi Islam Nusantara yang harmonis dengan budaya lokal seperti yang diperagakan oleh Walisongo (Sunyoto, 2012). Pondok pesantren menjadi pusat pelestarian budaya Islam yang khas, seperti tradisi tahlil, shalawat, atau seni Islam lokal. Bahkan melestarikan seni tradisional seperti rebana atau kaligrafi yang tumbuh di masyarakat muslim tardisonal. Juga mengadakan festival budaya Islam lokal sebagai bentuk apresiasi terhadap karya seni ulama' atau tokoh masa lalu. Dengan cara ini, pondok pesantren semakin dicintai oleh masyarakat tradisional (Abdurrahman Wahid, 2001). Meskipun model ini

ada beberapa kelompok keagamaan transnasional yang menentang, namun pondok pesantren tetap dalam pendiriannya untuk melestarikan tradisi-tradisi lokal yang bernilai islami sebagai bentuk akulturasi budaya.

Sebagai wujud dari fokus pondok pesantren dalam melahirkan generasi pemimpin umat yang amanah, baik di tingkat lokal maupun di nasional, maka pondok pesantren fokus pada pendidikan akhlak melalui kitab-kitab akhlak yang seringkali diajarkan di pesantren, seperti: kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* karangan Imam Al-Mawardi yang membahas tentang prinsip-prinsip pemerintahan dalam Islam. Dalam kitab ini, Al-Mawardi menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya) karena dia bertanggung jawab kepada Allah dan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin harus adil, jujur, dan menjaga hak-hak rakyatnya. Juga kitab *Nashaih al-Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berisi nasihat dan pelajaran akhlak untuk umat Islam. Salah satu pembahasannya adalah tentang pentingnya amanah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan. Pemimpin yang amanah adalah mereka yang tidak menyalahgunakan kekuasaan dan bekerja demi kepentingan pribadi.

Sesuatu hal yang penting juga, tugas pondok pesantren adalah peduli terhadap kaum lemah. Beberapa pondok pesantren telah menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, khususnya di sekitar pondok (A'la, 2006). Pondok pesantren sering menerima santri dari kalangan *dhuafa'* dengan biaya yang sangat terjangkau atau gratis. Skemanya melalui program beasiswa untuk santri yatim dan *dhuafa'* dan mengadakan pendidikan nonformal untuk masyarakat sekitar.

Dengan berbagai tugas tersebut, pondok pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga penggerak perubahan sosial, pusat pemberdayaan umat, dan penjaga nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Pesantren adalah salah satu aset umat Islam yang sangat penting untuk



membangun peradaban yang lebih baik. Untuk itu, dengan mencermati beberapa pemikiran tersebut, secara umum misi pesantren adalah: (1) menyelenggarakan pengajaran kitab kuning, al-qur'an, dan ilmu-ilmu syar'i secara intensif, (2) membimbing santri dalam pembentukan karakter melalui pengamalan ibadah sehari-hari, (3) melatih santri untuk mandiri melalui kegiatan keterampilan, kewirausahaan, dan kepemimpinan, (4) mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengetahuan modern, dan (5) melatih santri untuk menjadi dai yang mampu menyampaikan ajaran islam *wasathiyah* kepada masyarakat.

#### **D. Relevansi Sebagai Salah Satu Visi Pondok Pesantren**

Pada mulanya, pesantren mencita-citakan lulusannya untuk mampu berperan dan peduli dengan masyarakatnya dalam pembinaan moral-spiritual. Namun dalam perkembangannya kini, cita-cita tersebut sudah banyak direvisi. Banyak pesantren berharap agar lulusan mereka dapat kompetitif dengan lulusan-lulusan sejenis tidak hanya ditingkat nasional tetapi juga ditingkat internasional (Anwar, dkk. 2013). Tugas berat ini tentu saja tidak akan terwujud jika pesantren memperlakukan dirinya sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari *stakeholder*-nya. Itulah sebabnya dalam pesantren harus selalu memperhatikan kebutuhan *stakeholder*-nya.

Relevansi pendidikan pesantren atau efisiensi eksternal suatu sistem pendidikan diukur antara lain dari keberhasilan sistem itu dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan masyarakat dan industri (Mujamil 2007). Apabila dilihat keadaan lulusan pesantren di Indonesia, maka tampak gejala yang semakin mengkhawatirkan dengan semakin besarnya lulusan pesantren yang puas dengan masuk sector-sektor informal. Malahan ada tendensi semakin banyak bekerja di dunia industri semakin kecil nilai-nilai barokah keilmuan yang diperoleh pesantren. Artinya banyak lulusan pesantren yang puas sekedar menjadi kyai atau ustadz desa

ketimbang menjadi pemimpin lembaga atau perusahaan besar yang banyak resiko dan bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat *subhat*.

Menyiapkan calon lulusan pesantren yang mampu masuk ke semua sektor kehidupan dalam jangka panjang sangat memberi manfaat, baik bagi negara maupun individu lulusan itu sendiri (Alip, 2003). Manfaat pendidikan bagi negara adalah mendukung program pengembangan dan pembangunan masyarakat secara cepat dan berkualitas. Sedang bagi lulusan itu sendiri mereka akan mampu berkiprah secara lebih luas pada semua sektor kehidupan, tidak terbatas ada sektor informal keagamaan.

Sallis (2006) menyatakan bahwa lembaga pendidikan (termasuk pesantren) harus memperhatikan pelanggannya, baik pelanggan luar maupun dalam. Pelanggan luar lembaga pendidikan meliputi pelanggan primer, sekunder dan tersier. Pelanggan primer adalah santri, sedangkan pelanggan sekunder adalah orang tua santri dan pengguna lulusan. Pelanggan tersier adalah pemerintah dan masyarakat. Santri sebagai pelanggan primer pesantren berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan lapangan kerjanya. Dalam kaitan dengan pesantren tersebut istilah pelanggan biasa disebut dengan *stakeholder*.

Berkaitan dengan relevansi antara kurikulum pesantren dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, pesantren hendaknya selalu berhubungan dengan masyarakat dan tuntutan pembangunan. Pentingnya relevansi ini diterjemahkan kedalam kurikulum karena kurikulum merupakan desain pesantren yang akan digunakan sebagai pedoman utama dalam sistem pembelajaran di pesantren dalam rangka menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi yang direncanakan (Mujamil 2007). Tentu saja selain memperhatikan relevansi kurikulum juga hendaknya tidak menyimpang dari visi, misi dan tujuan pesantren. Ketidak sesuaian kurikulum pesantren dengan kondisi yang berkembang di masyarakat ini menimbulkan masalah tidak

terserapnya lulusan pesantren di dunia kerja seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (1994) bahwa masalah tidak relevannya pendidikan kita bukan saja disebabkan adanya kesenjangan antara “*supply*” sistem pendidikan dengan “*demand*” tenaga yang dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga karena isi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi atau kemajuan iptek.

Relevansi merupakan salah satu visi penting yang diusung oleh banyak pondok pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Visi ini menekankan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama Islam secara tradisional, tetapi juga institusi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menjawab kebutuhan masyarakat modern, dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Pondok pesantren harus peka terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat global. Untuk itu, pesantren harus terlibat dan melibatkan diri dalam pemberdayaan masyarakat, seperti program pelatihan kewirausahaan berbasis syariah atau advokasi sosial untuk membangun masyarakat yang lebih adil (A’la, 2006 & Mujamil, 2007).

Relevansi lainnya adalah keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pondok pesantren berusaha mempertahankan tradisi Islam yang diwariskan ulama sambil mengadopsi hal-hal modern yang tidak bertentangan dengan syariat (Madjid, 1997). Dengan cara memadukan kurikulum kajian kitab kuning dengan ilmu pengetahuan modern dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Sesuatu yang tidak bisa diabaikan adalah perlunya pembekalan santri, tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Dengan cara menyediakan program pelatihan keterampilan, seperti teknologi informasi, bahasa asing, atau pengelolaan bisnis. Juga pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan *soft*

*skills*, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi (A'la, 2006, Kawakib, 2009).

Relevansi lainnya adalah kontribusi terhadap masyarakat. Pondok pesantren diharapkan tetap menjadi pusat perubahan sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitarnya. Program layanan kesehatan gratis atau bazar murah untuk masyarakat sekitar harus tetap dilakukan. Juga harus berperan sebagai pusat edukasi dalam isu-isu global, seperti perubahan iklim, kesehatan mental, atau toleransi beragama (Kawakib, 2009).

Dengan adanya visi relevansi dalam pesantren, maka akan dapat; (1) menjamin keberlanjutan pesantren tetap eksis di tengah perubahan zaman dan persaingan dengan institusi pendidikan lain, (2) meningkatkan daya saing lulusan, sehingga santri yang memiliki kompetensi modern sekaligus moral islami dapat berperan aktif dalam masyarakat global, (3) menjawab kebutuhan umat, dimana pesantren dapat menjadi solusi konkret atas tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern.

Dengan demikian, menjadikan relevansi sebagai bagian dari visi pesantren diharapkan mampu mempertahankan posisinya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya memelihara tradisi Islam, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Karena pesantren telah teruji mampu untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan bangsa dan negara.



## Bab II

# Pondok Pesantren di Indonesia

### A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Dalam bahasa Indonesia, sering kali nama pondok dan pesantren dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut pondok pesantren. Sebenarnya keduanya mempunyai konotasi yang sama, yaitu menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para santri (Ziemek, 1986: 25). Tulisan berikut akan menggunakan istilah pondok pesantren atau pondok saja atau pesantren saja secara bergantian. Namun demikian, maknanya tetap sama merujuk pada tempat belajar santri.

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab '*fundug*' yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 1985: 18; Ziemek, 1986: 98-99; dan Prasojo, 1974: 13). Sedang kata pesantren berasal dari kata

santri yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985: 18; Ziemek, 1986: 99). Jadi pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri dan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli dari Indonesia, dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini terus berkembang.

Pada abad XV masehi, saat pondok pesantren pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (Atjeh, 1957; Saridjo, 1980; Syarif, 1980; Arifin, 1993), pondok pesantren memperoleh fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik. Para santri yang sudah selesai pendidikannya, lalu pulang ke tempat asal masing-masing dan mulailah menyebarkan agama Islam. Kemudian para santri (kyai baru) tersebut mendirikan pondok pesantren (Syarif, 1980: 5).

Pada perkembangan berikutnya, proses terjadinya pondok pesantren adalah sangat sederhana. Seorang yang menguasai ilmu (agama) tertentu, misalnya: fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu alat, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenallah sang kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas (Syarif, 1980: 6). Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada kyai.

Pondok pesantren yang merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan nasional asli yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tersebar luas di seluruh tanah air, terutama di pedesaan (Syarif, 1980: 5). Hampir semua pondok pesantren besar di Jawa berada di pedesaan, seperti pondok pesantren Tebuireng, Rejoso, Denanyar, Tambakberas yang semuanya di Wilayah Kabupaten Jombang, Ploso dan Lirboyo di Wilayah Kediri, Gontor-Ponorogo, Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid Paiton di

Wilayah Probolinggo. Nama-nama pondok di atas diambil dari nama desa di mana pondok itu berada (P3M, 1986).

Pertumbuhan pondok pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam (BKP3, 1976: 29). Pedesaan adalah lahan subur untuk tumbuhnya ajaran agama Islam, karena masyarakat pedesaan pada dasarnya adalah masyarakat yang sosio kulturalnya mudah menerima orang asing, ramah, dan selalu terbuka, inilah yang menjadi alasan agama Islam mudah diterima, selain ajaran Islam adalah ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan secara nalar bisa diterima oleh akal.

Menurut Kafrawi (1978: 18-19) pada hakekatnya tumbuhnya suatu pondok pesantren di mulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat terhadap kelebihan seorang kyai berkenaan dengan suatu bidang keilmuan dan kesalahannya. Penduduk dalam lingkungan itu banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepada sang kyai. Akibat pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit kyai yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa. Sebagai contoh, pondok pesantren Pabelan-Muntilan-Jawa Tengah. Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar desa Pabelan dan sekaligus sesepuh yang menurunkan kyai Pabelan dikenal sebagai kyai Kerta Taruna. Kyai Kerta Taruna adalah keturunan seorang Bupati Tulungagung pada abad ke-18, yaitu bupati Wironegoro yang kemudian menurunkan kyai Muhammad Ali. Orang kedua inilah yang dianggap oleh masyarakat Pabelan sebagai cikal bakal dan pendiri tradisi pesantren di Pabelan yang dimulai sejak awal abad ke-18 (Hidayat, 1985: 78).

Berdirinya pondok pesantren pada saat ini (akhir abad ke-20 atau awal abad 21), berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat, maka sekarang pondok pesantren yang berdiri berada pada keadaan lingkungan desa atau masyarakat sudah ramai atau maju. Sebagai ilustrasi, pondok pesantren Al-

Hikam Malang. Pondok pesantren ini berdiri pada daerah yang sudah padat penduduknya. Kondisi masyarakatnya relatif baik dan kondisi ekonominya boleh dikatakan mapan. Para pendiri dan pengasuhnya bukan cikal bakal dari daerah itu, tetapi dari luar kota yang mendapatkan amanat untuk mendirikan dan mengasuh pondok tersebut (Sholichatun, 1994). Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama, yaitu untuk mentransmisikan ajaran Islam (Bruinessen, 1992: 73). Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya

Pondok pesantren yang berada di kota majupun tidak lepas dari pesan kyai, yang mana jaman dahulu sebagai cikal bakal pedesaan, sedangkan didaerah maju, pondok pesantrenpun akan merubah pola pikir dan sosial masyarakat disekitarnya, misalnya dengan adanya pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren yang melibatkan masyarakat desa, maka masyarakatpun akan menghadirinya dengan penuh semangat, bisa dicontohkan lagi dalam hal kemajuan dalam lapangan pekerjaan, masyarakat yang tinggal di dekat pondok pesantren akan mengambil keuntungan dengan adanya pondok, misalnya dengan menjual peralatan sekolah, menjual kitab-kitab yang berhubungan dengan pengajian kitab kuning ataupun menjual jajanan yang pas untuk *kantong* santri.

Dengan mengubah sosio kultural itulah upaya nyata kyai, bukan hanya merubah santri, akan tetapi juga mengubah masyarakat sekitar untuk mengerti ajaran Islam. Sebab pada masa lalu, banyak masyarakat sekitar pesantren yang belum memahami ajaran Islam, atau meminjam istilah Geert disebut dengan abangan. Abangan adalah orang yang mengaku Islam, tetapi tidak pernah menjalankan ajaran agama, misalnya sholat, zakat, puasa, dan haji.

Disamping mentransmisikan ajaran Islam, pondok pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang selalu menghambakan diri (beribadah) kepada Allah dan berakhlak mulia (Arifin, 1993). Tujuan tersebut kemudian dijabarkan



dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktifitas kepesantrenan lainnya .

Dalam bentuk pendidikan, diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ibadah dan pembinaan akhlak, seperti *Taisiru al-khalaq*, *Nashaikhu al-'ibad*, dan *Ta'limu al-muta'allim*. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab elementer yang sering diajarkan di pondok pesantren.

Dalam bidang pengajaran, diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan dengan pola pembinaan intelektual yang berkait dengan akal pikiran. Kitab-kitab yang lazim dipakai, seperti *Asybah wa al-nadhair* karangan Abdul Fadli As-Suyuti As-Syafii dan kitab *Al-Munqidzu min ad-dlalal* karangan Imam Al-Ghazali.

Dalam aktifitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bahsul masail diniyah. Aktifitas-aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di atas.

Dengan adanya harmonisasi antara pendidikan, pengajaran, dan aktifitas kepesantrenan, tujuan pendidikan di pondok pesantren menjadi jelas. Tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral dan ibadah, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral (Dhofier, 1985, Arifin, 1993), selain itu untuk menumbuhkan sikap sosial yang tinggi, karena dalam lingkungan pondok terdapat banyak santri yang berasal dari daerah berbeda, karakter yang berbeda, latar belakang berbeda yang kemudian berkumpul menjadi satu dalam pondok pesantren. Jika sikap sosial yang tinggi tidak muncul, maka yang muncul hanya egois atau sikap individual. Seorang santri tidak akan bisa bertahan dalam lingkungan pondok pesantren, kalau mereka terbawa sikap egoisme yang tinggi. Hal ini di karenakan fasilitas umum yang digunakan bersama-sama, seperti kamar mandi misalnya, jika berlama-

lama dikamar mandi akan menimbulkan kekacauan dalam pesantren, karena semua santri membutuhkan kamar mandi. Akan tetapi ada juga pondok yang mempunyai kamar mandi untuk digunakan bersama-sama kecuali untuk buang hajat. Kamar mandi ini bukan hanya kamar, tetapi sejenis ruangan yang berisi bak mandi yang besar, akan tetapi santri diwajibkan untuk memakai penutup diwaktu mandi, memakai sarung atau kain.

Akan tetapi, pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia sudah semakin pesat, hingga saat ini ada pondok yang menggunakan fasilitas umum secara individual, tidak secara bersama-sama seperti zaman dahulu. Seperti kamar mandi di dalam kamar dan menggunakan *shower*, dan fasilitas makanan yang memperhatikan keseimbangan gizi dan buah-buahan yang bervariasi.

## **B. Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Meskipun sekarang di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren, tetapi tiap-tiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan figur kyai dan lingkungan sosialnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Hidayat, 1985: 74). Perbedaan itu juga terletak pada orientasi pondok pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perbedaan jenis pondok pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosio-religius di mana peran-peran pola hubungan saling berkait satu sama lain (Hadimulyo, 1985: 98). Dengan demikian akan dapat dilihat pondok pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran yang dimainkan dalam pengembangan dan pendidikan agama Islam.

Jenis pondok pesantren juga dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan jenis ini memberikan implikasi pada corak pengelolaan dan pendidikan pondok pesantren.

1. Pondok Pesantren Dilihat dari Sarana dan Prasarana.

Berdasarkan laporan hasil Penelitian dan Seminar Departemen Agama (Syarif, 1980) telah mengambil kesimpulan dan pengklasifikasikan tentang tipe-tipe pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di dalamnya terdapat santri yang belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan kyai. Kurikulum pondok terserah pada kyai. Cara pemberian pelajaran lebih bersifat individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
- b. Pondok pesantren seperti ini lebih umum dikenal di pedesaan, karena sifatnya hanya antar kyai dan santri, yang mana santri datang ke pondok dan mengaji, terlepas dari sekolah.
- c. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk belajar. Pondok pesantren ini mempunyai kurikulum tertentu. Pengajaran dari kyai hanya bersifat aplikasi dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri dalam waktu terjadwal dan para santri bertempat tinggal di tempat tersebut. Para santri belajar mengikuti pelajaran dari kyai di samping mendapat ilmu agama dan ilmu umum di madrasah.
- d. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang semata-mata hanya untuk tempat tinggal (asrama). Para santri belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi kyai sebagai pengawas dan pembina mental.
- e. Pondok pesantren tipe ini biasanya di masyarakat yang sudah maju atau masyarakat perkotaan dan biasanya yang menjadi prioritas adalah sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di luar pondok pesantren. Karena sekolah atau madrasah tersebut jauh dari tempat

tinggalnya, maka akan bertempat tinggal dipondok dan hanya menjadikan pondok sebagai asrama. Pondok pesantren ini biasanya membebaskan santri untuk keluar masuk pada jam tertentu dan wajib masuk pondok pada jam tertentu, misalnya sebelum magrib semua santri harus sudah berada di pondok dan sejenisnya.

## 2. Pondok Pesantren Dilihat dari Ilmu yang Diajarkan.

Dari segi ilmu yang diajarkan, pondok pesantren di perkotaan umumnya tidak lagi hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik seperti pada pondok pesantren tradisional, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dengan adanya gejala ini, maka pondok pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi* (Nadj, 1985).

Pondok pesantren *salafi* atau yang sering disebut dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Madrasah diterapkan untuk memudahkan metode sorogan dan bondongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Dhofier, 1985: 41; Bakhtiar, 1990: 22). Contoh dari pondok pesantren jenis ini adalah: pondok pesantren Ploso dan Lirboyo di Kediri dan Termas di Pacitan.

Sedang pondok pesantren *khalafi* atau yang sering disebut dengan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah. Beberapa pondok pesantren jenis ini selain memiliki madrasah diniyah, juga memiliki *sekolah* umum, bahkan universitas (Dhofier, 1985: 41; Nadj, 1985: 118; Bakhtiar, 1990: 22). Contoh dari pondok pesantren jenis ini adalah Tebuireng, Tambakberas, dan Rejoso yang semuanya di Jombang, Genggong-Kraksaan dan Nurul Jadid Paiton di Probolinggo dan As-Syafiiyah di Jakarta.

Meskipun pondok pesantren *khalafi* memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh, pelajaran ekonomi.

Pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang berprinsip pada hukum halal dan haram, bahkan memasukkan ilmu-ilmu ketrampilan, seperti menjahid dan menyongket. Hal ini di upayakan agar santri setelah lulus dari pondok pesantren tidak hanya ahli dalam agama, akan tetapi mempunyai bakat yang bisa bermanfaat di masyarakat kelak.

### 3. Pondok Pesantren Dilihat dari Jumlah Santri.

Dhofier (1985) membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri menjadi 3 kelompok yaitu

- a. Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo dan Ploso di Kediri, Gontor di Ponorogo, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Rejoso di Jombang, As-syafiiyah di Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Para santri berdatangan dari penjuru nusantara. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam.
- b. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- c. Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari-Kota Madya di Salatiga, Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal bahkan ada juga yang regional.

### 4. Pondok Pesantren Dilihat dari Bidang Pengetahuan.

Pada umumnya, terbentuknya seorang kyai besar berawal dari santri yang berguru berpindah-pindah dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lainnya. Hal ini digambarkan oleh Dhofier (1985: 25-28) berkenaan dengan kisah pengembaraan kyai Wahab Hasbullah Tambakberas

Jombang. Kepindahan yang berkali-kali ini ternyata dilakukan untuk memperoleh jenjang yang semakin tinggi, sebagai proses mendapatkan spesialisasi keilmuan.

Setelah menempuh pendidikan dasar di pondok pesantren asal, seorang santri dapat memperdalam ilmu (vak/kekhususan) yang dipilihnya di bawah bimbingan seorang kyai yang ahli dalam ilmu tertentu (Nadj, 1985: 49). Inilah yang menerangkan pengakuan terhadap predikat pondok pesantren sebagai pondok pesantren alat, tasawuf, dan fiqh .

- a. Pondok pesantren alat adalah pondok pesantren yang mengutamakan gramatika atas bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis atas terminologi yang digunakan dalam literatur pengetahuan agama. Pelajaran utama dari pondok pesantren model ini adalah nahwu dan shorf. Sedang kitab-kitab kuning yang banyak dibaca adalah kitab Imrity dan Alfiyah. Kitab ini berhubungan dengan pelajaran nahwu dan shorf. Termasuk jenis pondok pesantren tersebut adalah pesantren Termas Pacitan masa lampau dan pesantren Lirboyo Kediri dewasa ini .
- b. Pondok pesantren tasawuf adalah pondok pesantren yang mengarahkan para santri untuk cenderung menghambakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedikit mengesampingkan pikiran-pikiran duniawi. Hari-hari santri banyak diisi dengan bermunajat kepada Allah dengan khusuk dan ikhlas. Contoh: pesantren Jampes Kediri pada masa sebelum perang dunia II.
- c. Pondok pesantren fiqh adalah pondok pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam. Pondok pesantren fiqh bermaksud agar para santri mempunyai pemahaman yang cukup terhadap persoalan masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuannya agar santri yang terjun di masyarakat dapat menyelesaikan persoalan itu dengan baik. Contoh jenis pondok pesantren ini adalah di pesisir pantai utara pulau Jawa.

d. Pondok Pesantren Dilihat dari Keterlibatan Kyai dalam Politik.

Menurut penelitian Suprayogo (1998), bentuk-bentuk keterlibatan kyai dalam politik dapat dikategorikan menjadi 4, yaitu: kyai spiritual, kyai advokatif, kyai politik adaptif, dan kyai politik mitra kritis.

1) Kyai spiritual

Kyai yang hanya mendidik dan mengajar santri di pesantren. Mereka tidak terpengaruh oleh hiruk-pikuk kehidupan politik di luar pesantren. Bagi mereka, tugas pondok pesantren adalah *tafaqquh fiddinin* dan mendidik santri agar berakhlakul karimah. Selain itu, tidak menjadi penting dalam komunitas pesantren. Kyai kategori ini cenderung tidak mau “berkompromi” dengan pemerintah.

2) Kyai advokatif

Kyai advokatif adalah kyai yang tidak berafiliasi atau berpihak pada partai politik tertentu. Tetapi dalam hal-hal tertentu, misalnya dukung-mendukung pejabat, mereka siap membantu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kyai advokatif, dalam batas-batas tertentu dapat berkompromi dengan pemerintah.

3) Kyai politik adaptif

Kyai politik adaptif adalah kyai yang berafiliasi pada partai politik tertentu secara terbuka dan juga dapat berkompromi dengan pemerintah dalam batasan-batasan tertentu. Harapannya, agar memperoleh imbalan bantuan yang diperlukan bagi pembangunan lembaga pendidikan agama yang dikembangkannya.

4) Kyai politik mitra kritis

Kyai kategori ini secara nyata terlibat dalam politik berupa ikut ambil bagian menjadi penggerak kegiatan politik dan tidak selalu menggunakan cara-cara kalkulatif. Juga tidak selalu seirama dengan afiliasi politik pemerintah. Bahkan kalau terjadi penyimpangan, mereka tidak segan-segan untuk

memberikan tegoran, bahkan kritik keras kepada pemerintah.

### **C. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Alam Indonesia**

Pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial, maupun politik. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah menjadi pusat pembinaan moral, spiritual, dan intelektual sejak masa pra-kolonial hingga era modern (Abdurrahman Wahid, 2001).

Sebagai lembaga agama, pondok pesantren menanamkan nilai-nilai agama Islam yang menjadi landasan moral individu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari pendidikan di pondok pesantren. Nilai-nilai dimaksud sangat relevan untuk menghadapi kehidupan di era sekarang ini (Mujamil, 2007). Untuk itu, pendidikan pondok pesantren setiap hari selalu menyampaikan pesan-pesan moral, agar santri menjadi orang yang mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga ketika santri lulus dari pondok pesantren dapat menjadi tokoh masyarakat yang membawa pengaruh perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pondok pesantren juga berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam, termasuk fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf, agar para santri ketika lulus mampu menyelesaikan berbagai problem sosial dengan pendekatan agama (Madjid, 1997). Pendidikan berbasis kitab kuning khas pondok pesantren memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan menyiapkan santri menjadi ulama, mubaligh, atau pemimpin keagamaan yang mumpuni di berbagai bidang. Banyak pondok pesantren yang kini juga mengintegrasikan pendidikan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum sekaligus. Bahkan banyak pondok



pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan umum mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Ini sebagai bukti tanggung jawab moral pondok pesantren untuk ikut serta mencerdaskan anak bangsa (Kawakib, 2009).

Selain itu, tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama melalui dakwah yang dilakukan oleh para santri dan kyai. Secara historis dan empiris, kehadiran pondok pesantren di suatu wilayah salah satu tugasnya adalah dakwah islamiyah. Bahkan banyak pula pondok pesantren yang berdiri sekaligus menjadi *cikal bakal* tumbuh kembangnya kehidupan sosial-keagamaan wilayah itu (Hidayat, 1985: 78). Melalui pondok pesantren, ajaran Islam disebarkan dengan pendekatan budaya lokal, sehingga diterima oleh masyarakat Indonesia yang sangat majemuk (Abdurrahman Wahid, 2001).

Dalam berbagai peran sosial-keagamaan, pondok pesantren tidak hanya mendidik, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan, koperasi, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Banyak pondok pesantren yang memiliki usaha mandiri seperti pertanian, peternakan, atau industri kecil yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Konsep kemandirian ekonomi yang diajarkan pesantren menjadi model dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas (Fathoni & Rohim, 2019). Misalnya pondok pesantren Daarut Tauhid di Bandung telah lama melibatkan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi (Ningsih, 2017).

Pada masa lalu, pondok pesantren memainkan peran penting dalam perjuangan melawan penjajah. Para kyai dan santri terlibat langsung dalam perlawanan fisik maupun diplomasi untuk kemerdekaan Indonesia. Contohnya, Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945 mendorong semangat rakyat, khususnya umat Islam, untuk mempertahankan kemerdekaan melawan penjajahan (Fadhli & Hidayat, 2018). Resolusi jihad inilah yang kemudian

mengilhami munculnya hari santri yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober. Karena pada waktu itu banyak santri yang berguguran untuk mempertahankan kemerdekaan. Artinya, peran santri tidak bisa diabaikan dalam ikut serta merebut dan mempertahankan kemerdekaan (Sunyoto, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menjadi benteng moderasi Islam di Indonesia dengan mengajarkan pemahaman agama yang toleran dan damai. Pesantren membina santri untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam, sehingga menjadi penyeimbang di tengah potensi konflik. Sebab potensi konflik di negara Indonesia yang plural relatif tinggi, sehingga tindakan preventif perlu dilakukan dalam usaha untuk meminimalisir terjadinya konflik horisontal. Untuk itu, pemahaman moderasi Islam di pondok pesantren merupakan keniscayaan dan ini sudah diperagakan oleh para kyai sejak lama melalui pengajian kitab-kitab kuning. Karena pada dasarnya kitab kuning berisi kajian Islam moderat (Bruinessen, 1995).

Secara empiris, pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh agama, pemikir, dan ulama yang berkontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. Banyak tokoh nasional dan pendiri bangsa yang berasal dari pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH Said Aqil Siraj, dan lain-lain. Beliau tidak hanya berkiprah dalam dunia keagamaan, tetapi telah masuk dalam dunia politik dan sosial yang banyak memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Sebagai bentuk cinta tanah air K.H. Hasyim Asy'ari, sampai beliau berfatwa agar pondok pesantren turut mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air (*hubbu al-wathan min al-iman*) yang menjadi bagian dari pendidikan keagamaan (Ibda, 2017). Nilai-nilai ini menjadi penguat semangat nasionalisme sekaligus menjaga identitas bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Dalam perkembangannya, Kyai dan tokoh pondok pesantren memiliki peran besar dalam pembentukan kebijakan negara, baik di masa lalu maupun saat ini. Pondok pesantren aktif dalam mencetak tokoh politik yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan, sehingga berkontribusi pada stabilitas negara. Untuk itu, tidak salah bila dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Dengan perpaduan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, pesantren terus beradaptasi dan memberikan kontribusi nyata di berbagai bidang kehidupan masyarakat.



## Bab III

# Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, pondok pesantren memiliki sejumlah elemen yang membentuk struktur dan sistem pendidikannya. Elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan suasana pendidikan yang kokoh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk emosional dan spiritual santri.

Berdasarkan jenis pondok pesantren, baik itu pondok pesantren salaf, khalaf, tasauf, fiqh, maupun alat, selalu memiliki pondok, masjid atau mushalla, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, santri, dan kyai atau yang sering disebut

dengan elemen-elemen pondok pesantren (Dhofir, 1985; Ali, 1984; Arifin, 1993). Elemen-elemen ini saling mendukung untuk membentuk sistem pendidikan yang holistik. Elemen-elemen ini sekaligus sebagai syarat mutlak berdirinya pondok pesantren.

Sebab akhir-akhir ini bermunculan pondok pesantren dengan berbagai ragamnya. Meskipun para pengasuh menyebutnya pondok pesantren, tetapi kalau tidak memenuhi semua elemen tersebut, maka tidak layak disebut pondok pesantren, mungkin hanya pantas disebut asrama. Misalnya, tidak ada kyai atau pengajaran kitab-kitab. Kedua hal ini sering kali tidak terpenuhi pada lembaga yang menyebutnya pondok pesantren atau *boarding school*, sehingga tidak memenuhi syarat disebut pondok pesantren. Untuk memperjelas mengenai elemen-elemen tersebut, maka akan dielaborasi dalam bahasan berikut:

## **A. Pondok**

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz (Dhofir, 1985: 44; Arifin, 1993: 6). Pondok pesantren yang besar dengan banyak santri mempunyai banyak asrama dan pondok yang sedang atau kecil jumlah asramanya lebih sedikit.

Para santri di pondok pesantren biasanya tinggal di tempat pemondokan sederhana yang biasa disebut 'pondok'. Pondok itu adalah sebuah rumah berbentuk *los* persegi panjang. Pondok itu kadang-kadang didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang taat beragama (Soeryoprato dan Syarif, 1976: 8). Kyai yang kaya akan mendirikan pondok-pondok itu dengan biaya sendiri. Biasanya pondok yang dibangun dan dirancang sendiri oleh kyai berdasarkan model bangunan pondok yang pernah dia kunjungi atau tempati pada waktu kyai tersebut mondok. Tetapi ada juga pondok pesantren yang dibangun oleh santri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian Ziemek (1986) di pondok pesantren Guluk-Guluk Sumenep Madura, para santri yang baru masuk membangun

sendiri pondok (gubuk-gubuk) kediaman mereka yang baru dan dipimpin para santri yang lebih senior dalam desa santri itu sendiri serta membeli bahan-bahan material bangunan sederhana ataupun membawanya sendiri seperti kayu, genting, dan bilik bambu sebagai bahan untuk dinding.

Pada masa sekarang, pembangunan pondok yang demikian sudah tidak ada lagi. Pembangunan pondok sudah dikoordinir dengan baik dan sudah dibentuk panitia pembangunan yang bekerja secara profesional yang melibatkan para teknisi dibidang pembangunan.

Untuk kelompok belajar dan tempat tinggal para santri, pondok pesantren menyediakan pertama-tama fasilitas-fasilitas terpenting (Ziemek, 1986: 116). Fasilitas-fasilitas itu adalah tikar untuk alas lantai, almari pakaian, dan rak buku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pondok pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau (Dhofir, 1985: 45). Di daerah Minangkabau dapat dikatakan bahwa langgar dan pesantren tidak dipisah-pisahkan. Sekolah agama Islam yang di sana disebut surau berfungsi untuk memberikan pelajaran permulaan dan pelajaran yang bersifat persiapan (Suryopratondo dan Syarif, 1976: 10). Dengan demikian, nampaknya istilah pondok pesantren belum dipakai di seluruh Indonesia, terutama di luar Pulau Jawa. Karena pemakaian istilah pondok pesantren hanya di pulau Jawa. Pondok pesantren di luar pulau Jawa mempunyai istilah sendiri, seperti di Minangkabau dengan surau, di Madura dengan penyantren, di Jawa Barat dengan pondok, dan di Aceh dengan rangkang (Chirzin, 1988: 82), akan tetapi, terlepas dari berbagai istilah tersebut berfungsi sama, yaitu tempat tinggal bagi santri untuk menuntut ilmu, baik agama, sosial dan ilmu pengetahuan secara luas.

Alasan utama pesantren menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi para santri, yaitu karena kemasyhuran seorang kyai,

kedalaman spiritual dan ilmu pengetahuan tentang islam yang kemudian menarik santri-santri untuk belajar kepada kyai tersebut, dengan demikian, adanya sikap timbal balik dari seorang kyai untuk menampung santri-santri tersebut, karena tidak sedikit santri yang datang dari jauh, misal dari kota lain atau bahkan pulau lain yang sengaja mencari ilmu Islam dan Spiritual.

## **B. Masjid**

Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam dan pendidikan keagamaan di mana dipelajari qaidah-qaidah Islam, hukum-hukum agama, sebagai tempat pengadilan, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer, dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta besar asing. Pendek kata sebagai pusat kehidupan kerohanian, sosial, dan politik, sehingga masjid-masjid itu disebut sebagai rumah Tuhan (Al Abrasyi, 1970: 58).

Pada zaman Rasulullah, masjidlah yang dijadikan sarana utama dalam menyebarkan syariat, setelah sholat Rasulullah berkumpul dengan sahabatnya untuk mengajarkan ilmu Islam lebih mendalam, tempat bertanya para sahabat masalah apapun dalam kehidupan, bahkan masjid adalah tempat berkumpul umat Islam secara formal keagamaan maupun informal.

Masjid merupakan salah satu tempat mengabdikan para ulama', di samping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik dia warga kampung, santri, maupun ulama' melaksanakan shalat lima waktu dan *tabligh* umum yang diselenggarakan di masjid (Horikoshi, 1987)

Masjid biasanya sebagai cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya (Dhofir, 1985: 49). Masjid ini kemudian dijadikan sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.

Masjid di pondok pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, *khutbah* dan sembahyang *Jum'ah*, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofir, 1985: 49). Di samping itu, masjid sering juga sebagai tempat tidur para santri. Hal ini karena akibat sempitnya ruangan pondok mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk tidur di atas lantai dalam masjid (Ziemek, 1986: 117).

Disamping pondok atau asrama, masjid adalah sarana paling utama bagi pondok pesantren, karena hampir tidak mungkin sebuah pondok tidak mempunyai masjid, karena di masjidlah tempat sholat kyai dan para santri, yang tidak jarang masjid juga digunakan untuk proses belajar mengajar antara kyai dan santri. Tidak hanya itu, bahkan sebuah pondok mempunyai masjid dan mushola dalam satu pesantren, mengingat betapa pentingnya tempat peribadatan dilembaga pesantren. Dalam hal ini mushola dijadikan tempat kegiatan sholat wajib dan belajar dan masjid digunakan untuk sholat jumat dan mengaji bersama yaitu yang sering disebut *ngaji kubro* yang melibatkan seluruh santri dengan tidak memperhatikan kelas dan tingkatan.

### **C. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik Atau Kitab Kuning**

Berbicara tentang pondok pesantren, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karena pada dasarnya pesantren itu adalah lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning (Yafie: 1989: 3).

Menurut Bruinessen (1992: 73) kitab kuning menunjuk sebuah nama yang memberi gambaran warna kertas edisi pertama terbitan Timur Tengah yang sampai ke Indonesia. Kota di Timur Tengah yang terkenal menghasilkan kitab kuning adalah Beirut Libanon. Semua kitab-kitab kuning terbitan Beirut Libanon sangat bagus kualitasnya, baik kualitas kertasnya maupun sampulnya.

Suatu hal yang menarik adalah kitab-kitab kuning yang dulu dinilai riskan oleh para kyai untuk dikaji, semacam karya-karya



Ibnu Taimiyah seperti *Al-Kasysyaf*, karya-karya ulama' di luar madzhab Syafi'i seperti tafsir *Al-Kurtubi* dan sebagainya sekarang mulai dimiliki oleh beberapa kyai pengasuh pondok pesantren dan sudah banyak yang diajarkan kepada santrinya. Nampaknya kyai sekarang sudah tidak mempersoalkan lagi tentang kitab-kitab itu kaitannya dengan madzhab Syafi'i.

Pada waktu dulu, banyak pondok pesantren yang begitu ketat untuk mempelajari kitab-kitab kuning madzhab Syafi'i. Banyak pondok pesantren yang tidak berminat mempelajari kitab-kitab kuning yang bukan bermadzhab Syafi'i. Karena madzhab non Syafi'i dianggap kurang cocok untuk pondok pesantren. Tetapi sekarang kondisinya sudah berubah, meskipun di luar Madzhab Syafi'i apabila kitab non-Syafi'i dianggap baik dan cocok untuk kondisi sekarang, sudah banyak mulai dikaji.

Di antara isi kitab kuning terdapat ajaran moral yang kadang-kadang menjadi dilematis. Satu sisi menyatakan bahwa *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* atau menjalankan perintah dan menjauhi larangan adalah wajib. Meskipun melaksanakan perintah itu harus mengorbankan harta, jiwa, dan raga, seperti perang dalam membela agama (*jihad*) untuk memberantas larangan agama, karena merupakan kewajiban, maka harus dilaksanakan. Di sisi lain menyatakan bahwa Islam itu agama yang damai, tenang, dan selamat, sehingga segala penyelesaian persoalan harus dihadapi dengan kedamaian, ketenangan, dan keselamatan. Ajaran moral ini jelas dapat membingungkan bagi para santri untuk mengambil sikap. Hal ini sesuai dengan apa yang disinyalir oleh Boulding (1986) yang mengatakan bahwa ada dua budaya agama yang menghambat perdamaian, yaitu perang suci dan budaya perdamaian. Umat beragama akan mengalami kebingungan apabila dihadapkan pada dua persoalan di atas. Jalan keluarnya adalah mengambil sikap yang terbaik, yaitu mementingkan perdamaian dengan meninggalkan peperangan. Nampaknya, jalan keluar ini sudah menjadi bagian penting dari ajaran moral di pondok pesantren.

Menurut Bruinessen (1995: 27), bahwa kitab kuning berbahasa Arab sudah dipelajari pada abad 16, meskipun pondok

pesantren belum terlembaga seperti sekarang ini. Beberapa kitab pada zaman itu, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, sementara beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab ortodoks.

Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15. Beberapa karya penting ditulis sebelum periode tersebut, dan beberapa karya baru dengan corak yang sama terus ditulis, tetapi sejak akhir abad ke 15 pemikiran Islam tidak mengalami perubahan atau kemajuan yang berarti (Bruinessen, 1995: 30), meskipun tetap memberikan apresiasi keilmuan Islam secara tekstual dan konseptual di pondok pesantren.

Kitab kuning sebagai penjaga kesinambungan pesantren dapat dilihat dari perspektif keilmuan. Dalam perspektif keilmuan, kitab kuning merupakan mata rantai keilmuan Islam dari satu masa ke masa lainnya, sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan (Hasan, 1987: 110). Ilmu-ilmu yang menjadi cakupan pembahasan kitab kuning yang diajarkan pada masa lalu, sampai sekarang masih tetap dipelajari sebagai kerangka konseptual dalam pemikiran keislaman. Dengan ini pondok pesantren tidak kehilangan akar budaya keilmuan dari para ulama' salaf, meskipun sekarang banyak masuk pemikiran para ulama' *khalaf* seiring dengan berkembangnya pendidikan formal di pondok pesantren dan semakin intensifnya pondok pesantren berinteraksi dengan sistem lain di luar dirinya. Buku-buku hasil pemikiran ulama' *khalaf* ini sering disebut buku-buku Islam kontemporer, seperti karangan Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Naquib Al-Attas, dan Nurcholish Madjid. Buku-buku ini sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami. Semuanya merupakan sumber belajar baru bagi santri untuk melengkapi kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren. Kesemuanya itu berdampak luas dan mempengaruhi wawasan santri dalam memandang masa depannya (Mastuhu, 1989: 14).

Menurut Mas'udi (1985: 57) di kalangan masyarakat pondok pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak ketinggalan sebagai unsur pelengkap adalah pesan-pesan moral dari ulama'-ulama' *salaf* yang sah. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sumber isi kitab kuning berkembang sesuai dengan keberadaan kitab-kitab itu sendiri, tetapi benihnya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nasuha, 1989: 14-15). Sumber lain adalah penjabaran sahabat Nabi terhadap ajaran Islam. Penjabaran ini muncul dalam corak dan fisi yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Menurut Mas'udi (1985: 55) isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan lainnya adalah syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam tata letaknya, matan biasanya diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Sedang syarah adalah penjelasan secara luas dari matan tersebut. Akan tetapi tidak sedikit pula pondok pesantren hanya menggunakan satu komponen, hal ini dikarenakan sudah menjadi satu kesatuan, jika ustadz atau kyai hanya memberi makna pada matan, maka ustadz atau kyai tersebut sudah otomatis menjelaskan isi dari syarah matan tersebut. Hal itu juga terjadi jika ustadz atau kyai hanya memberi makna pas syarahnya saja, maka matan kajian tersebut juga akan *include* dalam syarah tersebut.

Kebanyakan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari rendah sampai tinggi dapat disebutkan sebagai berikut: 1) untuk kitab alat meliputi *'Awamil, Jurumiyah*, dan *Alfiyah*; 2) untuk kitab fiqh meliputi *Taqrib, I'anatu al-Thalibin*, dan *Al-Mahalli*; 3) untuk kitab *Ushul fiqh* meliputi *Waraqat, Jamiu al-Jawami'*, dan *Bidayatu al-Mujtahid*; 4) untuk kitab Tauhid meliputi *Aqidatu al-Awam, Husnu al-Hamidiyah*, dan *Fathu al-Majid*; dan 5)

untuk kitab *Balaghah* meliputi *Jauharu al- Maknun* dan *Uqudu al-Juman*.

Menurut Dhofir (1985: 50) keseluruhan isi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pe-santren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu : (1) *nahwu (syntax)* dan *shorf (marfologi)*; (2) *fiqh*; (3) *ushul fiqih*; (4) *hadits*; (5) *tafsir*; (6) *tauhid*; (7) *tasauf* dan etika (Islam); dan (8) cabang-cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Menurut Yunus (1979) dalam Bruinessen (1994: 28) menginformasikan tentang pesantren di Maharan, di mana pesantren ini mengajarkan tiga kitab di tingkat rendah, yaitu: *Taqrib (kitab fiqh)*, *Bidayatu al-Hidayah (ringkasan Ihya' 'Ulumuddin)*, dan sebuah kitab berjudul *Ushul 6 Bis*, yaitu kitab tentang Aqidah karya Abul Laits Al-Samarkandi. Kitab-kitab di atas dianggap sebagai referensi yang dipelajari pada tingkat permulaan.

Berdasarkan penelitian Bawani (1993) di pesantren Mambaul Hikam Manten-an-Udanawu-Blitar, bahwa kitab-kitab yang diajarkan ada perbedaan antara tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Untuk tingkat Ibtidaiyah diajarkan kitab: (1) *Hidayatu al-Shibyan*, (2) *(Mabadi Juz II dan III)*, (3) *Aqidatu al-'Awam*, (4) *Tanbihu al-Muta'allimin*, (5) *Sulamu al-Diyanah*, (6) *Mathlab*, (7) *Aqidatu al-Islamiyah*, (8) *Al-Qur'an*, (9) *Lughatu al-Arabiyah*, dan (10) *Khath*. Untuk tingkat Tsanawiyah diajarkan kitab: (1) *Tuhfatu al-Athfal*, (2) *Mabadi Juz III dan IV*, (3) *Nuru al-Yaqin Juz I, II, dan III*, (4) *Taisiru al-Khalaq*, (5) *Hayatu al-Islam*, (6) *Durusu al-Lughah Juz I, II, dan III*, (7) *Syabrawi*, (8) *Jurumiyah*, (9) *Imrithy*, (10) *Jawahiru al-Kalamiyah*, (11) *Qawaidu al-I'lal*, (12) *Maqshud*, (13) *Ta'limu al-Muta'allim*, (14) *Jazariyah*, (15) *Tijanu al-Darari*, (16) *Fathu al-Qarib Juz I*, (17) *Qowaidu al-I'rab*, (18) *Washaya*, (19) *Aqidatu al-Islamiyah*, (20) *Al-Qur'an*, (21) *Kifayatu al-'Awam*, (22) *Hadits Arbain Nawawiyah*. dan (23) *Musyafahah*. Untuk tingkat Aliyah diajarkan kitab (1) *:Alfiyah Ibnu Malik*, (2) *Bulughu al-Maram Juz I dan II*, (3) *Fathu al-Mu'in Juz I dan II*, (4) *Kifayatu al-'Awam*, (5) *Bidayatu al-Hidayah*, (6) *Fathu al-Qarib II*, (7) *Iddatu al-Faridh*, (8) *Tijanu al-Darari*, (9) *Musthalahu al-Hadits*, (10) *Faraidu al-Bahiyah*, (11) *Tafsir*

*Jalalain*, (12) *Abi Jamrah*, (13) *Rislatu al- Muawanah*, (14) *Jauharu al-Maknun*, (15) *Dasuqi*, (16) *Izhatu al-Nasyiin*, (17) Ilmu Tafsir, (18) Ilmu Hisab, (19) Ilmu Mantiq, dan (20) '*Arudh* .

Kitab-kitab di atas apabila diklasifikasikan isinya menyangkut berbagai bidang keilmua, meliputi: (1) Ilmu Alat (*Nahwu-Shorf*), (2) Ilmu Tafsir, (3) Ilmu Hadits, (4) Ilmu Fiqh, (5) *Ushu al-Fiqh*, (6) *Qowaidu al-Fiqh*, (7) Tauhid/Ilmu Kalam, (8) Akhlak/ Tasauf (9) ,Ilmu Hisab, dan (10) Ilmu Mantiq.

Penelitian Bawani di atas, sesuai dengan penelitian Horikoshi (1987) pada beberapa pondok pesantren di daerah Priangan-Jawa Barat. Berdasarkan temuan penelitiannya, bahwa ilmu yang diajarkan di pondok pesantren itu meliputi: (1) Ilmu *Ma'ani*, (2) Ilmu *Bayan*, (3) Ilmu *Balaghah*, (4) Ilmu *Badi'*, (5) Ilmu *Istiarah*, (6) Ilmu *Nahwu*, (7) Ilmu *Mustalah*, (8) Ilmu *Ushu al-Fiqh*, (9) Ilmu Qur'an, dan (10) Ilmu Fiqh. Disamping itu dipelajari pula Ilmu Tauhid dan Tasauf. Ilmu Tauhid diajarkan pada semua jejang sekolah, sedang Tasauf hanya diajarkan pada santri yang sudah tingkat atas.

Penelitian lain yang sama dengan penelitian Horikoshi di atas adalah penelitian yang dilakukan Arifin (1993) di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dia menemukan, bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pondok apabila dilihat dari disiplin ilmu keagamaan meliputi: (1) Ilmu Tafsir, (2) Ilmu Hadits, (3) Ilmu Fiqh, (4) *Ushu al-Fiqh*, (5) *Qowaidu al-Fiqh*, (6) Ilmu Kalam, (7) Tasauf, dan (8) Ilmu Alat (gramatikal bahasa Arab).

Dengan melihat berbagai kitab kuning yang berisi berbagai bidang keilmuan di atas, maka kitab kuning masih tetap relevan untuk dijadikan sebagai referensi di pondok pesantren. Hal ini disebabkan kitab kuning mempunyai banyak kelebihan. Kelebihan-kelebihan itu adalah: (1) memiliki kekayaan istilah-istilah yang baku dalam epistemologi Islam yang sampai sekarang belum tergantikan dengan istilah lain yang memadai, baik dalam Fiqh, Hadits, maupun Tafsir al-Qur'an; (2) autensitas keilmuan, dimana dengan metode transkripsi dari guru kepada murid dan dari generasi ke generasi, kualifikasi sanad dapat terjaga secara ketat, seperti terlihat pada kitab shahih Bukhari dan Muslim; (3)

memiliki dokumentasi pemikiran serta penalaran para cendekiawan muslim dalam menghadapi dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan cara mereka mengambil solusi masalah fiqhiyah yang pantas diteladani; dan (4) sebagai pembawa mata rantai keilmuan Islam dari satu masa ke masa lainnya, sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan (Hasan, 1987: 104).

Disamping ada kelebihan di atas, kitab kuning bukan berarti tanpa cacat. Banyak kelemahan yang terkandung di dalamnya. Kelemahan-kelemahan itu menurut Hasan (1987: 105) antara lain adalah: 1) deskripsi masalah banyak yang *over lapping*; 2) dasar-dasar interpretasi dan argumentasinya ada yang terasa kurang meyakinkan, terutama jika dikaitkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan 3) ada sebagian kelemahan lain, yang menyangkut sistem dan teknis penulisan, seperti tanpa koma atau tanpa titik. Tetapi kelemahan tersebut kiranya kurang berarti, apabila bagi orang-orang yang sudah terbiasa membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Hal ini dapat diatasi dengan *dzauq* (perasaan) yang memang merupakan bagian tak terpisahkan dalam tradisi berbahasa Arab dengan baik.

Setelah melihat kelebihan kitab kuning, dengan tanpa mengurangi kelemahannya, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning masih tetap relevan untuk dipertahankan sebagai penjaga kesinambungan pondok pesantren dalam bidang keilmuan. Banyak ilmu yang bisa diperoleh dan dikembangkan dari isi kitab kuning, terutama ilmu keagamaan. Ilmu keagamaan itu meliputi: (1) Ilmu Alat, (2) Ilmu Tafsir, (3) Ilmu Hadits, (4) Ilmu Fiqh, (5) Ushul Fiqh, (6) Qowaidul Fiqh, (7) Tauhid/Ilmu Kalam, (8) Akhlak/Tasauf, (9) Ilmu Hisab, dan (10) Ilmu Mantiq. Untuk itu, kitab kuning harus tetap dikaji dan dikembangkan dengan memberikan interpretasi isinya sesuai dengan tuntutan jaman.

#### **D. Santri**

Santri adalah istilah yang populer di pondok pesantren yang identik dengan peserta didik. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara dan di sana mereka memasak dan

mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah kepada Allah (Karcher, 1987). Para santri dengan segala persoalannya, berusaha untuk menikmati kehidupan di pondok pesantren secara ikhlas.

Kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu (Berg, .... ). Dalam perkembangannya kata ini dipakai untuk menyebut orang yang sedang belajar.

Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama Madala yang diislamkan oleh para kyai. Dengan pengislaman ini, kemudian kata santri diadopsi menjadi istilah untuk orang yang belajar di pondok pesantren.

Kata santri pula yang kemudian mengalami pergeseran makna secara teks dan konteksnya, dari zaman penganut Hindu Budha yang kemudian berasimilasi dengan agama Islam, bahwa santri bergeser makna menjadi suatu pengertian seseorang yang menempuh jalan menuju akhirat. Makna lain juga menunjuk pada pengertian menjadi pengganti generasi tua yang “mumpuni” dalam bidang agama dan meninggalkan segala kemaksiatan demi menghendaki kebaikan untuk mengharap ke arah selamat dunia dan akhirat.

Jadi konsep santri adalah generasi muda yang selalu menjalankan kebaikan dan menjauhi segala larangan agama, agar hidupnya dapat selamat di dunia dan akhirat. Untuk itu, mereka yang menjadi santri diharapkan mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Dhofir (1985: 51-52) dalam tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri, yaitu: 1) santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren dan 2) santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka

bolak-balik dari rumahnya sendiri. Santri mukim dan kalong ini akan selalu ada pada setiap pondok pesantren, baik pondok pesantren besar, sedang, maupun kecil.

Menurut Ziemek (1986: 146) tradisi Islam dalam kegiatan mencari pengetahuan, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lain dan setiap kali menetap, sampai sang kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan yang baru. Dengan memasuki suatu pesantren, santri menerima manusia acuan yang baru. Kyai di sini mengambil alih peran lanjutan dari seorang ayah. Ia sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian para santri.

Pelepasan santri ke pondok pesantren pada masa lalu, biasanya dilakukan dalam suasana haru dan sakral. Sebelum berangkat ia diselamati lebih dahulu dan berangkatnya mencari hari baik, biasanya hari Rabu. Ketika berangkat semua keluarga mengantar bersama-sama sampai stasiun kereta api, kemudian melepas dengan tetesan air mata. Ia tidak diizinkan pulang sebelum 40 hari di pondok pesantren. Karena 40 hari adalah ukuran untuk menentukan, apakah santri itu *kerasan* tinggal di pondok pesantren atau tidak. Apabila selama 40 hari tidak pulang, maka dimungkinkan ia akan *kerasan* sampai tamat. Tetapi apabila belum genap 40 hari sudah pulang, maka kemungkinan besar ia tidak akan selesai sampai tamat di pondok pesantren.

Ziemek (1986: 147) menggambarkan apa yang dituturkan Djajadiningrat yang mengingat kembali tatkala ia masuk pesantren sebagai berikut:

"Kepalaku digunduli. Ini dilakukan langsung oleh ibuku sambil dibacakan apa saja yang disebut Abda'oe yakni buku kecil berisi daftar nama para Nabi dan sebagian silsilah dari Nabi terakhir (Muhammad). Pakaianku waktu itu diganti dengan sarung palekat kasar sebuah baju putih tanpa kancing (baju samseng), sehingga dadaku akan selalu terlihat, sebuah tutup kepala murah. Seperti santri lainnya, aku waktu itu diberi beberapa pakaian, sebuah kantungkecil berisi beras, dendeng, dan



sebuah periuk tanah untuk memasak, aku meninggalkan keluargaku yang paling akrab dengan penuh keberanian dan dengan tekad untuk tidak kembali sebelum aku dapat disebut '*Alim* (seorang yang terpelajar dalam ikhwal agama).

Tradisi pelepasan anak untuk menjadi santri, seperti di atas, pada saat sekarang ini hampir sulit untuk ditemui. Mereka yang pergi untuk menjadi santri dianggap seperti belajar ke sekolah, tidak ada sesuatu yang istimewa. Hal ini mungkin disebabkan oleh semakin mudahnya transportasi dan komunikasi yang menyebabkan orang tidak begitu memperdulikan hal-hal yang berbau sakral. Akan tetapi persamaan intinya adalah pada semangat untuk menjadi '*alim* atau orang yang berilmu agama (Arifin, 1993: 13)

Terbentuknya anak menjadi '*alim*, sekarang sudah mulai disadari banyak orang, bahwa itu bukan karena pada waktu berangkat diantarkan dengan kesakralan, tetapi karena ketekunan belajar. Anak yang tekun belajar kemungkinan besar akan menjadi '*alim*, meskipun tanpa diantarkan dengan kesakralan.

Dalam aplikasinya, santri di pondok pesantren juga dibedakan menurut kamar. Ada yang mengelompokkan santri dengan satu wilayah, santri yang berasal dari surabaya misalnya, dia dikelompokkan dengan santri yang berasal dari surabaya, begitu pula dengan santri yang datang dari kota-kota lain. Hal ini diterapkan untuk lebih efektif, karena jika datang dari daerah sama, otomatis akan langsung mengenal satu sama lain dan diharapkan nantinya aka fokus dalam pelajaran yang akan diterima di pondok pesantren. Namun, ada pula pondok pesantren yang tidak mengikuti tradisi itu, dengan alasan agar santri mudah bergaul dengan siapa saja dan dari asal yang berbeda.

Ada pula yang mengelompokkan santri berdasarkan latarbelakang orang tuanya yang seorang kyai, atau dalam arti kamar gus. Hal ini dibedakan karena untuk menghormati anak dari seorang kyai dan diupayakan jika nantinya akan menjadi kyai akan banyak belajar dari anak kyai yang lainnya.

Menurut penulis, penggolongan santri berdasarkan latarbelakang orang tuaya yang kyai tidak tepat, dikarenakan akan menimbulkan kasta yang dalam Islam sendiri tidak ada dalam Islam, umat Islam adalah satu, baik perempuan, laki-laki, anak kecil, orang dewasa dan orang tua sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya di hadapan Allah. Jadi anak seorang kyai harus juga berbaur dengan anak lain yang bukan anak kyai untuk pencerminan bahwa dalam Islam semua manusia sama dan sederajat.

### **E. Kyai**

Kyai merupakan elemen yang paling esensial di pondok pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Untuk itu sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya (Dhofir, 1985: 55)

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986: 130 dan Arifin, 1993: 13). Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh 'kyai ganda kencana' dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta; (2) gelar untuk orang-orang tua pada umumnya, terutama orang-orang yang sudah bercucu; dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofir, 1985: 55).

Pengertian kyai yang paling luas dalam masyarakat Indonesia adalah pendiri dan pemimpin sebuah pondok pesantren yang sebagai muslim 'terpelajar' telah membaktikan hidupnya 'demi Allah' serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986: 131). Sedang pengertian kyai yang paling sempit adalah seorang ulama' pemimpin pondok pesantren.

Menurut Kyai Maksud (1985) kyai dilihat dari ilmunya bisa dibagi dua, yaitu: 1) kyai *ngaji* dan 2) kyai *mutafaqih*. Kyai *ngaji* adalah ahli-ahli agama yang bertaraf sedang, sedang kyai *mutafaqih* adalah ahli-ahli agama yang lebih paripurna.

Untuk menjadi kyai *ngaji* syaratnya adalah dia hanya bisa membaca Al-Qur'an dan kitab *Safinah* sampai dengan bisa memahami kitab *Taqriib* dan *Fathu al-Muin* untuk bidang fiqh-nya, kitab *Jalalain* untuk tafsirnya, dan *Riyadlu al-Shalihin* untuk haditsnya. Sempat kyai *mutafaqih* syaratnya lebih berat. Pertama, ia harus menguasai berbagai cabang ilmu alat mulai dari yang berkaitan dengan soal bahasa sampai dengan metode-metode ber-istimbat (mengambil hukum) seperti *ushu al-fiqh* dan *qowaidu al-fiqh*. Kedua, memahami perbandingan madzhab berikut kitab-kitab standart masing-masing dan harus berpandangan luas serta mampu membaca perkembangan masyarakat dan jaman.

Kyai dengan tingkat pengetahuan yang seperti pertama idealnya bisa dimiliki oleh setiap pedukuhan, desa atau kecamatan. Sempat kyai dengan pengetahuan yang kedua idealnya dimiliki oleh setiap kabupaten atau lebih apa lagi propinsi. Dengan banyaknya kyai, baik level lokal, regional maupun nasional akan menambah semarak perjuangan pengembangan agama Islam dan dapat mengatasi persoalan-persoalan agama yang terjadi di masyarakat (Horikoshi, 1987).

Kedalaman pengetahuan kyai atau (dalam bahasa sekarang) profesionalitas kyai, tercermin dalam aktifitasnya di pondok pesantren dan masyarakat. Kyai yang mempunyai pengetahuan luas akan banyak menelorkan ide-ide segar untuk meningkatkan wawasan keilmuan para santri di pondok pesantrennya. Sempat di masyarakat, ia banyak berperan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi kaitannya dengan agama, sehingga ia betul-betul dapat menjadi pengayom dan pelayan masyarakat di sekitarnya. Kyai seperti yang digambarkan di atas, biasanya berlevel regional dan nasional. Jumlah kyai level ini tidak banyak dibanding dengan level lokal (Horikoshi, 1987, Ziemek, 1986).

Kyai level regional dan nasional di samping karena pengetahuannya, mereka juga mempunyai reputasi dalam bidang

politik, sosial, dan pemerintahan. Banyak kyai level ini yang terlibat dalam kegiatan praktis di luar urusan pondok pesantren, sehingga banyak meninggalkan tugas-tugas mengajar di pondok pesantren. Dalam kondisi demikian, biasanya peran-peran kepesantrenan digantikan oleh para *ustadz*. *Ustadz* adalah orang yang mengajar di pondok pesantren, atau dalam persekolahan disebut guru. Di samping mengajar dengan beberapa disiplin ilmu, *ustadz* juga sering menggantikan posisi kyai untuk urusan kepesantrenan, terutama mengajar kepada santri (Maimun, 1997).

*Ustadz* biasanya diambil dari santri yang dianggap mempunyai kelebihan tertentu dibanding santri yang lain. Pengangkatan *ustadz* biasanya melalui praktik mengajar gaya pondok pesantren. Pada mulanya, para *ustadz* ini mengajar pada kelas-kelas rendah yang mengkaji kitab-kitab kuning elementer. Setelah itu, meningkat pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman mengajar yang cukup kepada *ustadz*. Apabila dalam mengajar kelas rendah sudah mengalami kesulitan, maka nampaknya sudah tidak layak lagi untuk menjadi *ustadz*, tetapi cukup menjadi guru ngaji untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik (Maimun, 1997: 55). Tetapi apabila dia mampu, maka kyai biasanya langsung menetapkan dia untuk menjadi *ustadz*, sehingga sewaktu-waktu kyai tidak bisa mengaji, maka *ustadz* inilah yang akan mengganti kyai. Hal ini identik dengan apa yang diberlakukan kepada para calon guru sekolah menengah di Amerika. Di mana sebelum menjadi guru, para calon guru harus terlebih dahulu mengikuti praktik mengajar, agar mereka punya pengalaman untuk mengelola kelas dengan baik (Hoy & Woolfolk, 1990).

Di zaman sekarang ini, kyai tidak hanya seorang yang berguru kepada syekh di Timur Tengah, akan tetapi banyak pula yang berguru dengan para kyai di Indonesia, inilah yang menjadi perbedaan khas antar kyai. Bahkan beberapa kyai bisa sukses dan menjadi kyai besar, meskipun mereka tidak pernah belajar ke para syekh Timur Tengah (Iswanto, 2013).

Pengaruh pondok dengan sosial masyarakatpun saling terkait, karena sebelum kyai tersebut mempunyai seorang santri,

pasti santri awalnya tidak jauh dari masyarakat yang tinggal di daerah sang kyai tinggal. Hal ini dimisalkan masyarakat yang buta huruf arab, maka kyai tersebut akan mengajari huruf arab. Jika masyarakat tidak bisa mengaji, maka kyai akan mengajari mengaji, hal ini kemudian berlanjut kepada kemasyhuran kyai yang kemudian menarik santri dari luar daerah untuk datang dan berguru (Horikoshi, 1997).

Sekarang ini, banyak pula kyai yang meneruskan perjuangan orang tuanya, yang *notabene* pendiri pondok pesantren. Mereka meneruskan sekaligus mewarisi semua hal yang berkaitan dengan aspek kepesantrenan, mulai dalam bentuk kelembagaan dan pengajian kitab kuningnya.

Seorang penerus akan mengemban amanat untuk tetap mempertahankan pesantren, tidak jauh dari apa yang telah dirintis orangtuanya. Biasanya seorang penerus ini dari anak lelaki tertua atau menantu tertua yang mempunyai kealiman tertentu. Misalnya, pondok pesantren Lirboyo yang dipimpin kyai Idris Marzuki (Alm) yang menjadi penerus untuk mengasuh pondok pesantren Lirboyo dari ayahnya bernama Kyai Marzuki. Dulu ketika mewarisi pesantren Lirboyo tahun 70an, kyai Idris seorang gus yang kemudian menjadi seorang kyai. Hal ini tidak lepas dari jenjang pendidikan beliau di Lirboyo. Di usia yang masih muda diangkat menjadi *mustahiq*. *Mustahiq* adalah sebutan guru kelas di sana. Tugasnya mengajar hampir semua mata pelajaran sekaligus bertindak sebagai wali kelas. Sisa mata pelajaran yang tidak diajar oleh *mustahiq*, diserahkan kepada pengajar lain yang disebut *munawwib* (Murtadlo, 2021).



## Bab IV

# Sumber Belajar Di Pondok Pesantren

### A. Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar di Pondok Pesantren.

Pada setiap lembaga pendidikan, terdapat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan tindak belajar, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren kaya akan berbagai sumber belajar yang dapat menimbulkan tindak belajar. Sumber belajar itu dapat berupa pesan (ilmu-ilmu keagamaan), orang (kyai dan ustadz), bahan (kitab kuning), alat (pengeras suara, *tape recorder*, video kaset, dan lain-lain), teknik (bandongan atau weton dan sorogan), dan latar (pondokan, masjid/musala, aula, dan ruang klas). Namun demikian, pemanfaatan sumber belajar di pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Strategi pemanfaatan sumber belajar di pondok pesantren dipengaruhi oleh struktur dan budayanya sendiri.

Pada pondok pesantren, sumber belajar yang dominan dan sesuai dengan struktur dan kultur kepesantrenan ada empat, yaitu ilmu-ilmu keagamaan yang terkandung dalam kitab kuning (pesan), kyai (orang), kitab kuning (bahan), dan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton* (teknik). Keempat sumber belajar ini saling terkait satu sama lain dan membentuk suatu komunitas yang utuh dalam kultur dan struktur kepesantrenan, sehingga sulit untuk dipisah-pisahkan.

Kyai sebagai sumber belajar, karena ia memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung-jawabnya sendiri (Rahardjo, 1975, dan Arifin, 1993), sehingga memungkinkan sebagai penentu kebijakan dan pelaksana pendidikan dan pengajaran sekaligus sebagai sumber belajar utama dalam hal mengajar dan mendidik. Karena memang tugas kyai di pondok yang paling utama adalah mengajar dan mendidik (Horikoshi, 1987; Arifin, 1993). Dalam mengajar dan mendidik kyai merujuk pada kitab kuning, karena kitab kuning merupakan salah satu unsur mutlak dari pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren (Yafie, 1989: 3). Kitab kuning adalah sebutan populer dari kitab-kitab Islam klasik yang biasanya dicetak pada kertas berwarna kuning dan bertuliskan huruf arab. Kitab kuning identik pula dengan kitab gundul. Dikatakan kitab gundul karena tulisan Arabnya tidak memakai harakat.

Kitab kuning identik dengan buku teks dalam konsep Teknologi Pembelajaran. Ia menjadi referensi suatu bidang keilmuan atau pelajaran tertentu dalam satu kitab, mempelajari satu permasalahan, walau dengan bab yang berbeda, misalnya kitab fiqih, yang mempunyai berbagai bab masalah fikih dari bab bersuci, sholat, zakat, jenazah dan lain-lain, akan tetapi tetap dalam pokok bahasan yang sama, yaitu mengenai tata cara peribadatan atau ilmu fiqih.

Isi atau pesan yang ada pada kitab kuning lebih banyak tentang ilmu-ilmu keagamaan (Mas'udi, 1985). Sedang pengajaran kitab kuning di pondok pesantren pada lazimnya dilakukan dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton* (Kafrawi,

1978; Dhofier, 1985; Arifin, 1993). Metode sorogan identik dengan pangajaran individual dan metode bandongan atau weton identik dengan kuliah umum. Metode ini sudah digunakan sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang (Arifin, 1993). Dengan demikian, jelaslah bahwa keempat sumber belajar ini saling terkait satu sama lain dan mempunyai hubungan yang sistemik.

## **B. Klasifikasi Isi Kitab Kuning yang Diajarkan di Pondok Pesantren**

Menurut Bruinessen (1995: 27), bahwa kitab kuning berbahasa Arab sudah dipelajari pada abad 16, meskipun pondok pesantren belum terlembaga seperti sekarang ini. Beberapa kitab pada zaman itu, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, sementara beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab ortodoks.

Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15. Beberapa karya penting ditulis sebelum periode tersebut, dan beberapa karya baru dengan corak yang sama terus ditulis, tetapi sejak akhir abad ke-15 pemikiran Islam tidak mengalami perubahan atau kemajuan yang berarti (Bruinessen, 1995: 30), meskipun tetap memberikan apresiasi keilmuan Islam secara tekstual dan konseptual di pondok pesantren.

Kitab kuning sebagai penjaga kesinambungan pesantren dapat dilihat dari perspektif keilmuan. Dalam perspektif keilmuan, kitab kuning merupakan mata rantai keilmuan Islam dari satu masa ke masa lainnya, sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan (Hasan, 1987: 110). Ilmu-ilmu yang menjadi cakupan pembahasan kitab kuning yang diajarkan pada masa lalu, sampai sekarang masih tetap dipelajari sebagai kerangka konseptual dalam pemikiran keislaman. Dengan ini pondok pesantren tidak kehilangan akar budaya keilmuan dari para ulama' salaf, meskipun sekarang banyak masuk pemikiran para ulama' *khalaf* seiring dengan berkembangnya pendidikan



formal di pondok pesantren dan semakin intensifnya pondok pesantren berinteraksi dengan sistem lain di luar dirinya. Buku-buku hasil pemikiran ulama' *khalaf* ini sering disebut buku-buku Islam kontemporer, seperti karangan Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Naquib Al-Attas, dan Nurcholish Madjid. Buku-buku ini sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami. Semuanya merupakan sumber belajar baru bagi santri untuk melengkapi kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren. Kesemuanya itu berdampak luas dan mempengaruhi wawasan santri dalam memandang masa depannya (Mastuhu, 1989: 14).

Menurut Mas'udi (1985: 57) di kalangan masyarakat pondok pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak ketinggalan sebagai unsur pelengkap adalah pesan-pesan moral dari ulama'-ulama' *salaf* yang sah. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sumber isi kitab kuning berkembang sesuai dengan keberadaan kitab-kitab itu sendiri, tetapi benihnya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nasuha, 1989: 14-15). Sumber lain adalah penjabaran sahabat Nabi terhadap ajaran Islam. Penjabaran ini muncul dalam corak dan visi yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Menurut Mas'udi (1985: 55) isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan lainnya adalah syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam tata letaknya, matan biasanya diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Sedang syarah adalah penjelasan secara luas dari matan tersebut.

Kebanyakan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari rendah sampai tinggi dapat disebutkan sebagai berikut: 1) untuk kitab alat meliputi '*Awamil, Jurumiyah,* dan *Alfiyah*; 2) untuk kitab fiqh meliputi *Taqrib, I'anatu al-Thalibin,*

dan *Al-Mahalli*; 3) untuk kitab *Ushul fiqh* meliputi *Waraqat*, *Jamiu al-Jawami'*, dan *Bidayatu al-Mujtahid*; 4) untuk kitab Tauhid meliputi *Aqidatu al-Awam*, *Husnu al-Hamidiyah*, dan *Fathu al-Majid*; dan 5) untuk kitab *Balaghah* meliputi *Jauharu al-Maknun* dan *Uqudu al-Juman*.

Menurut Dhofir (1985: 50) keseluruhan isi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu : (1) *nahwu (syntax)* dan *shorf (marfologi)*; (2) *fiqh*; (3) *ushul fiqh*; (4) *hadits*; (5) *tafsir*; (6) *tauhid*; (7) *tasauf* dan etika (Islam); dan (8) cabang-cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Menurut Yunus (1979) dalam Bruinessen (1994: 28) menginformasikan tentang pesantren di Maharan, di mana pesantren ini mengajarkan tiga kitab di tingkat rendah, yaitu: *Taqrib* (kitab *fiqh*), *Bidayatu al-Hidayah* (ringkasan *Ihya' 'Ulumuddin*), dan sebuah kitab berjudul *Ushul 6 Bis*, yaitu kitab tentang Aqidah karya Abul Laits Al-Samarkandi. Kitab-kitab di atas dianggap sebagai referensi yang dipelajari pada tingkat permulaan.

Berdasarkan penelitian Bawani (1993) di pesantren Mambaul Hikam Manten-an-Udanawu-Blitar, bahwa kitab-kitab yang diajarkan ada perbedaan antara tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Untuk tingkat Ibtidaiyah diajarkan kitab: (1) *Hidayatu al-Shibyan*, (2) *Mabadi* Juz II dan III, (3) *Aqidatu al-'Awam*, (4) *Tanbihu al-Muta'allimin*, (5) *Sulamu al-Diyanah*, (6) *Mathlab*, (7) *Aqidatu al-Islamiyah*, (8) *Al-Qur'an*, (9) *Lughatu al-Arabiyah*, dan (10) *Khath*. Untuk tingkat Tsanawiyah diajarkan kitab: (1) *Tuhfatu al-Athfal*, (2) *Mabadi* Juz III dan IV, (3) *Nuru al-Yaqin* Juz I, II, dan III, (4) *Taisiru al-Khalaq*, (5) *Hayatu al-Islam*, (6) *Durusu al-Lughah* Juz I, II, dan III, (7) *Syabrawi*, (8) *Jurumiyah*, (9) *Imrithy*, (10) *Jawahiru al-Kalamiyah*, (11) *Qawaidu al-I'ral*, (12) *Maqshud*, (13) *Ta'limu al-Muta'allim*, (14) *Jazariyah*, (15) *Tijanau al-Darari*, (16) *Fathu al-Qarib* Juz I, (17) *Qowaidu al-I'rab*, (18) *Washaya*, (19) *Aqidatu al-Islamiyah*, (20) *Al-Qur'an*, (21) *Kifayatu al-Awam*, (22) *Hadits Arbain Nawawiyah*. dan (23) *Musyafahah*. Untuk tingkat Aliyah diajarkan kitab (1) : *Alfiyah* Ibnu Malik, (2) *Bulughu al-Maram* Juz I dan II, (3)

*Fathu al-Mu'in* Juz I dan II, (4) *Kifayatu al-'Awam*, (5) *Bidayatu al-Hidayah*, (6) *Fathu al-Qarib* II, (7) *Iddatu al-Faridh*, (8) *Tijanu al-Darari*, (9) *Musthalahu al-Hadits*, (10) *Faraidu al-Bahiyah*, (11) *Tafsir Jalalain*, (12) *Abi Jamrah*, (13) *Risalatu al-Muawanah*, (14) *Jauharu al-Maknun*, (15) *Dasuqi*, (16) *Izhatu al-Nasyiin*, (17) *Ilmu Tafsir*, (18) *Ilmu Hisab*, (19) *Ilmu Mantiq*, dan (20) *'Arudh*.

Kitab-kitab di atas apabila diklasifikasikan isinya menyangkut berbagai bidang keilmua, meliputi: (1) *Ilmu Alat (Nahwu-Shorf)*, (2) *Ilmu Tafsir*, (3) *Ilmu Hadits*, (4) *Ilmu Fiqh*, (5) *Ushu al-Fiqh*, (6) *Qowaidu al-Fiqh*, (7) *Tauhid/Ilmu Kalam*, (8) *Akhlaq/Tasauf* (9) *Ilmu Hisab*, dan (10) *Ilmu Mantiq*.

Penelitian Bawani di atas, sesuai dengan penelitian Horikoshi (1987) pada beberapa pondok pesantren di daerah Priangan-Jawa Barat. Berdasarkan temuan penelitiannya, bahwa ilmu yang diajarkan di pondok pesantren itu meliputi: (1) *Ilmu Ma'ani*, (2) *Ilmu Bayan*, (3) *Ilmu Balaghah*, (4) *Ilmu Badi'*, (5) *Ilmu Istiarah*, (6) *Ilmu Nahwu*, (7) *Ilmu Mustalah*, (8) *Ilmu Ushu al-Fiqh*, (9) *Ilmu Qur'an*, dan (10) *Ilmu Fiqh*. Disamping itu dipelajari pula *Ilmu Tauhid* dan *Tasauf*. *Ilmu Tauhid* diajarkan pada semua jejang sekolah, sedang *Tasauf* hanya diajarkan pada santri yang sudah tingkat atas.

Penelitian lain yang sama dengan penelitian Horikoshi di atas adalah penelitian yang dilakukan Arifin (1993) di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dia menemukan, bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pondok apabila dilihat dari disiplin ilmu keagamaan meliputi: (1) *Ilmu Tafsir*, (2) *Ilmu Hadits*, (3) *Ilmu Fiqh*, (4) *Ushu al-Fiqh*, (5) *Qowaidu al-Fiqh*, (6) *Ilmu Kalam*, (7) *Tasauf*, dan (8) *Ilmu Alat* (gramatikal bahasa Arab).

Dengan melihat berbagai kitab kuning yang berisi berbagai bidang keilmuan di atas, maka kitab kuning masih tetap relevan untuk dijadikan sebagai referensi di pondok pesantren. Hal ini disebabkan kitab kuning mempunyai banyak kelebihan. Kelebihan-kelebihan itu adalah: (1) memiliki kekayaan istilah-istilah yang baku dalam epistemologi Islam yang sampai sekarang belum tergantikan dengan istilah lain yang memadai, baik dalam *Fiqh*, *Hadits*, maupun *Tafsir al-Qur'an*; (2) autensitas keilmuan,

dimana dengan metode transkripsi dari guru kepada murid dan dari generasi ke generasi, kualifikasi sanad dapat terjaga secara ketat, seperti terlihat pada kitab shahih Bukhari dan Muslim; (3) memiliki dokumentasi pemikiran serta penalaran para cendekiawan muslim dalam menghadapi dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan cara mereka mengambil solusi masalah fiqhiyah yang pantas diteladani; dan (4) sebagai pembawa mata rantai keilmuan Islam dari satu masa ke masa lainnya, sehingga terjadi kesinambungan budaya dan keutuhan wawasan (Hasan, 1987: 104).

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Kuning**

Kitab kuning memiliki banyak kelebihan yang menjadikannya sebagai sumber utama pembelajaran Islam di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Mulai dari awal berdirinya pondok pesantren sekitar abad XV sampai sekarang, kitab kuning tetap menjadi referensi utama di pondok pesantren (Bruinessen, 1992).

Kitab kuning merupakan karya para ulama klasik yang memiliki otoritas tinggi dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf. Isinya kaya akan analisis mendalam dan penjelasan rinci tentang ajaran Islam, sehingga menjadi referensi utama dalam memahami syariat (Iswanto, 2013).

Membaca kitab kuning melatih santri untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami teks-teks keagamaan. Membaca kitab kuning berarti memahami Islam dari sumber-sumber autentik yang memiliki landasan keilmuan yang kuat. Dengan kitab kuning santri diharapkan mempunyai wawasan intelektual yang komprehensif (Sururin, 2020).

Kitab kuning adalah warisan intelektual ulama klasik yang menyambungkan generasi Muslim masa kini dengan tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad. Untuk itu, kitab kuning mencakup berbagai mazhab dan pendekatan dalam memahami Islam, seperti empat mazhab Fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali). Hal ini memperkaya wawasan pembaca tentang

perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam Islam, yang pada gilirannya mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman (Sururin, 2020).

Banyak kitab kuning, seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Ayyuha al-Walad*, berisi pembahasan tentang adab, akhlak, dan etika dalam belajar dan bermasyarakat. Kitab ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter pembacanya.

Kitab kuning sering memberikan jawaban dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, mulai dari masalah ibadah hingga muamalah (hubungan sosial dan ekonomi). Misalnya, kitab fikih memberikan panduan hukum Islam yang rinci, sementara kitab tasawuf memberikan solusi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di Indonesia, kitab kuning memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi Islam yang khas, seperti ajaran fikih mazhab Syafi'i dan ajaran tasawuf. Pesantren menggunakan kitab kuning sebagai cara untuk mengajarkan Islam yang kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal. Kitab kuning mencakup berbagai tingkat kesulitan, dari yang sangat dasar hingga yang sangat mendalam. Santri dapat memulai dari kitab dasar, seperti *Safinatun Najah* (fikih dasar), hingga kitab tingkat lanjut, seperti *Fath al-Mu'in* atau *Al-Muhadzab* (Bruinessen, 1992).

Lebih dari itu, membaca dan memahami kitab kuning memerlukan ketekunan, kesabaran, dan disiplin tinggi. Proses pembelajaran kitab kuning mengasah keterampilan santri dalam membaca, menganalisis, dan memahami teks-teks agama.

Karena bersumber dari ulama yang kompeten di bidangnya, kitab kuning menjaga ajaran Islam tetap autentik dan terhindar dari penyimpangan. Jadi kelebihan kitab kuning terletak pada kedalamannya dalam ilmu keislaman, kekayaan perspektifnya, serta kemampuannya membentuk karakter dan kedisiplinan pembaca. Kitab kuning tidak hanya menjadi referensi keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan yang holistik untuk membangun generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

Disamping ada kelebihan di atas, kitab kuning bukan berarti tanpa cacat. Banyak kelemahan yang terkandung di

dalamnya. Kelemahan-kelemahan itu menurut Hasan (1987: 105) antara lain adalah: 1) deskripsi masalah banyak yang *over lapping*; 2) dasar-dasar interpretasi dan argumentasinya ada yang terasa kurang meyakinkan, terutama jika dikaitkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan 3) ada sebagian kelemahan lain, yang menyangkut sistem dan teknis penulisan, seperti tanpa koma atau tanpa titik. Tetapi kelemahan tersebut kiranya kurang berarti, apabila bagi orang-orang yang sudah terbiasa membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Hal ini dapat diatasi dengan *dzauq* (perasaan) yang memang merupakan bagian tak terpisahkan dalam tradisi berbahasa Arab dengan baik.

Setelah melihat kelebihan kitab kuning, dengan tanpa mengurangi kelemahannya, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning masih tetap relevan untuk dipertahankan sebagai penjaga kesinambungan pondok pesantren dalam bidang keilmuan. Banyak ilmu yang bisa diperoleh dan dikembangkan dari isi kitab kuning, terutama ilmu keagamaan. Ilmu keagamaan itu meliputi: (1) Ilmu Alat, (2) Ilmu Tafsir, (3) Ilmu Hadits, (4) Ilmu Fiqh, (5) Ushul Fiqh, (6) Qowaidul Fiqh, (7) Tauhid/Ilmu Kalam, (8) Akhlak/Tasauf, (9) Ilmu Hisab, dan (10) Ilmu Mantiq. Untuk itu, kitab kuning harus tetap dikaji dan dikembangkan dengan memberikan interpretasi isinya sesuai dengan tuntutan jaman.



## Bab V

# Pembelajaran Kitab Kuning

### A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Di daerah asalnya, Timur Tengah, kitab kuning disebut *al-kutubu al-qadimah* sebagai sandingan dari *al-kutubu al-ashriyah* (Yafie: `1989: 4). *Al-kutubu al-ashriyah* adalah kitab-kitab karangan baru yang sudah termodifikasi dari kitab-kitab Islam klasik dalam bentuk fisiknya, sistematika, metodologi, bahasan, dan pengarangnya. Misalnya, kertasnya sudah tidak kuning lagi, tetapi putih, sudah diberi *syakl*, tidak gundul dan sudah dijilid rapi serta isinya sudah disesuaikan dengan kajian empirik dan kontemporer.

Baik secara kualitas maupun kuantitas, kitab-kitab kuning di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Hasil penelitian Berg (dalam Nasuha, 1989: 12) menyebutkan bahwa pesantren-pesantren Jawa dan Madura pada awalnya terdapat sekitar 54 judul kitab kuning. Tetapi pada akhir abad ke-20, Bruinessen (dalam Nasuha, 1989: 12) melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar di Pulau Jawa dan Madura telah mencapai 900 judul. Judul-judul ini mencakup berbagai bidang keilmuan, baik itu ilmu keagamaan maupun umum. Tetapi kebanyakan kitab

kuning itu berisi ilmu keagamaan, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Akhlak/Tasauf, dan Balaghah.

Ilmu-ilmu keagamaan di atas, kebanyakan diajarkan di pondok pesantren dengan merujuk pada kitab-kitab kuning yang relevan. Misalnya, ilmu Tafsir dapat merujuk pada kitab Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Munir*, dan Tafsir Ibnu Katsir. Untuk ilmu hadits dapat merujuk pada kitab *Bulughu al-Maram* dan *Riyadlu al-Shalihin*. Namun demikian, tidak semua judul kitab kuning dipelajari di pondok pesantren. Seperti kitab tafsir di atas, pada pondok tertentu mungkin hanya mempelajari kitab Tafsir *Jalalain* atau kitab Tafsir *Munir*. Demikian juga untuk ilmu hadits, mungkin hanya mempelajari kitab *Bulughu al-Maram* atau *Riyadlu al-Shalihin*. Semua ini tergantung pada perkenan dan keinginan kyai. Sebab pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh kyai.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang dilakukan oleh kyai biasanya dengan metode sorogan dan bandongan atau weton. Metode ini sudah digunakan sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang.

Pada beberapa pondok pesantren *salaf*, metode ini masih tetap dipertahankan, karena masih dianggap relevan untuk membelajarkan kitab kuning secara efektif dan efisien. Sedang untuk pondok pesantren *kholaf*, sudah banyak yang menggunakan metode lain, seperti *mudzakarah* (diskusi), *muraja'ah*, *muhawarah*, dan disampaikan secara klasikal.

Berdasarkan penelitian Bawani (1993) di pesantren Mambaul Hikam Manten-an-Udanawu-Blitar bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode weton dan sorogan. Metode ini sejak pondok pertama didirikan tahun 1911 sampai sekarang masih tetap dipertahankan

Hasil penelitian Bawani di atas berbeda dengan temuan Mudatsir di beberapa pondok pesantren daerah Kajen Pati Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian Mudatsir (1985) pada beberapa pondok pesantren di daerah Kajen Pati Jawa Tengah, bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode sorogan dan



weton atau bandongan. Disamping itu juga menggunakan metode *muraja'ah* (hafalan) dan *mudzakarah* (diskusi).

Temuan Mudatsir di atas, diperkuat oleh Arifin (1993). Berdasarkan penelitian Arifin di pondok pesantren Tebuireng, bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode *sorogan*, bandongan atau *weton*, *muhawaroh*, dan *mudzakarah*. Nampaknya metode-metode ini sekarang banyak digunakan di beberapa pondok pesantren.

### **1. Metode Bandongan**

Metode bandongan adalah metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah (Kafrawi, 1978: 19). Kelompok kelas dari metode bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofir, 1985: 28). Metode bandongan ini disebut juga dengan metode weton. Istilah weton berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardhu (Kafrawi, 1978: 19). Tetapi ada juga waktu lain di luar waktu di atas, seperti pada waktu siang hari antara jam 08.00 sampai 10.00 WIB.

### **2. Metode Sorogan**

Metode sorogan ialah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat. Kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai (Kafrawi, 1978: 20). Sesudah kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai. Setelah ia

dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya (Arifin, 1993: 117).

Menurut Dhofir (1985: 28) metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Tanpa disiplin ini, pengajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Metode sorogan ini dalam dunia moderen dapat dipersamakan dengan tutorship atau mentorship. Metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan dilakukan seorang demi seorang dan kesempatan untuk tanya jawab secara langsung antara kyai dan santri (Kafrawi, 1978).

Metode ini pula yang kemudian menjadi metode paling efektif untuk santri yang kelak akan mengajarkan hal yang sama kepada santrinya, Karena metode ini akan mengungkap isi kitab dengan sangat teliti dan kritis. Tidak mungkin seorang pengajar kitab kuning yang ia sendiri tidak mampu untuk menerapkan metode ini.

Dalam pondok pesantren, metode sorogan tidak hanya sorogan kepada seorang kyai, karena pada pondok yang santrinya lebih dari 1000 ini tidak efisien, terkadang metode ini diterapkan kepada ustadz yang kemudian ustadz menyimak santri membaca kitabnya atau bahkan diadakan musyawarah antar kelas yang satu santri membawa dengan di simak oleh teman sekelasnya.

Namun, dewasa ini, metode ini sudah mulai usang, padahal dalam penerapan sangat efisien, dimungkinkan metode ini memakan waktu yang banyak, sehingga banyak pondok pesantren yang tidak memakainya.

### 3. Metode Muhawarah

Metode muhawarah ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab dan/atau Inggris yang diwajibkan bagi semua santri (Arifin, 1993: 119). Biasanya para santri secara bergantian tiap minggu mengadakan latihan dengan dipandu oleh santri senior atau ustadz.

Mengingat tidak semua santri mampu dan siap latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab dan/ atau bahasa Inggris, maka dibuat jadwal yang lengkap, agar jauh-jauh hari dia sudah mempersiapkan diri, sehingga pada waktu giliran tampil sudah tidak mengalami kesulitan yang berarti. Berbeda untuk beberapa pondok modern, pondok modern ada yang menerapkan bahasa sebagai mediator dalam setiap harinya, tidak dibatasi dengan hari atau waktu, pondok modern menerapkan dengan sangat ketat, jika menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris, mereka akan mendapat hukuman atau yang dalam bahasa pondoknya disebut *ta'zir*, akan tetapi metode ketat tersebut di golongkan pada kelas masing-masing, karena tidak mudah bagi santri baru untuk terus berbicara bahasa arab atau hanya diam. metode ini sangat efektif untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kebahasaan.

Tidak salah kemudian pondok modern dikenal juga dengan pondok bahasa, karena disamping mempelajari kitab-kitab keagamaan juga menjadikan bahasa sebagai pembelajaran yang utama, walau terkadang masih terkesan bahwa santri yang keluar dari pondok modern masih kalah dalam *ilmu alat* dengan santri yang keluar dari pondok salaf. Lebih jauh dari situ, memang pondok modern lebih mementingkan pengalaman dari pada hanya mengaji kitab, dibuktikan dengan santri yang lancar berbahasa arab dan Inggris dan tidak sedikit yang kemudian melanjutkan di

universitas luar negeri yang notabene menggunakan bahasa asing.

Terkadang, hal ini kemudian bisa dibalik, jika ingin ke universitas yang menggunakan bahasa asing, maka *mondok* di pondok pesantren modern. Karena secara otomatis, dari pondok pesantren nantinya akan dibimbing untuk menguasai materi-materi yang akan diujikan di universitas yang berbahasa asing atau universitas yang mempunyai standar internasional.

#### 4. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya (Arifin, 1993: 119-120). Mudzakah ini biasanya dilaksanakan tiap bulan sekali atau lebih.

Mudzakah dilakukan untuk melatih para santri mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah-masalah tertentu dengan baik, sehingga para santri apabila dihadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, tidak akan kesulitan memecahkannya. Karena mereka sudah dilatih dengan baik di pondok pesantren.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilakukan dengan metode *sorogan*, *bandongan* atau *weton*, *muhawarah*, dan *mudzakah*. Namun demikian, penggunaan metode ini tergantung pada kyai. Apakah kyai tetap mempertahankan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*, atau mengembangkan pembelajaran menggunakan metode *muhawarah*, dan *mudzakah*.

Di pondok-pondok tertentu, metode mudzakah ini terapkan dalam *bahsul masa'il* atau forum memecahkan masalah bersama, baik masalah aqidah, muamalah dan syari'ah. Forum ini diwajibkan kepada santri untuk mengikutinya, karena di era zaman

modern sekarang ini, tidak semua permasalahan bisa terpecahkan dengan kitab kuning, ada yang mengqiaskan permasalahan yang secara hukum yang hampir sama. hal ini menjadi penting ditengah zaman yang modern karena manusia selalu ingin menjadi modern tanpa meninggalkan syariat yang dibawa oleh Islam.

Kajian *bahsul masa'il* ini, sudah menjadi kajian nasional antar pondok pesantren di indonesia yang membahas tentang masalah kekinian, tidak sedikit dari pondok-pondok yang mengikutinya, karena tiap pondok mengirimkan delegasi untuk membahas permasalahan yang kemudian diselesaikan dengan seksama dari permusyawaratan dengan pondok lain yang disimpulkan dalam penyelesaian yang secara khusus merujuk kepada al-Qur'an, Hadis, fatwa sahabat dan dari kitab yang diakui kebenarannya.

## **B. Upaya Kyai Dalam Menimbulkan Tindak Belajar Kitab Kuning**

Menurut Atjeh (1957) tugas utama kyai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran Islam, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajar dan mendidik seorang kyai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural-religius, bahkan tidak jarang terjadi seorang kyai menjadi personifikasi dari nilai-nilai itu sendiri (Abdullah, 1988; Arifin, 1993), baik mengenai ibadah maupun muamalahnya.

Dalam mendidik dan mengajar, para kyai sering tidak mengenal lelah. Hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk membina para santri. Berdasarkan penelitian Dirdjosanjoto (1994) atas salah seorang kyai dari daerah Tayu Pati Jawa Tengah dapat diilustrasikan sebagai berikut:

"Selesai shalat subuh, yang pada umumnya memakan waktu sekitar 15 menit, Muhzakir memberikan pengajian (istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama) bagi para santrinya.

Pengajian ini berlangsung sekitar 45 menit. Pada siang dan sore hari Muhsin juga memberikan pengajian kitab kepada para guru dan kyai muda di sekitar desanya. Ritme kehidupan yang demikian, terus berlangsung setiap hari."

Kegiatan mengajar dan mendidik seperti di atas sudah hidup di masyarakat semenjak zaman Hindu-Budha. Dalam kegiatan ini, pengajaran dan pendidikan selalu berhubungan, sebab hubungan kyai dan santri berlangsung terus menerus, siang dan malam. Lagi pula, dalam kegiatan ini dapat berpadu suasana perguruan, kepemudaan, dan kekeluargaan sekaligus (Suyoto, 1985: 69).

Dalam pengajaran dan pendidikan, para kyai selalu menggunakan referensi kitab kuning. Karena kitab kuning dianggap referensi yang paling diakui validitasnya untuk diajarkan di pondok pesantren. Seorang kyai baru disebut kyai apabila ia benar-benar telah membaca, memahami, dan mendalami ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan (Mas'udi, 1985: 56).

Menurut Dhofier (1985) kadar kedalaman dan pengamalan terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur derajat kyai atas kyai yang lain. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, maka kyai semakin dikagumi. Sebagai contoh adalah almarhum Syeh Jamaluddin dari Petok-Mojo-Kediri. Meskipun beliau tidak banyak memiliki santri mukim, tetapi beliau banyak dikagumi oleh para santri senior, karena pada waktu bulan puasa, beliau mengaji kitab-kitab kelas tinggi yang sangat dibutuhkan oleh para santri senior atau berkualitas ustadz. Kitab-kitab kelas tinggi itu seperti *Ihya' Ulumu al-Din* karangan ulama' besar Imam Ghazali dan *Shahih Bukhari* karangan Imam Bukhari.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, kyai merupakan unsur yang dianggap paling sentra, karena ia merupakan mediator yang menjembatani keberadaan santri dengan kitab yang diajarkannya (Arifin, 1993: 125). Oleh karena itu, kyai dalam

mengajar kitab kuning tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang terkait dengan kitab yang diajarkannya, melainkan dituntut juga untuk mampu menyampaikan isinya dengan baik. Hal itu berarti, profesionalitas seorang kyai dalam mengajarkan kitab kuning masih harus ditunjang oleh kepribadian dan strategi meng-ajar yang tepat (Arifin, 1993: 125)

Kyai dalam mengajar kitab kuning biasanya dilakukan pada waktu-waktu sesudah shalat, seperti sesudah shalat maghrib, isya' dan subuh. Dengan penentuan waktu sesudah shalat nampaknya akan lebih mudah untuk mengingatnya. Waktu ini tidak terikat oleh jam-jam tertentu, tetapi lebih diikat oleh pelaksanaan shalat jamaah dan dzikirnya. Apabila mulai shalatnya tepat waktu, umpamanya untuk shalat maghrib jam 17.35 WIB, dan pelaksanaan shalat beserta dzikirnya memakan waktu 30 menit, maka pelaksanaan pembelajaran kitab kuning persis jam 18.05 WIB. Tetapi apabila mulai shalatnya mundur dari waktu yang sebenarnya dan dzikirnya lebih lama, maka pelaksanaan pembelajaran kitab kuning juga mundur menanti sampai selesainya shalat. Kondisi ini nampaknya bukan suatu hal yang asing lagi, karena sudah begitu familier dengan kultur pesantren. Bahkan kalau diterapkan dengan jam-jam yang ketat, justru tidak akan berjalan dengan baik.

Mengajar kitab kuning ini nampaknya sebagai komitmen moral kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. Sesibuk apapun, kyai tetap menyempatkan diri untuk mengajar, meskipun hanya sekali waktu dalam sehari atau sekali seminggu. Sebagai contoh KH. A. Hasyim Muzadi. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Disamping sebagai pengasuh pondok, beliau juga sebagai Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, sekaligus sebagai *mubaligh*. Meskipun waktunya dihabiskan untuk mengurus organisasi dan memberikan ceramah ke berbagai tempat, tetapi beliau masih tetap memberikan pembelajaran kitab kuning seminggu dua kali, setiap Rabu malam dan Sabtu malam. Kitab kuning yang beliau ajarkan adalah kitab hadits *Riyadlu al-Shalihin*. Ternyata masih banyak kyai melakukan hal yang sama seperti diungkapkan oleh

Arifin (1993) dan Dirdjosanjoto (1994). Dengan demikian jelaslah bahwa kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari peran kyai dalam mengajar.

Dalam pembelajaran kitab kuning kepada santri, biasanya kyai akan mengajarkan kitab yang tergolong level tinggi, sedang yang tergolong rendah atau menengah diserahkan kepada ustadz atau asisten kyai (Bawani, 1993: 96). Meskipun diserahkan kepada ustadz, kyai tidak melepaskan begitu saja pengajaran itu, tetapi masih tetap memperhatikan atau memberikan saran-sarannya.

Berbagai cara dilakukan oleh kyai untuk menimbulkan tindak belajar kitab kuning bagi santri. Pada pondok pesantren tertentu, ada kyai yang memperlakukan secara ketat kepada santri dalam pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan penelitian Dhofier (1984) di pondok pesantren Tebuireng, bahwa kyai Idris dalam menggugah inisiatif pribadi santri untuk mampu membaca kitab kuning dengan cara menugaskan santri membaca sendiri dan menerjemahkannya di depan kyai. Apabila mereka ada sedikit kesalahan, baru kyai membenarkannya. Disamping itu, bagi santri yang sudah mengikuti pelajaran selama 3 tahun, diharuskan mengajar dalam kelas *halaqah*, yaitu kelas khusus untuk membicarakan masalah agama yang referensinya diambilkan dari kitab kuning. Hal ini dilakukan, karena kyai berasumsi bahwa santri yang sudah belajar 3 tahun, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri tersebut sudah baik. Untuk itu, kyai memberikan tugas mengajar kepada mereka. Bahkan ada cara yang lebih ketat dari hal tersebut di atas. Dimana para santri diwajibkan untuk menghafal beberapa referensi yang menunjang penguasaan terhadap kitab kuning, seperti kitab *Imrithy* dan *Alfiyah*. Cara seperti ini dilakukan di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Untuk itu tidak heran, apabila setiap tamatan santri Lirboyo pasti hafal kitab tersebut (P3M, 1986). Tetapi ada juga kyai yang agak *longgar* memperlakukan kepada santri dalam pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan penelitian Sholichatun (1994) di pondok pesantren Al-Hikam Malang, bahwa kyai Hasyim Muzadi tidak mewajibkan kepada santri untuk dapat membaca kitab kuning, karena memang semua santrinya berasal



dari perguruan tinggi umum dan belum pernah mondok, sehingga kemungkinan tidak mampu membaca kitab kuning. Namun demikian, beliau mengharapkan agar semua santri tetap tekun mengikuti pengajian kitab kuning.

Membaca dan memahami kitab kuning bukan pekerjaan mudah, sehingga tidak semua santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Agar santri mempunyai kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik diperlukan beberapa kemampuan pendukungnya. Kemampuan itu adalah mengetahui kedudukan kata, perubahan kata, dan perbendaharaan kata (Dhofier, 1985). Untuk mengetahui kedudukan kata dari suatu teks berbahasa Arab dalam kitab kuning, maka santri harus belajar ilmu *nahwu*. Untuk mengetahui perubahan kata harus belajar ilmu *shorf*. Sedang untuk menguasai perbendaharaan kata Arab (*mufrod*) diperlukan banyak membaca teks-teks Arab atau kitab kuning tingkat dasar. Apabila seorang santri mempunyai tiga kemampuan tersebut, maka dia akan dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik.

Kebanyakan pondok pesantren dalam mengajarkan ketiga kemampuan itu dilakukan secara teoritik maupun praktis. Secara teoritik, dengan mengkaji kitab kuning yang berkaitan dengan ketiga kemampuan tersebut. Untuk mengetahui kedudukan kata dari suatu teks berbahasa Arab, maka harus belajar ilmu nahwu dengan merujuk pada kitab kuning, misalnya *Imrithy* dan *Alfiyah*, seperti yang diajarkan di pondok pe-santren Lirboyo Kediri (P3M, 1986). Untuk mengetahui perubahan kata harus belajar *shorf* dengan merujuk pada kitab kuning, misalnya *Amtsilatu al-Tashrifiyah* dan *Qowaidu Al-Shorfiyah*. Sedang untuk menguasai perbendaharaan kata (*mufrod*) diperlukan untuk banyak membaca teks-teks Arab atau kitab kuning tingkat dasar, misalnya kitab Tafsir *Jalalain* yang berisi tentang sinonim dari kata-kata dalam Al-Qur'an. Adapun secara praktis yaitu dengan mempelajari kitab kuning elementer, seperti kitab *Arbain Nawawiyah*, suatu kitab yang berisi tentang kumpulan hadits. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membaca dan mengartikan sekaligus menunjukkan kedudukan katanya. Cara tersebut

dianggap lebih efektif dan efisien, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk belajar kitab-kitab di atas .

Sebenarnya, akan lebih baik apabila pondok pesantren menggunakan dua cara sekaligus, yaitu dengan mempelajari kitab-kitab kuning sebagai referensi ketiga kemampuan di atas, dan juga mempelajari kitab kuning tertentu serta dijelaskan arti dan kedudukan katanya. Cara pertama dapat dilakukan dengan sistem klasikal, dan cara kedua dapat dilakukan dengan metode bandongan atau weton. Sedang untuk metode sorogan yang lebih menekankan pada kemampuan individual, belum mungkin dilakukan, karena pembelajaran kitab ini masih bersifat elementer. Padahal pembel-ajaran kitab kuning di pondok pesantren pada lazimnya dilakukan dengan metode sorogan, bandongan atau weton, dan sistem klasikal.

Dengan demikian jelaslah, bahwa upaya kyai dalam menimbulkan tindak belajar kitab kuning santri dapat dilakukan dengan ketat dan longgar dengan menekankan pada kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dan perubahan kata, serta menguasai perben-daharaan kata. Hal ini sebagai komitmen moral kyai, agar semua santrinya dapat membaca kitab kuning dengan baik, sehingga apabila dia keluar dari pondok pesantren, dapat menelaah kitab kuning dan dapat me-ngembangkan ilmunya untuk memecahkan problem-problem sosial-keagamaan yang terjadi secara tepat berdasarkan sumber hukum yang sah.

### **C. Model Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Bahasa Arab**

Berdasarkan penelitian penulis di pondok pesantren Nurul Huda Mergosono Malang (1997) ditemukan tentang model pembelajaran kitab kuning dengan bahasa Arab. Kyai Masduki (pengasuh pondok) menyebutnya dengan metode *all in one system* atau *al-nadzoriyatu al-wihdah*. Bahkan memaknai kitabnya dngan bahasa Indonesia, tanpa meinggalkan *i'rob*-nya (kedudukan kata), Metode pembelajaran kitab kuning ini jelas keluar dari *mainstream* yang biasanya dengan makna bahasa daerah (Jawa) dan dibaca dari kata per kata.

Pada waktu kyai mengaji kitab *Riyadl al-Shalihin*, beliau menggunakan *metode all in one system* ini, Metode ini dapat dinarasikan sebagai berikut. Mula-mula kyai membaca teks hadits, kemudian beliau memaknai per kata dan meng-*i'rob* per huruf dari hadits itu dengan bahasa Arab.

Misalnya kata وَعَنَّهُ :

الْوَاوُ: حَرْفُ الْإِبْتِدَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

عَنْ : حَرْفٌ جَرٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

أَهَاءُ : ضَمِيمٌ بَارِزٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرِّ مَجْرُورٍ بَعْنِ

وَ شَبْهَةُ الْجُمْلَةِ مِنَ الْجَارِ وَالْمَجْرُورِ "عَنْهُ" مُتَعَلِّقٌ بِمَحْدُوفٍ تَقْدِيرُهُ رُوي

Analisa kata di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

الإِعْرَابُ : perubahan bentuk وَعَنَّهُ وَ

الْوَاوُ : huruf ibtida' (permulaan) tetap atas fatchah (—) .

عَنْ : huruf jer tetap atas sukun(—) .

أَهَاءُ : dlamier (kata ganti) yang bersambung tetap atas dlamah dalam keadaan jer, dijerkan dengan 'an dan *syibhul jumlah* (menyerupai jumlah/kalimat) dari *jer-majrur* adalah kata '*anhu* yang bersandar dengan kata yang dibuang yaitu kata *ruwiya*.

Disamping beliau mengajar dengan memberikan *i'rab* di atas, kalau dalam suatu teks menemukan kalimat *fiil* (kata kerja), beliau manyuruh para santri untuk men-*tashrif* kata tersebut bersama-sama. Seperti pada teks hadits di atas, ada kata kerja *yu'taa*, beliau kemudian menyuruh santri men-*tashrif* bersama dengan melagukan kata tersebut. *Tashrif* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

أَتَى, يَأْتِي, إِتْيَانًا, مَأْتِي, فَهُوَ, آتٍ, وَذَلِكَ, مَأْتِيٌّ, إِئْتِ, لَا تَأْتِ, مَأْتِي, مَأْتِي, مِنْتِي

Kata yang di-tashrif di atas dapat diartikan sebagai berikut:

أَتَى =telah datang

يَأْتِي =sedang datang

إِتْيَانًا =kedatangan

مَأْتِي =kedatangan

آتٍ =orang yang datang

مَأْتِيٌّ =di datangi

إِئْتِ =datanglah

لَا تَأْتِ =jangan datang

مَأْتِي =tempat datang

مَأْتِي =waktu datang

مِنْتِي =alat untuk datang

Tashrif di atas disebut dengan tashrif *istilachi*. Ada model *tashrif* lagi yang disebut dengan tashrif *lughawi*, yaitu perubahan kata dengan mengikuti *dlamier* (kata ganti orang) yang menyertainya. Tashrif *lughawi* beserta kata yang di-tashrif dengan artinya sebagai berikut:

أَتَى =dia (laki-laki) telah datang

أَتَيَا =dia (dua orang laki-laki) telah datang

أَتَوْا =mereka (laki-laki) telah datang

أَتَتْ =dia (perempuan) telah datang

آتَيْنَا = dia (dua orang perempuan) telah datang

آتَيْنَ = mereka (perempuan) telah datang

آتَيْتَ = kamu (laki-laki) telah datang

آتَيْتُمَا = kamu (dua orang laki-laki) telah datang

آتَيْتُمْ = Kamu sekalian (laki-laki) telah datang

آتَيْتِ = kamu (perempuan) telah datang

آتَيْتُمَا = kamu (dua orang perempuan) telah datang

آتَيْتُنَّ = kamu sekalian (perempuan) telah datang

آتَيْتُ = saya telah datang

آتَيْنَا = kami telah datang

Tashrif *lughawi* tersebut menunjukkan perbedaan dengan bahasa Inggris. Kalau bahasa Inggris dua orang atau lebih dianggap sama, tetapi kalau bahasa Arab antara dua orang dengan tiga orang atau lebih berbeda. Sedang untuk satu orang antara bahasa Inggris dan bahasa Arab menunjukkan maksud sama. Dalam bahasa Inggris satu orang disebut singular dan dua orang atau lebih disebut plural, sedang bahasa Arab untuk satu orang disebut *mufrad*, dua orang disebut *mitsanna*, dan tiga orang atau lebih disebut *jamak*.

Dengan cara seperti di atas, diharapkan santri akan mempunyai kemampuan pada empat hal, pertama mengenai kedudukan kata, kedua mengenai arti termasuk di dalamnya jumlah subyek dan kata ganti subyek, ketiga cara membaca, dan keempat sekaligus mampu berbicara dan menangkap bahasa Arab, karena pengantar yang digunakan dalam menganalisis kata tersebut adalah bahasa Arab. Kemampuan di atas sebagai prasyarat untuk dapat membaca kitab kuning.

Sebab kemampuan untuk dapat membaca kitab kuning, minimal harus mengerti kedudukan kata dan artinya.

Untuk memperoleh empat kemampuan di atas secara cepat, seorang santri dituntut belajar yang serius. Dia harus rajin masuk madrasah dan mengikuti pengajian kitab setiap pagi. Disamping itu, dia harus rajin untuk bertanya pada teman lain yang lebih senior tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kitab kuning. Apabila para santri dapat melaksanakan hal tersebut, maka setelah mondok kira-kira selama 3 tahun, dia akan mampu membaca kitab kuning dengan baik.

Kyai sebagai pengasuh pondok, sangat serius untuk membina para santri dalam memburu keilmuan. Bahkan setiap hari beliau selalu mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan tanpa mengenal lelah untuk membina santri, agar menjadi orang yang 'alim, terutama dalam ilmu keagamaan.

Keseriusan kyai untuk menimbulkan tindak belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning ini nampaknya tidak sia-sia. Banyak alumni pondok yang sekarang menjadi dosen atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning di berbagai pondok pesantren dan kampus-kampus yang tersebar di seluruh Indonesia (Maimun, 1997).

#### **D. Kesulitan Dalam Mempelajari Kitab Kuning**

Membaca kitab kuning (kitab gundul, tanpa harakat) adalah salah satu keterampilan penting di kalangan santri di pesantren (Bruinessen, 1992). Namun, proses ini sering menghadirkan berbagai kesulitan, terutama bagi pemula, karena kitab kuning biasanya tidak menggunakan harakat pada huruf-hurufnya. Kesulitan utama adalah menentukan *i'rab* (tanda akhir kata) seperti *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, atau *sukun* tanpa petunjuk yang jelas. Pembaca harus memahami konteks kalimat dan kaidah *nahwu* untuk menentukan *harakat* dengan benar. Biasanya untuk santri pemula, sebelum belajar

kitab kuning harus terlebih dahulu belajar ilmu *nahwu* dan *shorf* dasar (Hakim, 2004).

Agar para santri bisa membaca kitab kuning dengan baik, maka penguasaan gramatikal Bahasa Arab menjadi penting. Misalnya ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (ilmu perubahan kata) adalah kunci dalam memahami struktur kalimat dan arti kata. Kesalahan dalam memahami kaidah-kaidah ini sering menyebabkan salah tafsir terhadap makna teks. Misalnya, menentukan posisi kata sebagai subjek (*mubtada'*), predikat (*khobar*), objek (*maf'ul*), atau pelengkap sering kali membingungkan (Purwanto, 2010). Kondisi demikian seringkali dialami oleh santri yang baru belajar membaca kitab kuning.

Dalam bahasa Arab, banyak kata yang memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya. Tanpa pemahaman konteks yang kuat, pembaca bisa salah memilih arti kata, sehingga makna kalimat menjadi keliru. Misalnya, kata *kataba* yang artinya menulis, kemudian di pasifkan menjadi *kutiba* yang artinya ditulis. Kata *kutiba* bisa berarti ditulis bisa juga diwajibkan sesuai konteksnya. Contoh pada suatu ayat: *Kutiba alakum al-siyam*, artinya diwajibkan atas kamu semua berpuasa. Inilah pentingnya dalam bahasa Arab itu memahami teks dan konteksnya.

Dalam kosakata bahasa Arab sangat luas, dan banyak istilah dalam kitab kuning menggunakan bahasa klasik yang jarang digunakan dalam bahasa Arab modern. Jika pembaca belum menguasai banyak kosakata, mereka akan sering tersendat dalam memahami teks (Syuhud, 2020).

Bahasa Arab klasik sering menggunakan struktur kalimat yang panjang, berbelit, dan penuh dengan sisipan (jumlah *mu'taridhoh*). Pembaca pemula sering kesulitan membedakan mana kalimat utama, mana sisipan, dan mana penjelas, sebab tidak ada titik dan koma. Tetapi bagi yang sudah mampu akan mudah membacanya, karena sudah mengenali kata, arti, dan stuktur katanya.

Kitab kuning cenderung ditulis dengan tata letak yang sangat padat, tanpa spasi besar atau pembagian paragraf yang jelas. Tanpa koma dan titik, sehingga narasinya mengalir begitu saja. Pembaca harus memahami sendiri jeda antar kalimat atau pemisahan bagian kalimat. Teks yang padat ini membuat mata dan pikiran cepat lelah, terutama bagi pembaca pemula. Kondisi ini seringkali menjadi pemicu belajar kitab kuning menjadi malas. Selaras dengan ini, temuan Jabbar, dkk. (2017) menunjukkan beberapa kesulitan dalam membaca kitab kuning, yaitu: (1) kurang minatnya santri akan ilmu nahwu dan shorf, (2) kesulitan memahami *qowaidhul lughoh*, (2) kurangnya praktik dan berlatih membaca kitab, dan (3) kurangnya motivasi diri dalam belajar kitab kuning.

Bahasa Arab dalam kitab kuning sering kali merupakan bahasa Arab klasik (*fusha*) yang digunakan pada masa lalu. Struktur, kosakata, dan gaya bahasanya berbeda dengan bahasa Arab modern (*ammiyah*) yang sering digunakan saat ini. Untuk itu, pembelajaran membaca kitab kuning memerlukan bimbingan intensif dari guru yang berpengalaman. Tanpa bimbingan yang memadai, santri sering kesulitan memahami teks secara mandiri. Salah satu strategi untuk mengatasi persoalan tersebut adalah membaca kitab kuning membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Dengan usaha yang konsisten dan metode belajar yang tepat, kesulitan ini akan berangsur-angsur teratasi.





## Bab VI

# Kitab Kuning yang Berisi Relasi Sosial

Beberapa kitab kuning banyak yang membahas tentang tata cara dan prinsip hubungan antara sesama manusia dalam konteks sosial. Kitab-kitab ini membahas berbagai aspek hubungan sosial, seperti sosialisasi, etika, dan *muamalah* (interaksi antar sesama). Beberapa kitab kuning yang mengandung pembahasan tentang hubungan sosial di antaranya adalah kitab Al-Adab al-Mufrod, Riyad al-Shalihin, Bidayat al-Hidayah, Fath al-Qarib, dan lain-lain.

Secara umum, kitab-kitab kuning tentang hubungan sosial mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu: (1) Menjaga keharmonisan dalam hubungan antar manusia; (2) Menghargai hak-hak orang lain; (3) Berbuat baik kepada tetangga, keluarga, dan masyarakat; (4) Menjaga sikap rendah hati, sabar, dan saling menghormati; dan (5) Mengutamakan kepentingan bersama, bukan hanya individu.

Sebenarnya kitab-kitab kuning tidak hanya membahas hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama manusia, memberikan pedoman bagaimana menjalani kehidupan sosial secara baik dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, kitab kuning

membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan *ukhrowi* yang dapat dijadikan dasar atau pijakan seseorang dalam kehidupan beragama, kebangsaan, dan bernegara.

Tulisan ini akan mengelaborasi pada 4 (empat) kitab yang telah disebutkan di atas yang berkaitan dengan peran-peran pondok pesantren dalam kehidupan sosial. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa 4 (empat) kitab ini yang paling banyak dikaji di pondok pesantren. Hampir pondok pesantren besar di Indonesia mengkaji kitab ini, seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Ploso Kediri, pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan beberapa pondok salaf lainnya. Kitab-kitab dimaksud akan dielaborasi dalam bahasan berikut.

#### **A, Kitab *Al-Adab al-Mufrad***

Kitab ini merupakan salah satu karya monumental yang disusun oleh Imam Bukhari, yang lebih terkenal dengan kitab Sahih al-Bukhari. Kitab ini ditulis pada tahun 256 H. Kitab ini diterbitkan oleh *Dar al-Kutub al-Ilmiyah* Beirut Libanon tahun 1971 yang berfokus pada adab atau etika dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, dengan menekankan pada hubungan antar sesama manusia, tata cara berinteraksi sosial, dan bagaimana cara menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat. Secara garis besar, *Al-Adab al-Mufrad* memuat berbagai hadits yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang perlu diimplementasikan oleh seorang muslim dalam kehidupan.

Kitab ini sangat penting dalam memberikan pedoman praktis bagi umat Islam mengenai adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena adab adalah salah satu bagian utama dalam ajaran Islam, kitab ini memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seseorang dapat hidup harmonis dalam masyarakat, baik dalam hubungan dengan keluarga, sahabat, tetangga, maupun dengan orang yang lebih luas. Melalui kitab ini, Imam Bukhari mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik, memperhatikan etika berbicara, berlaku sopan santun, serta senantiasa menghargai hak-hak orang

lain. Semua ajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan penuh dengan kasih sayang.

Kitab *Al-Adab al-Mufrad* terdiri dari 644 bab atau topik bahasan yang disusun secara sistematis, dimulai dari bab-bab yang membahas adab pribadi, dilanjutkan dengan adab sosial, dan kemudian adab dengan sesama manusia dalam konteks yang lebih luas. Ada lebih dari 1000 hadits dalam kitab ini, yang disusun dalam berbagai bab untuk memudahkan pemahaman dan penerapan oleh pembaca. Secara implisit, Kitab *Al-Adab al-Mufrad* bertujuan untuk mengajarkan umat Islam mengenai adab dan etika, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Kitab ini tidak hanya memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan ibadah ritual seperti shalat, tetapi lebih banyak membahas tentang aspek *muamalah* (hubungan sosial), baik antara sesama Muslim, maupun dengan non-Muslim, serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bab yang penting dalam kitab ini adalah tentang berbakti kepada orangtua (*bir al-waladain*). Imam Bukhari mengumpulkan hadits-hadits yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan orangtua dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta mengutamakan kepentingan mereka. Ada banyak hadits yang menyebutkan bahwa berbakti kepada orangtua adalah salah satu amalan yang paling mulia.

Salah satu ajaran utama dalam *Al-Adab al-Mufrad* adalah pentingnya *silaturahmi* (menjalin hubungan baik dengan kerabat, teman, dan orang-orang di sekitar kita). Imam Bukhari mencatat banyak hadits yang mengingatkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar kita, baik dalam kondisi suka maupun duka. Berkunjung ke rumah orang lain dan membantu mereka dalam kesulitan adalah beberapa bentuk perbuatan yang sangat dianjurkan.

Kitab ini juga membahas tentang adab dalam berbicara, seperti bagaimana berbicara dengan sopan, tidak menyakiti hati orang lain, menjaga lisan, dan berbicara dengan kata-kata yang

baik. Ada banyak hadits yang mengajarkan bahwa lisan adalah salah satu organ yang harus dijaga.

Kitab ini juga mencakup adab-adab dalam makan dan minum, seperti makan dengan tangan kanan, tidak makan dengan rakus, serta berbagi makanan dengan orang lain. Adab ini menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan perilaku individu dalam konteks sosial, bahkan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan.

Ada banyak hadits dalam kitab ini yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati hak tetangga, tidak menyakiti mereka, dan memperlakukan mereka dengan baik. Dalam ajaran Islam, tetangga dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Imam Bukhari dalam kitab ini juga mencatatkan adab-adab yang berkaitan dengan hubungan antara umat dengan pemimpin, mengingatkan umat untuk menghormati pemimpin yang adil, dan mengingatkan untuk selalu berdoa untuk kebaikan pemimpin. Karena bagaimanapun juga pemimpin adalah panutan bagi semua orang. Tidak satupun pemimpin sampai rela untuk menjerumuskan umatnya ke jurang kesesatan dan kehancuran. Untuk itu pemimpin harus dihormati, bukan malah dicaci maki sampai dicari-cari kesalahannya. Kondisi ini jelas sangat tidak sesuai di alam demokrasi seperti sekarang di negara kita ini.

Imam Bukhari menyusun kitab ini dengan memilih hadits-hadits yang shahih dan terpercaya. Beberapa hadits dalam kitab ini merupakan hasil riwayat langsung dari Nabi Muhammad SAW, sementara lainnya datang dari para sahabat dan tabi'in. Imam Bukhari sangat teliti dalam memilih hadits-hadits yang dimasukkan dalam kitab ini dan memastikan bahwa sanad (rantai perawi hadis) yang diterima adalah sahih.

*Al-Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari adalah kitab yang sangat berharga dalam memberikan pedoman mengenai adab dan etika dalam kehidupan sosial seorang Muslim. Kitab ini mengajarkan berbagai aspek hubungan antar sesama, baik dalam keluarga, dengan tetangga, teman, maupun masyarakat luas. Melalui kitab ini, umat Islam diajarkan untuk senantiasa menjaga

moralitas, kesopanan, dan saling menghormati dalam interaksi sosial mereka, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

## **B. Kitab *Riyadz al-Shalikhin***

Kitab ini merupakan salah satu karya besar yang ditulis oleh Imam An-Nawawi. Kitab ini menjadi salah satu referensi penting bagi umat Islam dalam memahami berbagai aspek kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, khususnya terkait dengan etika (adab), akhlak, dan *muamalah* (hubungan sosial). Secara *harfiah*, *Riyadz al-Shalikhin* berarti taman-taman para *salikhin* atau taman para orang-orang saleh, yang menggambarkan bahwa kitab ini berisi petunjuk yang dapat membawa pembacanya kepada kebaikan dan kesalehan. Imam An-Nawawi menyusun kitab *Riyad al-Shalikhin* dengan tujuan memberikan petunjuk yang komprehensif tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah kepada Allah SWT, hubungan dengan sesama, hingga akhlak yang baik. Kitab ini mengandung berbagai hadits yang berkaitan dengan moralitas, etika sosial, serta pengajaran tentang perilaku yang baik menurut ajaran Islam.

*Riyad al-Shalikhin* terdiri dari 19 bab besar yang terbagi dalam 372 bab atau topik yang kecil, masing-masing bab berisi hadits-hadits yang relevan dengan tema tertentu. Kitab ini mengorganisir materi hadits ke dalam beberapa topik utama, yang umumnya mencakup: Akhlak (Etika dan Moralitas), Ibadah (peribadatan kepada Allah), Muamalah (hubungan sosial antar manusia), Adab (tata krama dalam kehidupan sehari-hari), Akhirat (petunjuk tentang kehidupan setelah mati), Salah satu tema utama dalam kitab ini adalah akhlak, yaitu ajaran tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Beberapa contoh bab yang membahas akhlak dalam kitab ini adalah tentang sabar, Imam Nawawi menyampaikan hadits-hadits yang mengajarkan pentingnya sifat sabar dalam menghadapi ujian dan

cobaan hidup. Sabar adalah salah satu akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam.

Kitab ini juga sangat memperhatikan ibadah yang benar dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Imam Nawawi menyusun bab-bab yang mengajarkan tentang tata cara beribadah yang benar, mulai dari shalat, puasa, zakat, haji, hingga doa. Beberapa hadits dalam bab ini juga berkaitan dengan keutamaan ibadah-ibadah tertentu. Salah satu pokok ajaran dalam *Riyadz al-Shalikhin* adalah *muamalah*, yaitu hubungan sosial antar sesama manusia. Kitab ini berisi petunjuk tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, mulai dari sesama Muslim, keluarga, hingga non-Muslim. Beberapa aspek yang dibahas antara lain: Hubungan dengan keluarga: Kitab ini mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan mendidik anak-anak dengan cara yang baik.

Sebagai bagian dari ajaran Islam, *Riyadz al-Shalikhin* juga mencakup bab-bab yang mengajarkan tentang kehidupan akhirat, bagaimana seorang Muslim seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah mati, dan mengenai pahala serta dosa. Kitab *Riyadz al-Shalikhin* sangat penting karena memberikan panduan hidup yang menyeluruh tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial, pribadi, dan ibadah. Imam Nawawi berhasil menyusun kitab ini dengan sangat hati-hati, memilih hadits-hadits yang memiliki kualitas sanad yang kuat dan relevansi yang besar dengan kehidupan umat Islam sehari-hari. Kitab ini menjadi sumber utama bagi mereka yang ingin meningkatkan akhlak dan kedekatannya dengan Allah SWT.

Kitab *Riyadz al-Shalikhin* karya Imam Nawawi ini sangat kaya akan ajaran moral dan sosial dalam Islam. Dengan berisi berbagai hadits tentang akhlak, ibadah, muamalah, dan adab, kitab ini memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana cara menjadi pribadi yang baik dan *shaleh*. Kitab ini sangat dianjurkan untuk dipelajari oleh setiap Muslim, karena tidak hanya

memberikan pedoman untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk hubungan sosial yang harmonis dengan sesama.

### **C. Kitab *Bidayat al-Hidayah*.**

Kitab ini merupakan salah satu karya terkenal yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, seorang ulama besar dan pemikir Islam yang berasal dari abad ke-11 Masehi. Kitab ini adalah karya yang berfokus pada panduan praktis bagi seorang Muslim untuk memulai perjalanan hidupnya menuju kebaikan dan ketakwaan, dengan menekankan pada pentingnya akhlak, ibadah, dan *muamalah* dalam kehidupan sehari-hari. Imam al-Ghazali menulis *Bidayat al-Hidayah* sebagai buku petunjuk spiritual yang mengarahkan umat Islam untuk memahami dan menjalankan hidup sesuai dengan jalan yang benar dalam Islam. Kitab ini disusun dengan tujuan agar pembaca dapat memulai kehidupan mereka dengan langkah yang tepat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Secara garis besar, kitab ini bertujuan memberikan petunjuk awal tentang bagaimana cara seseorang harus menjalani kehidupannya agar selamat di dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali menekankan bahwa hidayah (petunjuk) itu dimulai dari pemahaman tentang ilmu (pengetahuan), amal (perbuatan), dan akhlak (etika). Kitab ini membahas prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim agar mereka bisa mendapatkan petunjuk dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. Kitab ini dapat dibagi menjadi beberapa bab yang mencakup berbagai aspek kehidupan muslim, mulai dari tata cara ibadah yang benar, adab terhadap Allah SWT, hingga akhlak terhadap sesama manusia. Buku ini juga memberikan panduan mengenai bagaimana seorang muslim harus berinteraksi dengan masyarakat serta menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama. Kitab ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama kitab ini adalah sebuah petunjuk untuk orang yang baru memulai perjalanan hidupnya sebagai seorang muslim. Bagian ini berisi tentang tata cara hidup yang harus diterapkan sejak seseorang memulai kehidupannya setelah menerima petunjuk Islam. Berikut

adalah beberapa tema yang dibahas dalam bagian pertama ini: Ilmu yang Benar: Imam al-Ghazali menjelaskan pentingnya memiliki ilmu yang benar sebagai landasan untuk beramal dengan baik. Ilmu yang benar adalah ilmu yang berdasarkan pada wahyu Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebelum seseorang dapat melakukan ibadah atau berbuat baik, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama, baik yang berkaitan dengan syariat (hukum Islam) maupun akhlak (etika moral).

Al-Ghazali menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang Muslim harus didasarkan pada niat yang ikhlas karena Allah SWT. Niat yang benar dan tulus adalah kunci dari penerimaan amal ibadah di sisi Allah. Tanpa niat yang benar, segala amal perbuatan tidak akan mendapat pahala. Di bagian ini, Imam al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya adab (etika) terhadap Allah, termasuk mengenal sifat-sifat-Nya, menghormati perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dia menekankan bahwa Allah harus dihormati dengan sepenuh hati dan ketaatan, dan segala perbuatan harus dilandasi dengan rasa takut dan harap kepada-Nya.

Bagian kedua dari kitab ini berisi tentang praktik hidup sehari-hari seorang Muslim setelah memiliki pengetahuan dasar tentang agama. Ini termasuk cara seorang Muslim berinteraksi dengan sesama manusia dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Beberapa tema yang dibahas adalah adab dengan diri sendiri. Imam al-Ghazali membahas pentingnya seorang Muslim menjaga akhlak diri, termasuk kontrol diri dalam hal makan, tidur, dan menjaga kesehatan tubuh. Dia juga menekankan pentingnya bersikap sabar dan berpikir positif dalam menghadapi ujian hidup. Al-Ghazali juga memberikan petunjuk mengenai adab dalam bergaul dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, teman, maupun masyarakat. Beberapa hal yang ditekankan antara lain: Berbakti kepada orang tua, Berbuat baik kepada sesama, Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan saudara, Sikap ramah dan sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Kitab ini juga menekankan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada shalat, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk



bekerja, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga kebersihan hati. Dia mengingatkan untuk selalu berdoa, mengucapkan syukur, dan mengingat Allah di setiap waktu.

Dalam bagian ini, Imam al-Ghazali juga mengajarkan adab dalam menuntut ilmu, yaitu dengan niat yang ikhlas untuk mencari kebenaran dan bukan untuk mendapatkan pujian atau dunia. Seorang penuntut ilmu harus memiliki kerendahan hati, keikhlasan, dan kecintaan pada ilmu. Dalam kitab ini, terdapat beberapa petunjuk dan ajaran penting yang sering dikutip dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah sifat taqwa. Al-Ghazali menekankan pentingnya memiliki taqwa (kesadaran akan Allah) dalam setiap aspek kehidupan. Sifat taqwa ini dapat diwujudkan dalam ketaatan kepada perintah Allah dan penghindaran terhadap larangan-Nya. Imam al-Ghazali juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi segala peristiwa dalam hidup, seorang muslim harus selalu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan dan syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dalam bagian ini, Imam al-Ghazali menjelaskan tentang *zuhud* (menjauhi kecintaan terhadap dunia secara berlebihan) dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah setelah berusaha). Seorang Muslim yang bijak adalah mereka yang tidak terlalu terikat dengan duniawi, tetapi lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Kitab ini juga menekankan pentingnya shalat sebagai tiang agama dan *dzikir* (mengingat Allah) sebagai cara untuk menjaga hati tetap terhubung dengan Allah.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana namun mendalam, dan memberikan motivasi praktis agar pembaca tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Imam al-Ghazali menggunakan metode praktis dan mudah dipahami dalam menulis kitab ini. Ia menggabungkan pemikiran rasional dengan pendekatan spiritual, serta menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dicerna oleh masyarakat awam. Kitab ini bukan hanya berisi teori, tetapi juga panduan konkret yang bisa

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial.

#### **D. Kitab *Fath al-Qarib*.**

Kitab ini merupakan salah satu karya penting dalam ilmu fiqh yang disusun oleh Imam al-Shan'ani (w. 1182 H/1768 M). Kitab ini berfokus pada pengajaran ilmu *Fiqh* dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami, sangat cocok untuk santri yang sedang mempelajari dasar-dasar *Fiqh*. Dengan gaya bahasa yang sederhana, *Fath al-Qarib* menyajikan inti sari dari *Fiqh* mazhab Syafi'i, yang sering digunakan dalam kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di berbagai belahan dunia.

Kitab ini sering dijadikan sebagai buku pelajaran dasar dalam ilmu *Fiqh*, karena menyajikan materi dengan cara yang mudah dipelajari dan diterapkan oleh orang awam maupun pelajar yang baru mengenal *Fiqh*. Walaupun ringkas, *Fath al-Qarib* memberikan penjelasan yang memadai tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, serta hukum-hukum dasar dalam ajaran Islam.

Secara umum, *Fath al-Qarib* bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar fiqh kepada pembaca dengan cara yang praktis dan jelas. Kitab ini disusun sebagai pengantar untuk memahami fiqh Syafi'i, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, kitab ini juga membahas muamalah (hubungan sosial dan hukum transaksi), *al-akhwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga), dan beberapa hukum *jinayah* (hukum pidana). Sebagai kitab ringkas, *Fath al-Qarib* tidak berfokus pada detail-detail yang rumit, melainkan pada prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukum yang sering dihadapi oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab ini disusun dalam bentuk bab-bab yang masing-masing membahas tema-tema tertentu sesuai dengan urutan prioritas dalam *Fiqh* Islam. Secara garis besar, kitab ini terdiri dari beberapa bab besar sebagai berikut: Bab pertama membahas *istimbat al-hukm* (proses penarikan hukum) dalam fiqh Syafi'i, yang mengajarkan bagaimana hukum-hukum Islam dapat dipahami

dan diambil dari sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an, Hadis, *ijma'* (kesepakatan ulama), dan *qiyas* (analogi).

Berikutnya buku ini membahas pula tentang muamalah kaitannya dengan berbagai hukum yang terkait dengan hubungan sosial dan transaksi ekonomi, seperti hukum jual beli, sewa menyewa, hutang piutang, dan warisan. Di dalamnya dibahas juga tentang syarat sahnya transaksi, apa yang dibolehkan dan tidak dalam ekonomi Islam. Buku ini juga membahas tentang berbagai masalah hukum keluarga, seperti nikah, talak, *khulu'* (perceraian), hak dan kewajiban suami-istri, serta masalah wali dan nafkah. Kitab ini juga memberikan pedoman dalam menyelesaikan masalah warisan dalam keluarga, serta cara mengatur pembagian harta keluarga yang ditinggalkan. Isi bab ini biasanya mencakup: Syarat sah nikah dan kewajiban suami istri, Hukum talak dan *khulu'*, Hukum mengenai warisan keluarga, dan Jinayah (Hukum Pidana). Meskipun tidak terlalu mendalam, kitab ini juga menyentuh beberapa hukum pidana, seperti hukuman *qisas* (balasan setimpal) dan *hudud* (hukuman bagi pelanggaran yang lebih berat, seperti pencurian atau perzinaan).

Imam al-Shan'ani menulis *Fath al-Qarib* dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, namun tetap memuat penjelasan yang lengkap dan menyeluruh mengenai hukum-hukum dasar dalam Islam. Kitab ini dirancang untuk pelajar atau santri yang baru mulai mempelajari fiqh, sehingga setiap bab disusun dengan urutan yang sederhana dan sistematis. Sebagai kitab fiqh yang ringkas, *Fath al-Qarib* menyajikan istilah-istilah *Fiqh* yang tidak terlalu rumit, sehingga cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dasar di pesantren-pesantren atau madrasah. Namun, meskipun sederhana, kitab ini tetap menjadi referensi penting dalam *Fiqh* mazhab Syafi'i.

*Fath al-Qarib* adalah kitab yang sangat berguna bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang ingin memahami *Fiqh* secara dasar dan praktis. Kitab ini mencakup berbagai topik penting dalam kehidupan seorang Muslim, seperti ibadah, *muamalah*, hukum keluarga, dan hukum pidana, dengan cara penyajian yang ringkas dan mudah dimengerti. Bagi pelajar dan umat Islam yang

baru memulai perjalanan memahami fiqh, *Fath al-Qarib* adalah kitab yang sangat bermanfaat sebagai pengantar dalam mempelajari *Fiqh* Syafi'i dan praktik-praktik ibadah dalam Islam. Kitab ini dapat digunakan baik untuk belajar mandiri maupun sebagai materi pelajaran di kelas *Fiqh*, khususnya di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam.



## Bab VII

# Pondok Pesantren dan Relasi Sosial

### A. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat

Beberapa pondok pesantren, memang tidak mengenal-santri dengan dunia luar, khususnya masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan izin keluar yang membutuhkan proses yang sangat panjang, dari izin keamanan pondok, hingga harus ke kyai. Santri harus mempunyai alasan yang memadai untuk bisa keluar pondok, seperti misalnya berbelanja sesuatu yang tidak disediakan oleh pondok, seperti obat-obatan untuk alergi makanan tertentu. Ini semata-mata dalam rangka untuk mendisiplinkan santri terhadap peraturan (Sandora & Setyaningsih, 2022).

Tidak jauh berbeda dengan izin pulang. Izin pulang bagi seorang santri harus tercatat dalam catatan kesekretariatan pondok pesantren, harus pula mengungkapkan alasan yang memadai, misalnya saudara akan menikah atau saudara yang meninggal dunia. Jika tidak mengungkapkan alasan yang jelas, seorang santri tidak diperbolehkan pulang. Secara sekilas,

memang kehidupan seorang santri ketat dan diatur sedemikian rupa, sehingga sepintas akan terkesan seperti terkungkung dan tertekan. Akan tetapi bagi seorang santri tidak demikian. Seorang santri sudah siap dengan segala resiko yang akan didapatkan di pondok pesantren (Galba, 1995). Karena dalam pola pikirnya, dia akan keluar pondok pesantren dengan membawa ilmu dan kesiapan mental. Dalam dunia pondok sudah menjadi jargon seperti seekor ulat yang akan menjadi kupu-kupu harus prihatin. Untuk menjadi seorang kupu-kupu, ulat harus bertapa dulu. Hal ini kemudian menjadi teladan seorang santri, jika ingin menjadi kupu-kupu atau seorang yang 'alim dan mempunyai wawasan yang luas, baik masalah keagamaan maupun kemasyarakatan, maka ia harus bertapa atau mondok. Bagi seorang santri, semakin lama dia mondok, maka semakin luas pula ilmu yang dia peroleh (Dhofier, 1985). Inilah yang berbeda dengan kuliah. Tidak ada jaminan semakin lama di kampus semakin berkualitas.

Kondisi tersebut bukan berarti menjauhkan santri dengan masyarakat pada umumnya, tetapi sebagai bentuk pembelajaran, agar ketika di pondok para santri lebih konsentrasi pada belajar. Karena pada dasarnya belajar di pondok dengan teman yang lain ibaratnya sama dengan belajar dengan masyarakat luas. Kalau para santri dapat beradaptasi dan bersosialisasi pada teman dengan baik, tidak mustahil ketika di masyarakat mereka akan bisa melaksanakan aktifitas kemasyarakatan dengan baik pula. Untuk itu, tidaklah berlebihan kiranya apabila pondok pesantren merupakan miniatur dari kehidupan bermasyarakat, karena di dalamnya ada kemandirian, kebersamaan, gotong royong, dan demokratis (Galba, 1995).

Sebagai respon terhadap kondisi kekinian, sekarang banyak pula pesantren yang sudah memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berinteraksi dengan dunia luar, berbaur dengan masyarakat sekitar, melalui berbagai kegiatan, seperti pengabdian, bakti masyarakat, dan *dakwah bi al-hal* lainnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebagai bagian dari misi pesantren dalam mendidik santri untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi umat. Beberapa kegiatan lainnya yang

dilaksanakan oleh pesantren adalah mengadakan majelis taklim, pengajian umum, atau kelas-kelas agama untuk masyarakat sekitar. Dengan cara memberikan pelatihan tentang tata cara ibadah, seperti salat, puasa, zakat, hingga pelaksanaan haji dan umrah. Juga dakwah keliling, dimana para santri atau ustadz pesantren sering menjadi mubaligh dalam kegiatan dakwah di masjid, mushola, atau tempat lain di komunitas sekitar (Haqiqi, 2024).

Kegiatan demikian sekaligus sebagai kritik terhadap pesantren yang masih memosisikan diri bertengger di atas menara gading dengan semata-mata berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*. Pesantren haruslah memiliki relevansi didalam pembangunan masyarakat dan bangsanya, baik secara spiritual, moral, dan material. Apalagi pesantren merupakan investasi masyarakat dan investasi nasional bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang sosial keagamaan. Jadi apabila pesantren hanya menghasilkan tenaga-tanaga yang hanya bertumpu pada nilai-nilai spiritual tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial, moral, dan kultural, maka ini artinya kurang memberikan makna secara universal, yakni *rohmatan li al-'alamin*. Hal ini berarti di dalam kualitas proses pendidikan pesantren harus memperhitungkan pula apa yang merupakan kebutuhan masyarakat. Itulah sebabnya beberapa pesantren di Jawa mulai bersikap akomodatif dan pragmatis dengan mendirikan sekolah umum dan memberikan bekal ketrampilan bagi para santrinya, misalnya Pesantren Tebuireng di Jombang, Darul Ulum Rejoso Jombang, Pesantren Cipasung Tasikmalaya, dan lain-lain (Arifin, 1993). Bahkan akhir-akhir ini, jumlah pesantren yang meyelenggarakan pendidikan formal semakin bertambah.

Kebijakan demikian bukan berarti tanpa kritik. Salah satu kritik yang sering muncul adalah pesantren dianggap telah keluar dari "*khittah*"nya untuk *tafaqquh fi al-din* yang merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh para *funding fathers* pesantren. Terlepas dari kritik tersebut, kebijakan ini merupakan wujud dari dinamika pesantren dalam memosisikan dirinya sebagai sarana pemandu transformasi sosial dan kontekstualisasi

ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat (Sholeh, 1997: 58; Mujamil, 2007: 139). Lebih dari pada itu, hal demikian merupakan wujud dari tuntutan pesantren untuk: (1) tanggap terhadap perubahan sosiakultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya, (2) meningkatkan kualitas dalam pelayanan program-program yang ditawarkan, dan (3) menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealism yang diembannya (Mujamil, 2007: 139-140).

Untuk dapat memperoleh relevansi atau mendekati relevansi pesantren dari kebutuhan masyarakat, selain daripada pesantren mengetahui kebutuhan masyarakat, juga masyarakat perlu didekatkan kepada pesantren. Berkaitan dengan masalah relevansi atau dalam istilah yang pernah populer dengan "*link and match*" adalah bagaimana memobilisasi dukungan masyarakat terhadap pengembangan pesantren. Suatu hal misalnya yang sangat sulit dihindari dewasa ini adalah mengenai pentingnya ijazah. Pengakuan ijazah dari sementara masyarakat dan orangtua telah membawa pesantren kepada usaha-usaha menjadikan pesantren sebagai lembaga formal berijazah (Fadli & Syafii, 2021).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus juga memperhitungkan kemampuan untuk menjadikannya mampu berkiprah secara lebih luas dan terbuka (Fadli & Syafii, 2021). Dengan demikian, kiprah mereka tidak hanya pada wilayah spiritual semata, tetapi juga wilayah lain, sehingga pasar lulusan pesantren tidak hanya pada sektor informal, semacam kyai, da'i, ustadz, pengurus majlis taklim, guru agama, dan calon legislatif, tetapi juga bisa masuk kepada semua jalur formal, seperti lingkungan pemerintahan, industri dan keuangan (Mujamil, 2007).

Secara riil, selama ini belum ada penelusuran alumni pesantren di Indonesia. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mastuhu (1999) yang menelusuri lulusan IAIN di Jawa. Dari 1122 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada sektor pendidikan, kemudian sektor keagamaan dan perdagangan. Hanya sedikit sekali yang berada pada sektor industri dan keuangan. Ini menunjukkan bahwa lulusan IAIN belum menyebar



ke berbagai bidang sektor kehidupan. Bahkan banyak di antara lulusan tersebut yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya atau tidak relevan dengan bidang ilmunya.

Relevansi merupakan tingkat keterkaitan hasil/keluaran dengan tujuan institusi, keterkaitan antara berbagai komponen atau standar dan keterkaitan dengan tuntutan masyarakat nasional maupun global (Fadli & Syafii, 2021). Hal ini berarti pesantren harus selalu mampu membaca kebutuhan dan harapan *stakeholder*. *Stakeholder* pesantren terdiri dari berbagai macam yang salah satunya adalah pengguna lulusan (*users*) pesantren tersebut, yaitu masyarakat. Hubungan antara pesantren dengan masing-masing *stakeholder* tersebut saling berkelindan, artinya saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren melaksanakan jasa pendidikan keagamaan yang ditujukan kepada santri sebagai pengguna jasa pendidikan primer harus memperhatikan mutu pendidikan. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk menanggung biaya pendidikan tersebut. Proses pembelajaran akan menghantarkan santri memperoleh kompetensi yang disandangnya sebagai lulusan pesantren. Lulusan inilah yang akan diserap oleh masyarakat, lembaga, dan dunia kerja. Kualitas lulusan yang telah mengimplementasikan ilmunya pada masyarakat dan dunia kerja akan menunjukkan kemampuannya sesuai dengan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya ketika di pesantren, sehingga berhasil dan gagalnya lulusan tersebut itu mestinya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pesantren dalam mendesain kurikulum dan pembelajaran yang akan digunakannya (Huda, dkk, 2022).

Berbagai pesantren di Indonesia juga tidak terlepas dari kondisi tersebut. Perkembangan yang cepat yang terjadi di masyarakat yang menjadi *stakeholder* pesantren dan faktor daya saing antar berbagai pesantren di Indonesia dalam rumpun ilmu yang sejenis mengharuskan pesantren untuk selalu menghasilkan lulusan yang bermutu yang selalu dapat diterima oleh *stakeholder* (Fadli & Syafii, 2021).

Meskipun sekarang di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren, tetapi tiap-tiap pondok pesantren memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan figur kyai dan lingkungan sosialnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Hidayat, 1985: 74). Perbedaan itu juga terletak pada orientasi pondok pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perbedaan kakarakteristik pondok pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosio-religius di mana peran-peran pola hubungan saling berkait satu sama lain (Hadimulyo, 1985: 98). Dengan demikian akan dapat dilihat pondok pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran yang dimainkan dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.

Karakteristik pondok pesantren juga dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan karakteristik ini memberikan implikasi pada corak pengelolaan dan pendidikan pondok pesantren.

Pesantren dengan kyai, ustadz, dan santrinya yang merupakan komponen utama dari pesantren, memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kehidupan agama atas tanggung-jawabnya sendiri (Rahardjo, 1975, dan Arifin, 1993), sehingga memungkinkan mereka sebagai penentu kebijakan sekaligus sebagai sumber belajar utama dalam proses pembangunan masyarakat, khususnya pedesaan. Pada masyarakat desa, khususnya daerah pesisir, mereka akan lebih mantap kalau pesan-pesan pembangunan itu disampaikan oleh orang-orang pesantren (kyai, ustadz, santri, atau alumni) dari pada para pejabat, yang secara moral-spiritual mereka lebih bisa dipertanggungjawabkan, sehingga nilai amanah akan lebih terjamin.

Pengakuan yang berlebihan terhadap orang-orang pesantren ini, disebabkan adanya *image* bahwa orang-orang pesantren merupakan figur yang mumpuni dibidang agama dan selalu ikhlas dan amanah dalam menjalankan tugas pengabdian

kepada masyarakat, di samping juga orang-orang pesantren layak menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam bidang kehidupan keagamaan di lingkungan masyarakat (Dhofier, 1985: 56). Untuk itu, tiada aktifitas pembangunan yang bermakna kalau tanpa ada restu dari orang-orang pesantren.

Besarnya perhatian orang-orang pesantren dalam proses pembangunan masyarakat menunjukkan keseriusan mereka untuk menjadikan semua masyarakat sebagai manusia-manusia yang bermakna dalam kehidupan, melalui peran-peran strategis *da'wah islamiyah* yang kesemuanya ini merupakan pengamalan dari nilai-nilai ibadah. Ukuran manusia bermakna bagi kalangan pesantren dapat dilihat dari upaya mereka mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat, agar mereka dapat *salamatan fiddin, fiddunya wal akhirah*. Implikasi lainnya adalah mereka (orang-orang pesantren dan masyarakat) belajar, bekerja, dan berjuang tanpa mengenal lelah (Steanbrink, 1974: 127) dan selalu bersikap sopan dan rendah hati kepada semua orang serta bersedia mengamalkan ilmunya kepada orang yang membutuhkan, baik pada waktu di pesantren maupun pada waktu berada di tengah-tengah masyarakat tanpa mengharap imbalan materit.

Sebagai konsekuensi dari perhatian orang-orang pesantren yang demikian, maka apabila ada anggota masyarakat yang tidak serius dalam beribadah dan melakukan tindakan-tindakan amoral sebagai bentuk pembangkangan terhadap norma-norma masyarakat lingkungannya, maka orang-orang pesantren akan marah, bahkan kalau perlu memberikan sangsi-sangsi sosio-kultural. Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk mendidik masyarakat sekitar, agar mereka tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, sehingga proses pembangunan manusia seutuhnya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Nilai-nilai etika dan moral yang demikian difahami oleh orang-orang pesantren melalui sistem pendidikan dan pembelajaran pesantren yang lebih aplikatif daripada teoritik. Pembinaan santri dan masyarakat sekitar pesantren, selain melalui

tela'ah ilmu dan pengajian juga melalui contoh teladan dari seorang figur seorang kyai dan para ustadz pembantunya. Untuk itu, pesantren sebagai sub-kultur masyarakat mempunyai peran strategis dalam upaya membangun masyarakat religius, tanpa mengharapkan adanya imbalan materi.

Pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam, telah menelurkan generasi-generasi yang kompeten dalam hal keislaman. Pesantren merupakan lembaga pengkader pemikir-pemikir agama dan pencetak sumber daya manusia yang mumpuni dalam segala bidang. Selain itu, pesantren juga menjadi lembaga yang mempunyai kekuatan dalam memberdayakan masyarakat, (Halim, dkk, 2005: 233) pembelajaran yang telah dikembangkan di dalam pesantren merupakan pembelajaran yang sempurna untuk bekal menghadapi masyarakat yang sangat beragam. Setelah menempuh proses pembelajaran di pesantren, para santri akan kembali ke tanah kelahirannya dan berbaur dengan masyarakat, dan di situlah mereka mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren.

Pesantren mempunyai peran penting terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Perkembangan zaman menyebabkan masyarakat menjadi sangat beragam dan kompleks dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, para generasi lulusan pesantren mempunyai peran yang penting sebagai pengontrol gerak langkah masyarakat, dan menjadi tauladan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pesantren memegang peran penting sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat, dan dengan peran tersebut berdampak pada kuatnya hubungan antara pesantren dan masyarakat. (Halim, dkk., 2005).

Perkembangan zaman menuntut pesantren untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas santri, sehingga pesantren juga perlu melakukan modernisasi sistem. Di antaranya adalah dengan mendirikan perguruan tinggi di bawah naungan pesantren. Pada dasarnya cikal bakal modernisasi pesantren sudah muncul sejak zaman KH. Hasyim Asy'ari, pada masa itu beliau terpengaruh oleh pendidikan modern model Eropa yang dibawa oleh Belanda

dan kemudian diteruskan oleh KH. Wahid Hasyim dengan mendirikan perguruan tinggi agama negeri (PTAIN) di Yogyakarta pada tahun 1950 (Dhofier, 1985). Munculnya perguruan tinggi di bawah naungan pesantren dapat mencetak generasi baru yang beragam sesuai dengan kemampuan yang telah digeluti di dalam pesantren dan perguruan tinggi yang ada, dan mencetak sumber daya manusia yang mumpuni dalam segala bidang, baik di bidang agama maupun keilmuan yang lain, sehingga semua permasalahan yang ada pada masyarakat pun dapat terselesaikan dengan tuntas.

## **B. Hubungan Pondok Pesantren dengan Dunia Kerja**

Perubahan struktur ekonomi dari ekonomi yang berdasarkan pertanian ke ekonomi berdasarkan industri dan teknologi sekarang berkembang ke arah ekonomi berdasarkan pengetahuan (*k-workers*) akan mengubah cara hidup dan berpikir bangsa kita. Bukan saja munculnya nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai-nilai dalam masyarakat agraris, juga nilai-nilai dasar perlu memperoleh penafsiran baru seperti gotong royong, kerjasama, hidup kekeluargaan besar yang berbeda dalam masyarakat industri (Susiani & Riani, 2024).

Mempersiapkan masyarakat memasuki dunia industri modern memerlukan kondisionalisasi persepsi masyarakat mengenai nilai kekaryaan dan bukan pada legitimasi sertifikasi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Dalam kaitan ini suatu kebijakan perangsangnya harus disusun dengan memberi insentif yang memikat terhadap pendidikan kekaryaan. Antara jalur pendidikan formal dan jalur pelatihan harus mempunyai hubungan yang berkesinambungan dan jangan dikotak-kotakkan secara formal. Dengan kata lain antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus berkesinambungan (Susiani & Riani, 2024). Dunia industri secara struktural dikaitkan dengan dunia pelatihan dan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui pajak pendidikan. Dunia industri harus secara langsung ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan

mutu tenaga-tenaga yang dibutuhkannya, antara lain melalui lembaga pelatihan yang didirikannya baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, sistem magang, atau program bersama lainnya antara pesantren dengan dunia industri. Suatu masyarakat industri modern perlu ditunjang oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi (Huda, dkk., 2022).

Namun tidak disangkal bahwa suatu sistem yang dibangun selalu memiliki kelemahan dan kebaikan, termasuk halnya dengan hubungan antara pesantren dengan dunia industri ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan baik ditinjau dari sisi pesantren maupun industri. Keuntungan pesantren adalah Kerjasama dapat menyediakan tambahan sumber-sumber keuangan untuk gaji para ustadz dan kehidupan santri. Juga memberikan sumber daya teknik dan fisik. Industri juga sering menyediakan akses untuk berbagai peralatan canggih, donatur dan membantu pemberian subsidi dalam pembelian. Kerjasama dengan industri dapat meningkatkan bobot dari kurikulum. Kerjasama dapat meningkatkan akses para ustadz ke dunia industri dan juga menyediakan kepada santri untuk dapat bekerja paruh waktu. Kondisi ini sangat menguntungkan baik bagi santri maupun ustadz dengan berbagai pengalaman baru yang tidak mereka dapatkan di kelas (Fadli & Syafii, 2021). Sedang keuntungan untuk Industri adalah pesantren dapat menjamin keterampilan kerja para pegawai industri dan tersedianya latihan di tempat kerja. Pesantren dapat mengizinkan perusahaan untuk melakukan orientasi terhadap para santri dalam kaitan rekrutmen tenaga kerja, sehingga perusahaan dapat memotong biaya rekrutmen. Selain itu kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan tenaga yang sudah familier dengan sistem kerja perusahaan yang bersangkutan. Pesantren dapat pula membuka cakrawala perusahaan untuk mendapatkan “pasar baru” akan produk-produknya. Usaha-usaha kerjasama dapat melakukan transfer teknologi dengan halus dan dapat meningkatkan inovasi dalam proses pembelajaran di pesantren. Lebih dari itu, pesantren dapat meningkatkan pemahaman orang-orang industri terhadap

pesantren dan bermacam-macam kebutuhan dan sumber daya (Huda, dkk, 2022).

Kondisi di atas menandakan bahwa kerjasama antara pesantren dan dunia bisnis dan industri harus memiliki kerangka yang jelas dengan aturan main yang transparan untuk mencegah berbagai kemungkinan hubungan yang tidak saling menguntungkan yang pada akhirnya dapat menjadi pemicu konflik antara pesantren dengan dunia industri. Namun jika kerjasama tersebut mampu mereduksi berbagai resiko baik dipihak pesantren maupun industri maka akan menghasilkan berbagai manfaat yang besar baik bagi pesantren dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun bagi industri dalam pengembangan SDM dan cara-cara baru dalam menghasilkan produk.

Di era modern ini pesantren mulai mengembangkan sistem pendidikan yang ada di dalamnya. Pada masa dahulu pesantren hanya terfokus pada pembelajaran agama Islam saja. Sistem pendidikan yang berjalan hanyalah materi yang berisi pengetahuan agama Islam saja. Sedangkan pada masa kini pesantren mulai membekali santrinya untuk belajar berbagai ketrampilan, sehingga setelah lulus dari pesantren para santri dapat menjalani hidup dengan mandiri (Huda, dkk, 2022).

Selain itu beberapa pesantren di Indonesia juga bergerak di bidang ekonomi dengan mendirikan koperasi, ternak, pabrik dan berbagai jenis kegiatan perekonomian yang menghasilkan, baik berada di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Kegiatan ini sangat membantu pesantren dalam mencukupi kebutuhan santri tanpa bergantung pada iuran bulanan santri. Dengan adanya aktifitas perekonomian tersebut, secara tidak langsung terjadi interaksi antara pesantren dan masyarakat, karena sebagian kebutuhan masyarakat bisa didapatkan dari dalam pesantren (Huda, dkk, 2022).

Sebagai contoh pesantren yang bergerak dalam bidang perekonomian dan ketenagakerjaan adalah pesantren Darul Fallah yang berada di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Pesantren ini didirikan pada tahun 1960 di atas tanah

seluas 20,5 hektar. Sistem pendidikan yang digunakan dalam pesantren ini berbeda dengan pesantren tradisional lainnya, pesantren ini tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja, akan tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum, ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa, pertanian, peternakan, perikanan, teknik bangunan dan besi. Selain menjadi unit pendidikan, pesantren ini juga berjalan di bidang produksi, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, akan tetapi juga mendapatkan pengalaman kerja. Dalam bidang peternakan pesantren ini memelihara sapi, ayam dan kolam ikan. Dalam bidang pertanian mereka menanam padi, singkong, kacang panjang, sayur mayur, pisang, cengkeh dan buah-buahan. Sebagai pengembangan teknologi tepat guna, para santri juga dibekali pengetahuan dan praktik pembuatan pompa hidran dan pembuatan biogas dari kotoran sapi. Selain itu, para santri juga diberi ketrampilan membuat kerajinan yang terbuat dari bambu yang berasal dari sekitar pesantren (Widodo, 1995).

Selain para santri, masyarakat juga mendapatkan keuntungan dari Darul Fallah. Pendidikan nonformal yang dikembangkan di dalam pesantren tidak hanya berhenti di situ saja, akan tetapi juga dikembangkan kepada masyarakat sekitar. Santri yang sudah lulus mengadakan penyuluhan dengan masyarakat sekitar. Mereka mempunyai hubungan dengan kelompok tetangga, kelompok tani dan kelompok pengajian di desa. Selain itu para santri juga terjun dalam memperbaiki prasarana yang ada di desa bersama-sama dengan penduduk. Beberapa pelatihan yang diadakan oleh Darul Fallah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah pelatihan peningkatan produksi pangan, perkebunan rakyat, hortikultura, peningkatan produksi unggas, peningkatan produksi ternak, teknologi pedesaan, dan pelatihan penyuluhan serta pembangunan desa. Dari situlah hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi erat, sehingga pesantren juga mendapatkan keuntungan dari masyarakat, yaitu keuntungan dalam hubungan komersil. Barang-barang yang diproduksi pesantren dapat dipasarkan kepada masyarakat sekitar, sehingga pesantren tidak



kesulitan dalam mencari konsumen atau perantara pemasaran produk-produk pesantren.

### **C. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Politik**

Hubungan antara pesantren dan dunia politik di Indonesia memiliki sejarah panjang dan dinamis. Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua, tidak hanya berperan dalam pembentukan moral dan intelektual santri, tetapi juga dalam memberikan kontribusi terhadap kehidupan politik di Indonesia (Tamin, 2015).

Secara historis, pondok pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan, baik melalui perjuangan fisik maupun diplomasi. Para kyai dan santri sering memimpin pemberontakan melawan kolonial, seperti perlawanan Pangeran Diponegoro yang didukung oleh ulama dan santri (Zahro, dkk., 2021).

Pada 1945, Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dari Nahdlatul Ulama (NU) mendorong umat Islam untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang kemudian memicu peristiwa 10 November di Surabaya (Sunyoto, 2017).

Pesantren berperan mencetak tokoh-tokoh politik yang berintegritas, seperti KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama pertama RI) dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur, Presiden ke-4 RI). Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat, menjadi modal penting bagi lulusan pesantren yang terjun ke dunia politik.

Pesantren memiliki hubungan erat dengan organisasi politik Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU sebagai organisasi yang berakar pada pesantren sering terlibat aktif dalam perumusan kebijakan politik dan pemerintahan di Indonesia, baik secara langsung maupun melalui partai politik (Tamin, 2015).

Sejak era reformasi, banyak pesantren yang menjadi bagian dari gerakan demokrasi, dengan mendorong santri dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu. Pesantren mendukung nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, musyawarah, dan keadilan, yang menjadi bagian dari ajaran Islam.

Beberapa pesantren terlibat langsung dalam politik praktis dengan mendukung calon tertentu dalam pemilu. Hal ini kadang menimbulkan kontroversi, karena dikhawatirkan mencederai netralitas pesantren sebagai lembaga pendidikan (Ernas & Siregar, 2010). Dalam beberapa kasus, pesantren terjebak dalam polarisasi politik, yang dapat memecah persatuan umat Islam. Ada kekhawatiran bahwa beberapa aktor politik memanfaatkan pesantren sebagai alat mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu.

Pondok pesantren sering menjadi penengah dalam konflik politik dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam (*wasathiyah*). Kyai pesantren biasanya memberikan pandangan politik yang damai, menjaga persatuan, dan mencegah radikalisme (Tamin, 2015).

Banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan dan politik untuk membekali santri tentang pentingnya peran mereka dalam pembangunan bangsa. Pesantren modern seperti Pondok Pesantren Gontor juga memasukkan mata pelajaran tentang politik Islam dalam kurikulumnya.

Dukungan pemerintah terhadap pesantren, seperti pemberian dana atau bantuan, kadang memunculkan pertanyaan tentang independensi pesantren dalam menyuarakan kebenaran. Namun, banyak pesantren yang tetap menjaga jarak dari politik praktis agar fokus pada pendidikan dan dakwah.

Di era reformasi, peran politik pesantren mengalami transformasi. Banyak lulusan pesantren yang terlibat aktif dalam partai politik, pemerintahan, dan organisasi masyarakat sipil. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penghasil kader-kader politik yang berperan di panggung nasional (Ernas & Siregar, 2010).

Di tengah konstelasi politik nasional saat ini, pesantren memainkan peran penting. Kiai dan santri (dalam tradisi pesantren) mampu membangun sistem kekerabatan dan keberadaban dalam nuansa etik dan estetika, yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas. Dengan karakter kepemimpinannya, kyai dapat menjadi sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan sosial dan politik di negeri ini (Tamin, 2015).

Pesantren sering menjadi basis massa bagi partai politik, terutama yang berideologi Islam. Kedekatan emosional antara santri, kiai, dan masyarakat sekitar menjadikan pesantren sebagai target strategis bagi partai politik untuk meraih dukungan. Hal ini terlihat dalam berbagai kontestasi politik, di mana pesantren menjadi pusat konsolidasi dan mobilisasi massa.

Meskipun memiliki pengaruh politik yang signifikan, tidak semua pesantren terlibat langsung dalam politik praktis. Beberapa pesantren memilih untuk tetap netral dan fokus pada pendidikan dan dakwah. Namun, dalam praktiknya, afiliasi politik kiai dan pesantren sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik lokal dan nasional (Ernas & Siregar, 2010). Dengan demikian jelas, bahwa hubungan pesantren dengan dunia politik sangat signifikan, baik dalam sejarah maupun praktik kontemporer. Pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk politik Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. Meski menghadapi tantangan, pesantren tetap menjadi salah satu institusi yang menjaga harmoni antara Islam dan kebangsaan. Peran pesantren dalam membangun demokrasi, mendukung Pancasila, dan mencetak pemimpin berkualitas menjadikannya pilar penting dalam kehidupan politik Indonesia.

#### **D. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Budaya**

Pondok pesantren memiliki hubungan yang erat dengan budaya, baik dalam konteks sejarah, sosial, maupun kultural. Hal ini bisa ditelusuri sejak masa penyebaran Islam di Nusantara,

dimana pesantren menjadi pusat dakwah dan pendidikan yang menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat. Para ulama atau kiai yang mendirikan pesantren seringkali menggunakan pendekatan yang menghormati tradisi lokal, seperti wayang, seni tari, atau syair, untuk menyebarkan ajaran Islam (Sunnyoto, 2012). Budaya-budaya ini sekaligus dijadikan sebagai media untuk dakwah Islamiyah, sehingga terjadi akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak alergi dengan budaya lokal. Bahkan bisa disebut sebagai pelestari budaya lokal dengan tetap melakukan penyaringan unsur-unsur budaya yang datang dari luar wilayah kepesantrenan (Abdurrahman Wahid, 2001: 28). Budaya yang tumbuh di masyarakat sebelum datangnya pondok pesantren tetap dipertahankan dengan diberikan sentuhan-sentuhan nilai Islami.

Sebagai respon pondok pesantren terhadap budaya lokal, seni-seni Islami dan pertunjukan musik dan seni tradisional seringkali manggung di pesantren. Misalnya, sekitar tahun 80an pada saat penulis masih kecil, pondok pesantren salaf di daerah Kediri seringkali di acara *imtihan* atau *akhirussannah* menjelang liburan puasa diadakan pertunjukan musik dangdut. Bahkan yang diundang pada waktu itu adalah artis dangdut yang lagi populer pada zamannya, sebut saja Ida Sanjaya. Bahkan panggungnya terletak di depan masjid. Meskipun pada waktu itu sudah ada yang pro dan kontra, tetapi pertunjukan musik dangdut itu jalan terus dan hampir dilakukan pada setiap tahun. Pertunjukan ini berhenti ketika kyai sepuh pondok tersebut wafat dan generasi berikutnya tidak melanjutkan model *imtihan* gaya *dangdutan* lagi.

Bagi kalangan pesantren, seringkali menjadikan budaya sebagai alat atau instrumen, bukan tujuan. Karena sebagai alat, tergantung pada tujuan dan isinya. Budaya sebagai alat, bukan tujuan, berarti budaya digunakan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam, bukan untuk mengejar budaya itu sendiri sebagai hasil akhir dari proses pencarian kesenangan duniawi. Dalam konsep ini, budaya menjadi cara untuk menjangkau hati dan pikiran manusia agar

lebih dekat kepada Allah SWT dan memahami ajaran Islam, tanpa kehilangan esensi utama dakwah itu sendiri (Sunnyoto, 2012).

Budaya sebagai alat, dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik, menyentuh, dan mudah dipahami oleh audiens. Fokusnya bukan pada budaya itu sendiri, seperti estetika atau pujian atas keindahan karya seni, tetapi pada pesan moral dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya tersebut sebagai perwujudan dari ide-ide atau aspirasi-aspirasi dalam menggairahkan kehidupan agama di masa kini atau masa depan (Horikoshi, 1987: 79). Misalnya, Musik Islami semacam Nasyid atau lagu Islami digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan motivasi dalam ibadah dan *muamalah*. Termasuk juga Shalawat seperti *Ya Nabi Salam Alaika* menjadi media untuk mengenalkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Budaya sebagai alat dakwah adalah pendekatan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat dengan cara yang menyentuh dan membangun. Namun, budaya harus tetap berada dalam koridor syariat dan digunakan untuk tujuan utama, yaitu menyampaikan ajaran agama dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Mujamil, 2007). Ketika budaya hanya menjadi alat, maka esensi dakwah tetap terjaga dan seni berfungsi sebagai jembatan, bukan akhir dari perjalanan.

Beberapa pondok pesantren menjadi pelestari dari budaya lokal, Tradisi lokal seperti *slametan*, *tahlilan*, dan pengajian akbar adalah perpaduan antara tradisi Islam dan budaya Jawa (Sunnyoto, 2012). Demikian juga seni Islami seperti *kasidah* atau *shalawat* diiringi dengan alat musik tradisional menjadi bentuk ekspresi keislaman yang berakar pada budaya lokal. Meskipun dalam perkembangannya terjadi adaptasi dan modifikasi dengan nilai-nilai kemodernan. Misalnya kasidah, sekarang tidak hanya diiringi dengan rebana, tetapi sudah berpadu dengan alat musik modern seperti *keybord*, gitar elektrik, dan lain-lain. Dengan budaya ini menunjukkan bagaimana pesantren tidak alergi dengan seni dan menjaga hubungan dengan budaya tradisional sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam (Mujamil, 2007: 136). Bahkan beberapa

seni tersebut menjadi ekstra kurikuler wajib di pondok pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan kepada orangtua. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan budaya Indonesia yang mengutamakan kebersamaan dan kerukunan (Hielmy, 1999). Dengan demikian, pondok pesantren juga menjadi penjaga dan pelestari budaya Indonesia yang menjadikannya unik di antara lembaga pendidikan keagamaan lainnya di dunia.

Budaya Islam Indonesia yang dekat dengan pondok pesantren merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang menjelma menjadi warisan yang kreatif (A'la, 2006). Jenis-jenis budaya ini mencerminkan integrasi ajaran agama dengan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan pesantren. Misalnya, tahlilan, tradisi membaca doa bersama untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal. Kegiatan ini sering dilakukan di lingkungan pesantren dengan penghayatan yang dalam. Maulid Nabi, perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang biasanya diisi dengan pembacaan *shalawat*, *qasidah*, dan ceramah agama. *Khaul*, tradisi memperingati hari wafatnya seorang ulama atau pendiri pesantren. Biasanya dihadiri oleh para santri, alumni, dan masyarakat setempat. Juga *yasinan* dan *manaqiban*, pembacaan surat Yasin atau doa-doa tertentu yang biasa dilakukan di pesantren secara rutin, baik mingguan maupun bulanan.

Dilihat dari pertunjukannya, seni yang berkembang di pesantren sering kali menggabungkan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, seperti *hadrah* dan *marawis*, suatu pertunjukan musik Islami dengan alat musik tradisional seperti rebana yang mengiringi pembacaan *shalawat* atau pujian kepada Allah. Juga *Shalawat* Jawa, pembacaan *shalawat* dengan irama khas Jawa atau menggunakan bahasa Jawa, seperti tembang *shalawat*. Bahkan sekarang muncul wayang santri, wayang kulit atau wayang golek yang diadaptasi untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Tokoh-tokohnya

sering kali diberi nuansa religius dan manifestasi dari seorang da'i yang populer pada zamannya.

Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren yang mengembangkan pendidikan modern dan keterampilan berbasis budaya lokal, seperti membangun usaha batik, seni ukir, atau kuliner khas daerah. Ini menunjukkan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya. Bahkan seni-seni tersebut dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi pesantren dalam menjaga eksistensi keumatannya, sehingga pesantren dapat mandiri secara ekonomi. Usaha ini disebut oleh Horikoshi (1987) sebagai gerakan ekonomi yang agresif atau kreatif.

Beberapa pondok pesantren juga mendorong seni rupa Islam, seperti: Kaligrafi Arab, yaitu pengajaran seni menulis huruf Arab yang sering kali dihias dalam bentuk seni tradisional. Juga ukiran islami, seni ukir kayu dan logam lainnya yang mengandung motif Islami, sering ditemukan di pintu masjid atau mimbar. Bahkan banyak alumni pondok pesantren yang sukses berwirausaha dengan melahirkan produk-produk seni Islami tersebut.

Jenis-jenis budaya Islam di pondok pesantren tersebut menunjukkan betapa pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi penjaga tradisi budaya yang memperkaya identitas Islam Nusantara. Pesantren berhasil memadukan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga menjadi institusi yang unik dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk itu, kehadiran pondok pesantren dimanapun selalu diterima oleh masyarakat dengan terbuka.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A'la, A. (2006). *Pembaharuan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, T. (1988). *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Wahid (1988). Pesantren sebagai subkultur. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.) *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Wahid (2001). *Menggerakkan tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abduurahman Wahid (1985). *Bunga rampai pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- AECT. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah bin Ismail (1971). *Al-Adab al-Mufrod*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- 'Ali, M.M. (1965). *Al-amtsilat al-tasyrifiyah*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Alip, N. (2003). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Pesantren. *Riáyah*, Nomor 15, 2003.
- Anwar, K.H.D. (1985). *Kitab kuning, susah dipahami tapi perlu*. Pesantren. 1 (II), 48-50.
- Anwar, M. (1987). *Ilmu sharaf*. Bandung: Sinar Baru.



- Anwar, M.S, Huda, M., Maghfiroh, R. (2013). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-ishlah Jenggawah Jember). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 24 (2 ).
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.
- Atjeh, A. (1957). *Sejarah hidup KHA. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*. Jakarta: Panitia Peringatan almarhum KHA. Wahid Hasyim.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- BKP3. (1974). *Pedoman kurikulum dan metode pendidikan pesantren pembangunan*. Jakarta: Paryu Barkah.
- BKP3. (1976). *Pedoman pendidikan ketrampilan pesantren pembangunan*. Jakarta: Paryu Barkah.
- BKP3. (1976). *Peranan pondok pesantren dalam pembangunan*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Boulding, E. (1986). Two cultures of religion as obstacles to peace. *Zygon Journal of Religion & Science*. 21(4), 501-518.
- Brown, J. W., Lewis, B. R., & Harcleroad F. F. (1977). *An instruction: Technology, media, and methods*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Bruinessen, M.V. (1992). Pesantren dan kitab kuning, pemeliharaan dan kesinambungan tradisi pesantren. *Ulumul Qur'an*. II (4), 73-83.
- Bruinessen, M.V. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chirzin, M. H. (1988). Agama dan ilmu dalam pesantren. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Clark, E. R. (1989). Current progress and future directions of research in Instructional Technology. *Educational Technology Research and Development*. 37(1), 57-66.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Dirdjosanjoto, P. (1994). *Memelihara umat: Kyai di antara usaha pembangunan dan mempertahankan identitas lokal di daerah Muria*. Amsterdam: VU University Press.
- Ernas, S. & Siregar, F.M. Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 25(2), 195-224.
- Fadhli, M.R. & Hidayat, B. (2018). Kh. Hasyim Asy'ari dan resolusi jihad dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1), 61-72.
- Fadli, M.Z. & Syafii, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 134141.
- Fathoni, M.A. & Rohim, A.N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. . *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding*, 2, 133-140.
- Galba, S. (1995). *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadimulyo. (1985). Dua pesantren, dua wajah desa. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Hakim, T. (2004). *Program pemula membaca kitab kuning, metode praktis memahami shorof dan i'lal*. Jepara: PP Darul Falah.
- Halim, A., Suhartini, Arif, M.C., Sunarto (2005). *Manajemen pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Haqiqi, M.R. (2024). Pengabdian di lingkungan pondok. *Kompasiana.com*. 22 Mei 2024.
- Hasan, M.T. (1987). *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1(2), 200-220.
- Hidayat, K. (1985). Pesantren dan elit desa. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.

- Hielmy, I. (1999). *Pesan moral dari pesantren, Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M.
- Hoy, K. W. & Woolfolk. (1990). Socialization of student teachers. *American Educational Research Journal*. 27(2), 279-300.
- Huda, M., Ahmad, N., Suhartini, A. (2022). Pembaharuan sistem pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 5 (1), 33-45.
- Ibda, H. (2017). Konsep *hubbul wathan minal iman* dalam pendidikan Islam sebagai ruh nasionalisme. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(2), 245-270.
- Imam Nawawi (1992). *Riyadz al-Shalihin*. Beirut-Libanon: Al-Maktab al-Islami.
- Iswanto, A. (2013). Sejarah intelektual ulama nusantara: reformulasi tradisi di tengah perubahan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 455 – 572.
- Kafrawi (1978). *Pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- Kamila, R., Rahman, A., Herman (2022). Manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 01-20.
- Karcher, W. (1987). Pesantren and goverment schools-how do they fit together?. Dalam Manfred, O. & Karcher, W. (Ed.). *The impact of pesantren in education and community development in Indonesia*. Jakarta: P3M .
- Kawakib, A.N. (2009). *Pesantren and globalization, Cultural and educational transformation*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kuntowijoyo (1994). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1985). Merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren, Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- Maimun, A. (1997). *Strategi pemanfaatan sumber belajar di pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Malang)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- Maksum (1993). *Profil pondok pesantren menjelang abad 21 (Studi kasus di pondok pesantren salafiyah Nurul Huda Kedung Kandang Kodya Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FT IAIN Sunan Ampel.
- Ma'shum, K.H.A. (1985). Kyai yang didambakan. *Pesantren*. 1(II), 42-45.
- Mastuhu (1989). *Dinamika sistem pendidikan pesantren suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS, Seri INIS XX.
- Mastuhu (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mas'udi. M. F. (1985). Mengenal pemikiran kitab kuning. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'udi. M. F. (1986). Dimensi penalaran dalam tradisi keilmuan pesantren. *Pesantren*. 1(III), 54-66.
- Muafiah, E., Mayasari, L.D., Imtihanah, A.H., Yuliani, B. (2024). Gendered pesantren in contemporary indonesia: female agency, institution, and everyday lives *Qudus: International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 12(1), 39-74.
- Mudatsir, A. (1985). Kajian Desa Pesantren. Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Muhammad Al-Ghazali (1998). *Bidayah al-hidayah*. Beirut Libanon: Dar Sader
- Muhammad al-Ghazi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim. (1998 M). *Fath al-qarib*. Damaskus: Dar al-Khoir.
- Muhsinin (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205-228.
- Mujamil Qomar (2007). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Erlangga.

- Murtadlo, M.Z. (2021). Kisah-Kisah Istimewa Kiai Idris Marzuki Lirboyo. <https://alif.id/read/m-zahid-murtadho/kisah-kisah-istimewa-kiai-idris-marzuki-lirboyo-b235775p>, 05 Februari 2021.
- Nadj, S. (1985). Perspektif kepemimpinan dan manajemen pesantren. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Nasuha, A.C. (1989). Epistemologi kitab kuning. *Pesantren*. 1(VI), 12-21.
- Ningsih, T.R. (2017). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan sumber daya lokal (Studi pada Pesantren Daarut Tauhid). [media.neliti.com/media/publications/282541](http://media.neliti.com/media/publications/282541), 57-78.
- Oepen, M. & Karcher W. (Ed.). (1988). *Dinamika pesantren*. Jakarta: P3M.
- P3M (1986). *Direktori pesantren I*. Jakarta: P3M.
- Panitia Akhirus Sanah (1993). *Pondok Pesantren Lirboyo, Selayang Pandang*. Kediri: PPHM.
- Prasodjo, S. dkk. (1974). *Profil pesantren, laporan hasil penelitian pesantren Al Falak dan delapan pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Purwanto, A. (2010). *Pintar membaca arab gundul dengan metode Hikari*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rahardjo, M.D. (Ed.). (1975). *Pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M.D. (Ed.). (1988). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Royani, A., & Noviani, D. (2023). Peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat di era globalisasi. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 124-145.
- Saifullah, A.H.A. (1988). Darussalam, pondok modern Gontor. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sallis, E. (2006) *Total quality management in education*. London : Kogan Page.

- Sandora, F. & Setyaningsih, R. (2022). Pembentukan budaya disiplin di pondok pesantren madrasatul Qur'an Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 8(1), 1069-1080.
- Saridjo, M. (1980). *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sholeh, S. (1997). Pesantren dan perubahan, *Santri*, No. 06, Juni 1997.
- Sholichatun. (1994). *KHA. Hasyim Muzadi: Tentang strategi pengembangan pendidikan Islam di pesantren maha-siswa Al-Hikam Malang. Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: FT IAIN Sunan Ampel.
- Soeryoprato, S. & Syarif, M. (1976). *Kapita selekta pondok pesantren*. Jakarta: Paryu Barkah .
- Steanbrink, K.A. (1974). *Pesantren, madrasah, sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Sunyoto, A. (2017). *Fatwa & Resolusi Jihad, Sejarah perang rakyat semesta di Surabaya, 10 Nopmber 1945*. Jakarta: LESBUMI PBNU.
- Suprayogo, I. (1998). *Kyai dan politik di pedesaan: suatu kajian tentang variasi dan bentuk keterlibatan politik kyai*. Disertasi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sururin (2020). *Kitab kuning: sebagai kurikulum di pesantren*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34571>.
- Susianita, R.A. & Riani, L.P. (2024). *Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi*. PROSPEK: Prosiding Pendidikan Ekonomi, Juli 2024: 1 – 12.
- Suyoto, (1988). *Pondok pesantren dalam alam pendidikan nasional*. Dalam Rahardjo, M.D. (Ed.). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Syaifullah, H.A., (1988). Darussalam, Pondok Modern Gontor. Dalam Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Syarif, M. (1980). *Administrasi pesantren*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Syuhud, A.F. (2020). *Cara mudah membaca kitab kuning*. Malang: Pustaka Al-Khoirat PP Al-khoirat.
- Syukur, A. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna*, 10(1), 74-87.
- Tamin, Z.AR. (2015). Pesantren dan politik (sinergi pendidikan pesantren dan kepemimpinan dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 323-345.
- Widodo, M.S. (1995). Pesantren Darul Fallah: Eksperimen pesantren pertanian. Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yafie, A. (1989). Kitab kuning, produk peradaban Islam. *Pesantren*. 1(VI), 3-11.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Mahmudiah.
- Zahro, N.L., Subaryana, Mardikun (2021). Perang Diponegoro dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Jawa 1825-1830. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 2(2), 26-33.
- Zarnuji, A. (1963). *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, S. (1980). *Guruku orang-orang dari pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Zuhri, S. (1987). *Berangkat dari pesantren*. Jakarta: Gunung Agung.



## BIOGRAFI PENULIS



**AGUS MAIMUN**, lahir di Kediri Jawa Timur, tanggal 17 Agustus 1965. Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gempolan Gurah, Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Gurah, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II d/a MAN 1 Kota Kediri yang kesemuanya ditamatkan di kota kelahirannya Kediri. Pada tahun 1984 masuk Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel dan meraih gelar sarjana pada tahun 1989. Pada tahun 1990 mulai mengabdikan diri di almamaternya sebagai asisten dosen sampai sekarang. Selama karir mengajarnya, telah banyak menulis buku dan artikel jurnal serta melakukan penelitian, bidang pendidikan dan sosial-keagamaan.

Pada tahun 1993 masuk Program Pascasarjana IKIP Malang d/a Universitas Negeri Malang, program studi Teknologi Pembelajaran dan meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun



1997. Mulai tahun 2000 mengikuti kuliah program doktor di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta program studi Teknologi Pendidikan dan meraih gelar doktor pada tahun 2008.

Selama karirnya, telah banyak mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, antara lain: *Short Course of Religion Studies di Universitas Leiden Belanda (2005)*; *Short Course of Educational Management di Universiti Kebangsaan Malaysia (2006)*; *International Seminar on Health and Environment di Universitas Hanoi Vietnam (2015)*; *Workshop in Islamic Education Development di Universitas Islam Kazan Rusia (2015)*, *Short Course in Enhancing Indonesian Teacher Education: A Professional Learning Programme di The HEAD Foundation Singapura (2018)*, dan *Training of Research Methodology di Western Sydney University Australia (2019)*

Pernah melakukan kunjungan ke berbagai negara, yaitu: Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Thailand, Papua New Guinea (PNG), Kamboja, Vietnam, Belanda, Jerman, Belgia, Perancis, Rusia, Qatar, Turki, Korea, Jepang, Brunei Darussalam, Austria, Rep. Ceko, Polandia, Inggris, Skotlandia, Dubai & Abudabi, Australia, dan Mesir.

Sejak tahun 1998 aktif menjadi nara sumber berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, baik pusat maupun daerah, dalam bidang Metodologi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Metodologi Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat bagi para guru madrasah dan dosen perguruan tinggi keagamaan Islam. Jabatannya sekarang, mantan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama UIN Maliki Malang periode 2009-2017 dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2017-2021 ini, di samping sebagai dosen tetap Pascasarjana juga sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2021-2025.

Sekarang tinggal di Jl. Mertojoyo Blok H-2 Malang, Telpon 0341-557722, HP. 08123221705.



**ABDUL FATTAH**, lahir di Tuban Jawa Timur, tanggal 08 September 1986. Dosen Tetap Tafsir-Hadits Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini mengawali pendidikannya di MI & MTs Islamiyah Senori Tuban, dan MAK Mamba'us Sholihin Manyar Gresik. Pendidikan sarjana diperoleh dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 2010 dalam Bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an. Program Magister (Strata-2) diperoleh dari UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Dirasah Islamiyah (Tafsir Hadits) tahun 2014.

Sejak tahun 1915 menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bidang Tafsir-Hadits. Selama karir mengajarnya, telah banyak menulis buku dan artikel jurnal serta melakukan penelitian, bidang pendidikan dan sosial-keagamaan. Karya 5 (lima) tahun terakhirnya adalah Implementasi Ecomasjid Sebagai Gerakan Dakwah Lingkungan Hidup (2020), Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product) (2021), Developing Social Studies Teaching Materials Based on Multimedia EPUB for The Effectiveness on Learning Outcomes (2020), Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an (2020), The Problem of Islamic Religious Education Learning Against Muslim Minority Students (2021), Character building through language learning and culture of Islamic boarding school in terms of the implementation of management

towards sustainable development of green campus (2021), Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product) (2022), The Effectiveness Of Mind Mapping Learning Methods To Improving Student Learning Outcomes In Learning Al-Qur'an Hadith (2022), Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi millennial (2022), Efektivitas Pemanfaatan Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Matakuliah Pengembangan Materi Qur'an dan Hadis bagi Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022), Effectiveness Of Kitab Kuning Based Learning In The Development Of Qur'an Hadith Material For PAI Study Program Students (2023), The perception of Muslim converts on religious moderation and the importance of tolerance: A study at the Mualaf Center Malang, Indonesia (2023), Implementation Of Religious Character Education Through Islamic School Culture (2023), Understanding Gender Equality in the Perspective of Surah Al-Hujurat Verse 13 And Bukhari Hadith No. 4787 (2023), Pemanfaatan Teknologi Gamifikasi dan Implikasinya Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo (2024), dan Readiness To Change Dosen Dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Ditinjau Dari Psychological Capital Dan Generasi (2024), Piercing Law for Muslims in The Views of al-Ghazali and Ibn Hajar al-Haitami (2024), Model of tafsir bi al-ma'tsur approach relevance to islamic education: a chronological review of qur'anic interpretation (2024), dan Dismantling the Relationship between Kiai and Santri: A Critical Review of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java (2024).

Pernah melakukan kunjungan ke berbagai negara, yaitu: Mesir, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, dan Brunei Darussalam. Pada tahun 2008 menjadi Petugas Haji Indonesia di Arab Saudi. Sejak tahun 2015 aktif mengikuti kegiatan ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional. Disamping sebagai dosen tetap, dia juga dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2021-2025.

Sekarang tinggal Rumah Dinas Ma'had Putra No. 6 kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl.Gajayana 50 Malang. Telpon 0341-552398, HP. 082143812700

# Pondok Pesantren, Kitab Kuning, Dan Relasi Sosial






Eksistensi pondok pesantren telah melewati berbagai dinamika zaman, mulai dari masa penjajahan, era kemerdekaan, hingga modernisasi global. Dalam setiap fase sejarah tersebut, pondok pesantren selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai keimanan, kebersamaan, dan kemanusiaan.

Namun, peran pondok pesantren tidak terbatas pada aspek pendidikan agama saja. Pondok pesantren juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sosial. Dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan solidaritas sosial, hingga penyelesaian konflik di tingkat lokal, pondok pesantren hadir sebagai katalisator harmoni dan kemajuan. Banyak pondok pesantren yang kini mengintegrasikan program-program kewirausahaan, advokasi lingkungan, dan pemberdayaan perempuan dalam kurikulum mereka, menunjukkan fleksibilitas dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman.

Buku ini hadir untuk mengeksplorasi lebih jauh eksistensi pondok pesantren di tengah perubahan sosial yang kompleks. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga inspirasi bagi pembaca untuk menghargai dan mendukung peran strategis pondok pesantren dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Semoga keberadaan pondok pesantren terus menjadi cahaya penerang dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan.

**rumpun**  
**dua**  
**duabelas**  
Membaca  
Lebih  
Baik

 rumpunduabelas  
 rumpunduabelas  
 rumpunduabelas

find us on



PENDIDIKAN PESANTREN U18+  
ISBN 978-623-10-6086-0



Rumpun Dua Belas